



ANAK MUDA MAEN SAHAM TANPA PERLU CUT LOSS ↘

Bonus Cara Praktis Analisis Fundamental 34 Saham Unggulan

Dr. Herman Soegoto, M.B.A.

nonajual@gmail.com/051122/GDi
DigitalPublishing/KG-2/SC

Passion for Knowledge

nonajual@gmail.com/051122/GDi
DigitalPublishing/KC2152

Anak Muda Maen Saham Tanpa Perlu Cut Loss

Oleh Dr. Herman Soegoto, M.B.A.

ISBN: 978-623-04-0747-5

Penyunting: Ifan Afiansa

Penyelaras Akhir: Mursyidah

Penata Letak: Maria Theresa

Desain Cover: Diah Wahyuning Rama

Ilustrasi: Freepik

Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1, Lantai 5, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia

No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Edisi Digital, 2022

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia

Jakarta, 2022

ANAK MUDA MAEN SAHAM

Tanpa Perlu Cut Loss

Dr. Herman Soegoto, M.B.A.



BHUANA ILMU POPULER
KELOMPOK GRAMEDIA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Bab I Seluk-beluk Investasi dan Pasar Modal	1
Bab II Sukses Investasi Saham, Mungkinkah?	35
Bab III Warren Buffett dan Delapan Prinsipnya	55
Bab IV Strategi Memilih Saham dengan Analisis Fundamental	87
Bab V Strategi Memilih Saham dengan Analisis Teknikal	95
Bab VI Waktu dan Harga Paling Tepat Membeli Saham	121
Penutup	129
Bonus Analisis Fundamental 34 Saham Unggulan	131
Tentang Penulis	189

KATA PENGANTAR

Buku *Anak Muda Maen Saham Tanpa Perlu Cut Loss* ini merupakan sumbangsih penulis bagi para investor, calon investor, dan *trader* saham, baik pemula maupun Anda yang sudah bertahun-tahun menekuni investasi dan *trading* saham untuk sukses sekaligus terhindar dari kegagalan investasi saham.

Penulis berharap jumlah investor pasar modal di Indonesia yang sampai akhir tahun 2020 telah meningkat hampir empat juta investor atau sekitar 1,5% dari total penduduk Indonesia, akan terus meningkat baik dari kuantitas maupun kualitas keberhasilan investornya.

Dalam buku ini, penulis menggabungkan pengetahuan penulis selama lima belas tahun sebagai dosen mata kuliah Entrepreneurship dan Investasi sekaligus sebagai investor properti, reksa dana, dan saham. Proses belajar yang dilakukan oleh penulis pada rentang waktu tersebut—dengan segala keberhasilan maupun kegagalannya—akan semakin melengkapi dan memperkaya isi buku ini.

Sebagai bonus buat pembaca, penulis memberikan analisis terhadap sebagian saham yang memiliki fundamental yang bagus untuk dikoleksi oleh investor maupun *trader* sa-

ham berdasarkan analisis laporan keuangan tahunan perusahaan, konsep Warren Buffett, harga wajar saham, serta cara termudah dan terbaik melakukan analisis teknikal.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta, Klery Silviane Korompis, dan anak-anakku, Felicia dan Aditya, yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Komputer Indonesia, teman-teman dosen, dan terutama para mahasiswa program Magister Manajemen dan Magister Desain Universitas Komputer Indonesia yang menjadi tempat penulis melakukan *sharing* pengetahuan dan diskusi terkait berbagai instrumen investasi di tanah air. Terima kasih juga disampaikan pada para pembaca yang ingin belajar untuk menambah pengetahuan sekaligus ingin sukses dalam berinvestasi saham.

Selamat membaca dan selamat berinvestasi saham, salam sukses buat Anda semua.

BAB I

SELUK-BELUK INVESTASI DAN PASAR MODAL

Sebenarnya banyak orang ingin berinvestasi, tetapi karena kurangnya pengetahuan yang memadai sehingga banyak yang mengurungkan niat untuk berinvestasi. Ada juga yang sudah berinvestasi, tetapi karena minimnya pengetahuan dan pengalaman, akhirnya mengalami kerugian pada awal tahun investasinya dan memutuskan mundur. Lebih parahnya banyak orang yang tergiur investasi dari perusahaan tertentu yang menjanjikan keuntungan besar, tetapi ternyata tertipu oleh investasi bodong.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, mereka yang menjadi korban investasi bodong bukan hanya yang berpendidikan sampai setingkat sekolah menengah atas saja, melainkan juga dari yang berpendidikan sarjana, magister, bahkan ada yang doktor. Pada 2020, saat terjadinya pandemi Covid-19, justru terjadi peningkatan jumlah investor baru yang didominasi oleh kaum milenial yang berusia di bawah tiga puluh tahun dan jumlahnya lebih dari 57% dari total investor saham. Peningkatan jumlah investor saham ini tentu sangat

baik. Sayangnya, pada saat pasar saham terkoreksi di Maret 2021, kita membaca berita terkait kerugian yang dialami oleh kaum milenial pemula, bahkan ada yang sampai memutuskan mengakhiri hidupnya.

Namun, buku ini akan membekali Anda untuk menjadi seorang investor yang memiliki pengetahuan terkait berbagai instrumen investasi, memiliki wawasan yang memadai terkait pasar saham, mampu mengidentifikasi dan menghindari saham yang kinerjanya kurang baik, mampu memahami dan menganalisis aspek fundamental maupun teknikal di pasar saham, serta membantu Anda menghindari kesalahan fatal yang dilakukan oleh investor pemula yang cenderung diombang-ambingkan oleh hiruk-pikuknya “berita” pasar saham.

Kita akan bisa melihat atau membaca orang-orang yang sukses maupun yang gagal dalam suatu investasi. Saya yakin Anda ingin menjadi seorang investor yang sukses. Pertanyaannya siapakah yang harus Anda jadikan acuan? Apakah mereka yang sukses atau yang gagal? Tentu sebagai orang yang optimis, kita akan memilih mereka yang sukses untuk dijadikan sebagai *role model* daripada mereka yang gagal.

Meskipun begitu, sebenarnya kita bisa belajar dari keduanya, baik yang sukses maupun yang gagal. Kenapa seseorang bisa sukses dalam suatu investasi, tetapi di waktu yang bersamaan banyak juga yang gagal? Di depan kelas

saat mengajar investasi pada mahasiswa magister manajemen dan mahasiswa magister desain, saya sering ditanyai oleh mahasiswa, “Pak, investasi apakah yang paling baik menurut Bapak? Apakah saham, reksa dana, properti, obligasi, emas, kripto, atau lainnya?”

“ Saya selalu menjawab investasi terbaik adalah investasi yang paling kita pahami dengan pengetahuan yang memadai dan kita jalani secara sungguh-sungguh. ”

Mungkin kalau kita bisa bertanya kepada Warren Buffett, dia akan mengatakan saham adalah investasi terbaik karena dia sangat sukses dalam investasi saham; sedangkan kalau kita bertanya kepada Donald Trump, dia mengatakan properti adalah investasi terbaik sesuai yang tertulis pada beberapa bukunya. Lain halnya dengan Jack Maloney yang menyatakan emas adalah investasi terbaik. Dari ketiga tokoh tersebut, Anda bisa memahami bahwa setiap orang memiliki peluang sukses di berbagai bidang investasi. Namun, mereka yang sukses adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan semangat menggeluti investasi secara mendalam. Mereka tidak hanya ulet dan pantang menyerah, tetapi juga memiliki pengetahuan yang sangat baik pada bidangnya.

Pertanyaan mengenai apakah Anda bisa sukses dalam suatu investasi atau tidak tergantung apakah Anda mau bel-

ajar memahami secara mendalam terkait investasi yang dipilih atau tidak, baik dari mereka yang sukses ataupun yang gagal, selalu optimis, berpikiran positif, berani mengambil tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, terus belajar dan juga berani menjalani investasi ataupun bisnis yang Anda pahami dan kuasai dengan baik.

>> MEMAHAMI INVESTASI

Sebelum membahas lebih lanjut, kita perlu memahami dulu apa investasi itu dan apa tujuan kita melakukan investasi. Investasi bisa kita analogikan dengan menanam pohon. Biasanya, kita mengawali dengan memilih bibit tanaman yang baik dan sehat, demikian juga dengan media tanahnya. Selanjutnya kita rawat dengan baik secara berkala hingga tumbuh besar dan memberikan hasil untuk kita nikmati di kemudian hari. Kita tentu tidak ingin tanaman itu mati atau hasilnya tidak sesuai dengan harapan kita. Investasi pun begitu, kita memilih jenis investasi yang bisa tumbuh dan membesar, dikelola oleh perusahaan yang memiliki reputasi yang baik sehingga akan memberikan kita hasil yang lebih baik di kemudian hari.

Pertumbuhan suatu investasi bisa kita ukur dengan besarnya nilai uang yang kita investasikan. Kita ingin nilai uang tersebut bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Uang Rp1 juta yang kita miliki hari ini daya belinya akan

lebih rendah di bulan depan ataupun tahun depan. Karenanya, dalam berinvestasi kita perlu memastikan nilai uang yang kita investasikan tersebut tidak berkurang atau bahkan bisa hilang karena salah berinvestasi.

Anda baru bisa dikatakan berinvestasi apabila nilai uang yang diinvestasikan hari ini jumlahnya bertambah melebihi besarnya angka inflasi di negara kita. Deposito dan tabungan tidak dapat dikategorikan sebagai instrumen investasi karena tingkat pengembalian yang diperoleh lebih kecil atau sama dibandingkan dengan inflasi yang terjadi. Karenanya, tugas awal Anda adalah mencari investasi yang mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan inflasi. Konsep sederhana dari investasi adalah membeli dengan harga yang murah dan menjualnya di masa depan dengan harga yang tinggi.

Setiap orang bisa menjadi investor. Investasi adalah suatu proses yang membutuhkan waktu dan pengetahuan. Menjadi seorang investor tidak harus melihat apakah Anda sudah kaya atau belum, atau apakah sudah punya penghasilan besar atau tidak. Dalam investasi bukan berapa besar penghasilan Anda sebulan, melainkan seberapa besar dari penghasilan yang Anda miliki dapat disisihkan untuk diinvestasikan melalui berbagai instrumen investasi yang Anda pahami. Untuk bisa berinvestasi Anda tidak harus memiliki gelar master, lulusan SD pun ada yang berinvestasi. Yakin-

lah bahwa Anda memiliki kemampuan untuk menjadi investor yang berhasil. Pengetahuan yang memadai, kesabaran, pengambilan keputusan yang tepat, dan disiplin dalam berinvestasi adalah modal utama Anda untuk menjadi investor.

Berdasarkan data yang dirilis oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah total investor pasar modal di Indonesia yang meliputi saham, reksa dana, dan surat berharga negara (SBN) pada akhir Februari 2021 mencapai 4,5 juta investor. Investor ritel jumlahnya 98,89% dan investor institusi 1,2% dari total investor. Investor milenial dengan usia di bawah 30 tahun jumlahnya sebanyak 57% dengan total aset sebesar Rp32,92 triliun. Sementara investor dengan usia di atas 60 tahun jumlahnya hanya 3,72%, tetapi memiliki total aset sebesar Rp407,09 triliun. Sebanyak 27,06% berprofesi sebagai pelajar dan 35,16% investor berprofesi sebagai pegawai negeri maupun swasta. Berdasarkan data di atas, kita melihat bahwa jumlah investor pasar modal di Indonesia dibandingkan jumlah total penduduk sebanyak 269,6 juta jiwa masih amat sedikit, hanya sekitar 1,67% saja. Jumlah investor tersebut diharapkan bisa terus meningkat dengan bertambahnya pengetahuan masyarakat Indonesia terkait pasar modal di tanah air. Kalau melihat persentase investor milenial yang cukup besar, di masa yang akan datang akan semakin banyak investor milenial yang berani masuk ke pasar modal. Hal ini juga terkait dengan perkembangan

di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang sangat memudahkan proses pendaftaran dan pelaksanaan transaksi di pasar modal, terutama untuk generasi milenial yang sangat familier dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Semoga Anda adalah bagian dari generasi yang siap masuk atau bahkan telah berani masuk ke pasar modal yang menantang ini dengan pengetahuan memadai.

>> BEBAS FINANSIAL DAN *MINDSET* MILIUNER

Anda mungkin pernah berjumpa dengan orang yang sangat membutuhkan uang pinjaman untuk membayar biaya rumah sakit, biaya anak sekolah, dan alasan lainnya. Padahal Anda melihat sebenarnya orang tersebut memiliki penghasilan tetap atau bahkan posisi yang cukup baik di suatu institusi. Atau mungkin Anda pernah dipinjami uang oleh kenalan atau sahabat Anda, tetapi hingga saat ini uang Anda belum juga dikembalikan. Atau Anda mungkin melihat seseorang yang sudah berusia lanjut, tetapi harus tetap bekerja keras mencari nafkah di usia yang seharusnya tinggal menikmati masa pensiunnya. Apakah yang menjadi penyebab semua ini? Anda tentu tidak ingin mengalami kondisi ketika terdesak membutuhkan uang, tetapi ternyata Anda tidak memilikinya dan terpaksa mencari pinjaman ke orang lain, atau bahkan lebih parahnya apa yang dimiliki tidak cukup untuk makan sehari-hari dan menutup utang.

Setiap orang memiliki tujuan yang berbeda-beda saat memutuskan untuk berinvestasi. Ada yang ingin mempunyai simpanan lebih saat pensiun kelak, berinvestasi sebagai modal awal membeli rumah, mempersiapkan biaya sekolah anak, mempersiapkan biaya untuk menikah, dan lain sebagainya. Beberapa investor menyatakan bahwa salah satu tujuan investasi adalah untuk mencapai bebas finansial. Namun, apakah yang dimaksud dengan bebas finansial?

Anda baru bisa dikatakan bebas finansial apabila tanpa bekerja pun Anda tetap memiliki penghasilan pasif yang dapat membiayai gaya hidup sehari-hari tanpa mengambil dari nilai pokok investasinya. Dengan demikian, Anda tidak perlu khawatir pada masa pensiun ataupun saat terjadi kondisi di luar dugaan, misalnya kehilangan pekerjaan karena perusahaan tempat Anda bekerja melakukan PHK. Misalkan pengeluaran Anda rata-rata setiap bulan Rp5 juta, maka untuk bebas finansial Anda harus mempunyai sumber penghasilan pasif yang dapat memberikan penghasilan minimal Rp5 juta setiap bulan tanpa harus bekerja.

Anda bisa menjadi seorang miliuner dari hasil investasi yang dilakukan. Anda tidak harus kaya terlebih dahulu sebelum menjadi investor yang sukses. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Thomas Stanley, Ph.D yang dituangkan dalam bukunya *The Millionaire Mind*, dikatakan bahwa hanya satu dari sepuluh miliuner mewarisi lebih dari 10% kekayaan

yang dimilikinya. Hanya 12% menyatakan keberuntungan sangat penting, 57% menyatakan kedisiplinan sangat penting, 47% menyatakan bekerja lebih keras dari kebanyakan orang. Dari hasil survei tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa secara umum para miliuner mendapatkan kekayaannya karena upaya yang mereka lakukan sendiri. T. Harv Eker dalam bukunya *Secrets of the Millionaire Mind* menyatakan bahwa pendapatan Anda hanya bisa tumbuh sebesar usaha Anda. Uang adalah hasil, kesejahteraan adalah hasil karena kita hidup di dunia sebab-akibat.

Namun, berdasarkan data yang ditulis oleh Marshal Silver dalam bukunya *Passion, Profit & Power*, ternyata 50% uang yang beredar di dunia hanya dikuasai oleh 1% orang, dan 90% uang yang beredar dikuasai oleh 5% orang. Artinya 90% atau mayoritas orang di dunia hanya memiliki 10% dari uang yang beredar.

Bagaimanakah dengan di Indonesia? Kita bisa mendapatkan gambarnya dengan melihat data yang diperoleh melalui www.lps.go.id per Februari 2021 datanya dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Distribusi Simpanan di Indonesia
Berdasarkan Segmen Nominal

Nominal Simpanan	Jumlah Rekening	Persentase	Nominal (Triliun Rupiah)
N > 5 Miliar	100.353	0,03%	3.283
2 Miliar < N < 5 Miliar	176.657	0,10%	588
1 Miliar < N < 2 Miliar	288.350	0,10%	455
500 Juta < N < 1 Miliar	640.979	0,22%	521
200 Juta < N < 500 Juta	1.662.975	0,54%	599
100 Juta < N < 200 Juta	2.411.194	0,80%	373
N < 100 Juta	289.744.120	98,21%	907
Total	295.024.628	100,00%	6.726

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui ternyata 86% uang simpanan hanya dimiliki oleh 2% nasabah. Sementara 98% nasabah hanya memiliki simpanan yang tidak lebih dari 13,5% saja. Dibandingkan dengan data yang disampaikan oleh Marshal Silver, ternyata di Indonesia lebih timpang dari sisi distribusi jumlah kekayaan yang dimiliki. Bagaimanakah dengan kondisi keuangan Anda saat ini? Apakah Anda sudah termasuk yang 2% atau masih menjadi bagian yang 98%? Jika termasuk yang 98%, apakah Anda akan menyalahkan keadaan atau orang lain? Mengeluh, mencari alasan untuk pembenaran, dan menyalahkan orang lain tidak akan membuat Anda berubah menjadi lebih baik. Apa-

kah Anda berkeinginan menjadi bagian dari 0,10% orang yang memiliki simpanan di atas satu miliar? Apa yang perlu Anda lakukan untuk menjadi bagian dari mereka yang cenderung bebas finansial? Siapakah yang akan Anda contoh dari aspek finansial? Apakah mereka yang persentasenya sedikit tetapi memiliki uang yang banyak, atau sebaliknya?

Untuk menjadi bagian dari pemilik simpanan terbanyak, ada baiknya Anda berpikir dan bertindak sebagaimana yang dilakukan oleh mereka yang berhasil. Anda perlu mengajak pikiran dan alam bawah sadar Anda dengan menyatakan bahwa Anda adalah orang hebat dan memiliki *mindset* seorang miliuner. Lakukan semua hal positif yang dilakukan oleh miliuner lainnya, mulai dari cara berpikir, merasakan, dan mengambil tindakan. Salah satu kebiasaan baik orang kaya adalah menunda kenikmatan saat ini, tidak menghabiskan seluruh penghasilan untuk pengeluaran kebutuhan rutin setiap bulan. Anda perlu mempunyai dana yang disisihkan dan diinvestasikan pada berbagai instrumen investasi yang Anda pahami dengan baik.

>> BAGAIMANA SEBAIKNYA BERINVESTASI?

Banyak orang yang ingin berinvestasi tetapi hanya sampai sebatas ingin saja. Saya sering mendengar keluhan kesah, misalnya ada yang ingin investasi, tetapi dananya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, atau dia akan mulai berinves-

tasi apabila uangnya sudah terkumpul atau apabila sudah bergaji besar. Alasan atau keluh kesah tersebut hanya akan membuat Anda tidak pernah berinvestasi. Bukan berapa besar penghasilan Anda sebulan, melainkan berapa besar dari penghasilan Anda yang dapat disisihkan untuk diinvestasikan melalui berbagai instrumen investasi yang Anda pahami dan yakini. Anda tidak harus kaya dulu baru bisa berinvestasi. Semakin awal Anda mulai berinvestasi, semakin baik. Anda harus *take action* dengan mulai investasi sekarang juga. Menunda berinvestasi dengan berbagai alasan adalah bentuk pembenaran terhadap kelemahan dan penghindaran tanggung jawab pribadi yang akan menyebabkan Anda tidak bisa mewujudkan kebebasan finansial Anda.

Aturan pertama untuk investasi di pasar modal bahwa dana yang akan digunakan untuk investasi adalah dana lebih dari pendapatan yang Anda sisihkan setelah dikurangi dengan pengeluaran penting bulanan. Bukan berasal dari sumber pinjaman pihak ketiga, apalagi pinjaman *online* (pinjol) yang marak saat ini. Anda hanya akan makin terjerat utang dan bisa dikejar oleh *debt collector* karena tidak mampu membayar pinjaman juga bunganya yang terus bertambah. Jika Anda mendapatkan dana dari pinjaman *online* yang bunganya bisa mencapai 24%, artinya Anda sedang menjerumuskan diri ke dalam perangkap utang yang tidak hanya akan menyulitkan Anda, tetapi juga merepotkan te-

tangga dan semua nomor kontak kerabat serta sahabat yang ada dalam telepon Anda.

“ Jadilah investor yang bijak dan cerdas dengan menghindari pinjaman untuk investasi di pasar modal. ”

Ada tiga faktor penting yang harus kita pertimbangkan dalam berinvestasi, yaitu:

- » tingkat pengembalian investasi,
- » berapa lama waktu akan berinvestasi,
- » dan berapa besar uang yang akan diinvestasikan.

Investasi akan semakin besar apabila kita bisa mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dan dalam waktu yang lebih lama. Semakin besar tingkat penghasilan yang kita dapatkan akan semakin mempercepat kita mencapai bebas finansial. Sebagai ilustrasi, pada Tabel 1.2 saya tunjukkan tingkat pengembalian yang bisa diperoleh saat uang Rp10 juta diinvestasikan pada instrumen investasi yang memberikan persentase tingkat pengembalian yang berbeda-beda pada jangka waktu tertentu.

Tabel 1.2 Tingkat Pengembalian terhadap Pertumbuhan Investasi

Tahun Investasi	Tingkat Pengembalian Investasi			
	5%	10%	15%	20%
1	10.500.000	11.000.000	11.500.000	12.000.000
2	11.025.000	12.100.000	13.225.000	14.400.000
3	11.576.250	13.310.000	15.208.750	17.280.000
4	12.155.063	14.641.000	17.490.063	20.736.000
6	13.400.956	17.715.610	23.130.608	29.859.840
8	14.774.554	21.435.888	30.590.229	42.998.170
10	16.288.946	25.937.425	40.455.577	61.917.364
15	20.789.282	41.772.482	81.370.616	154.070.216
20	26.532.977	67.274.999	163.665.374	383.375.999
25	33.863.549	108.347.059	329.189.526	953.962.166
30	43.219.424	174.494.023	662.117.720	2.373.763.138
35	55.160.154	281.024.368	1.331.755.234	5.906.682.292
40	70.399.887	452.592.556	2.678.635.462	14.697.715.680

Tingkat pendapatan dari hasil investasi akan berbeda-beda tergantung pada besaran persentase tingkat pengembalian dari instrumen investasi yang diikuti. Tabel 1.2 menunjukkan jumlah nilai investasi sebesar Rp10 juta yang diinvestasikan pada instrumen investasi yang memberikan tingkat pengembalian 5%, 10%, 15%, dan 20%, yang dalam waktu satu tahun akan memberikan tingkat pengembalian berbeda-be-

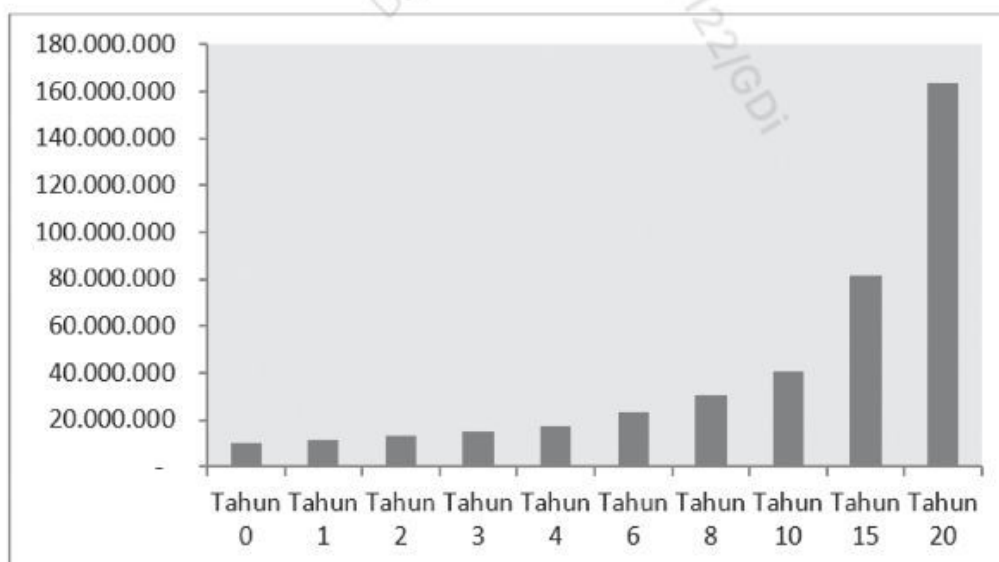
da. Investasi selama satu tahun dengan nilai imbal hasil 5% akan menghasilkan Rp10.500.000,00.

Secara berurutan kalau kita investasikan pada instrumen yang memberikan tingkat pengembalian 10% akan menghasilkan Rp11.000.000,00; tingkat pengembalian 15% akan menghasilkan Rp11.500.000,00; dan tingkat pengembalian 20% akan menghasilkan Rp12.000.000,00. Untuk investasi dengan tingkat *return* 5% tentu mudah, misalnya deposito berjangka satu tahun.

Selanjutnya Anda mungkin akan bertanya apakah ada investasi yang bisa memberikan imbal hasil rata-rata setiap tahun sebesar 10%, 15%, atau bahkan 20%? Jawabannya **ADA** dan **BANYAK**. Di sinilah kita membutuhkan pengetahuan yang memadai agar dapat menemukan investasi yang baik dan telah teruji dengan berjalannya waktu. Akan tetapi, kalau Anda pesimistik dan mengatakan tidak ada investasi yang mampu memberikan tingkat pengembalian rata-rata sebesar 15% sampai 20% per tahun, kemungkinan Anda tidak akan menemukan investasi tersebut karena *mindset* Anda sudah negatif lebih dahulu dan kemungkinan Anda tidak akan mau belajar serta berusaha menemukan jenis investasi yang mampu memberikan tingkat pengembalian di persentase tersebut.

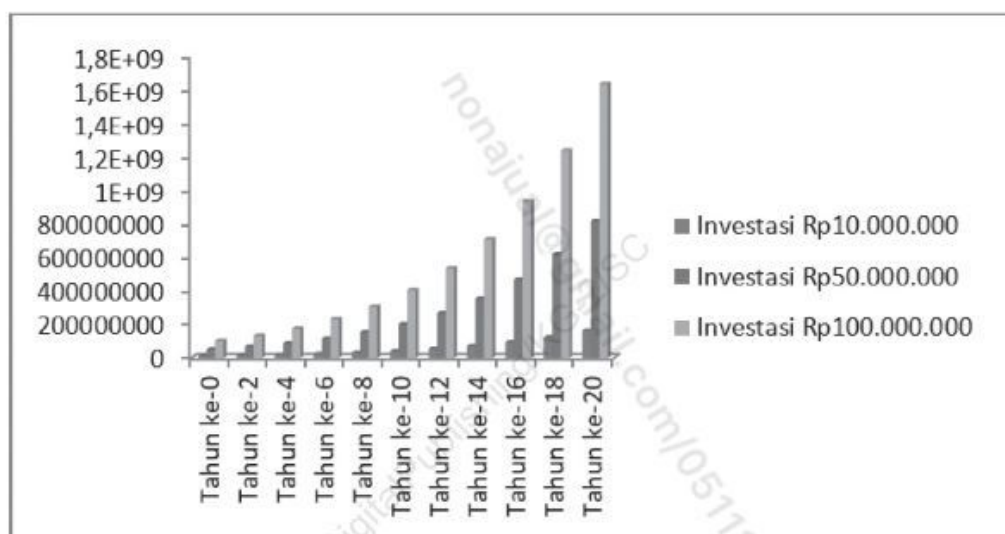
Untuk memberikan hasil investasi yang optimal membutuhkan kesabaran dan waktu. Seorang investor senantiasa

berpikir jangka panjang. Setelah kita menemukan investasi yang baik dan secara historis mampu memberikan tingkat pengembalian rata-rata sesuai yang diharapkan, selanjutnya yang perlu dipertanyakan adalah berapa lama Anda akan melakukan investasi pada instrumen investasi tersebut. Misalkan Anda berinvestasi sebesar Rp10 juta pada instrumen investasi yang mampu memberikan tingkat pengembalian sebesar 15%, maka dalam waktu satu tahun akan menjadi Rp11.500.000,00; enam tahun bisa bertambah menjadi Rp23.130.608,00; sepuluh tahun menjadi Rp40.455.577,00; dan 40 tahun menjadi Rp2.678.635.462,00. Berdasarkan apa yang disampaikan di atas maka semakin lama kita melakukan investasi, semakin besar tingkat pengembalian yang akan kita hasilkan. Investasi membutuhkan kesabaran dari segi waktu untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.



Gambar 1.1 Investasi Rp10 Juta
dengan Tingkat Pengembalian 15%

Semakin besar dana yang diinvestasikan semakin besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh pada jangka waktu yang sama dengan persentase pendapatan yang sama. Gambar 1.2 memperlihatkan contoh pengembalian dari investasi sebesar Rp10.000.000,00; Rp50.000.000,00; dan Rp100.000.000,00 dengan tingkat *return* yang sama sebesar 15% selama 20 tahun.



Gambar 1.2 Pendapatan Investasi dengan Tingkat Pengembalian 15%

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus $Fv = Pv (1 + i)^n$ dan hasilnya ditampilkan pada Gambar 1.2, seandainya Anda melakukan investasi pada salah satu instrumen investasi dengan nilai awal Rp10.000.000,00 dan tingkat pengembalian rata-rata per tahun sebesar 15%, maka pada akhir tahun ke-20 nilainya menjadi Rp163.665.374,00. Investasi dengan nilai awal Rp50.000.000,00 akan tumbuh menjadi Rp818.326.870,00

dan investasi dengan nilai awal Rp100.000.000,00 menjadi Rp1.636.653.739,00. Semakin besar nilai investasi yang dilakukan akan memberikan jumlah tingkat pengembalian yang semakin besar.

>> MACAM-MACAM INSTRUMEN INVESTASI

Bagaimana seseorang bisa mendapatkan investasi dengan tingkat pengembalian 5%, 10%, 15%, atau bahkan 20%? Anda tidak akan bisa mendapatkan tingkat pengembalian rata-rata sebesar 10% jika menyimpan uang di deposito atau reksa dana pasar uang. Anda juga tidak bisa mendapatkan tingkat pengembalian rata-rata sebesar 15% apabila berinvestasi melalui obligasi atau reksa dana pendapatan tetap. Namun, sangat berbahaya bagi Anda bila berinvestasi pada perusahaan atau produk yang menjanjikan keuntungan tetap sebesar 20% bahkan lebih, sedangkan perusahaan tersebut tidak memiliki rekam jejak yang baik dan tidak memiliki bukti audit keuangan oleh lembaga audit yang kompeten selama minimal lima tahun.

Seorang investor perlu mengetahui dan memahami dengan baik berbagai instrumen investasi yang dapat dijadikan kendaraan untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan yang diharapkan. Berbagai instrumen investasi yang ada saat ini antara lain: deposito, obligasi, reksa dana, saham, emas, properti. Masing-masing instrumen investasi ini memiliki

tingkat pengembalian rata-rata yang berbeda serta kelebihan dan kekurangan masing-masing. Apakah Anda memerlukan jasa penasihat keuangan untuk investasi Anda? Jawabannya ya, jika Anda tidak memiliki pengetahuan yang baik terkait instrumen investasi. Namun, jangan lupa Anda juga harus berhati-hati dalam memilih penasihat keuangan dengan melihat rekam jejak mereka. Seandainya memiliki pengetahuan yang memadai terkait investasi yang akan Anda ikuti, Anda tidak membutuhkan penasihat keuangan karena penasihat keuangan yang terbaik untuk Anda adalah pengetahuan Anda akan instrumen investasi tersebut.

Berikut ini adalah beberapa jenis instrumen investasi di pasar modal yang dapat dipertimbangkan:

Deposito

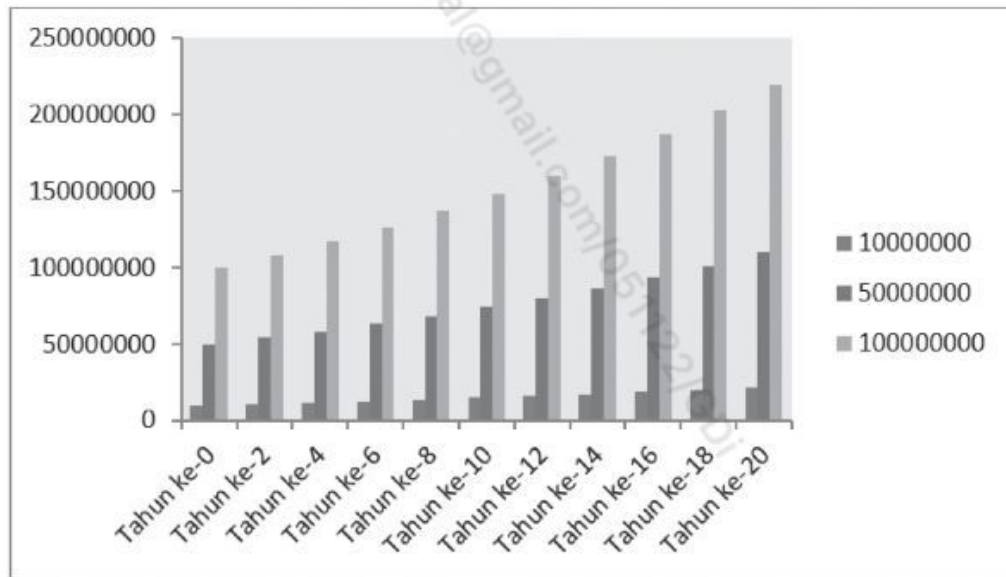
Deposito merupakan pilihan investasi paling aman dengan risiko kecil untuk menyimpan uang, terutama untuk jangka waktu di bawah satu tahun. Dikatakan aman karena adanya jaminan pengembalian terhadap uang yang disimpan apabila terjadi gagal bayar. Deposito merupakan tabungan dengan jangka waktu jatuh tempo atau waktu penarikannya sudah tertentu, misalnya 3, 6, 9, atau 12 bulan. Deposito memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi dari tabungan biasa. Deposito bisa diperpanjang secara otomatis dengan sistem *Automatic Roll Over* (ARO).

Ada tiga jenis deposito,

- » deposito berjangka,
- » sertifikat deposito, dan
- » deposito *on call*.

Deposito berjangka adalah instrumen investasi yang paling umum diikuti oleh nasabah bank. Penarikannya hanya boleh dilakukan pada saat jatuh tempo. Dalam kondisi tertentu nasabah dapat mencairkan depositonya, tetapi dikenakan biaya penalti. Uang deposito hanya dapat dicairkan oleh pihak yang namanya tertera pada bilyet deposito tersebut.

Sertifikat deposito adalah jenis deposito yang tidak menuliskan nama orang atau perusahaan sehingga dapat dipindahtangankan kepada pihak lain. Deposito *on call* merupakan deposito dengan jangka waktu yang relatif singkat minimal tujuh hari dan maksimal kurang dari satu bulan, biasanya khusus untuk nilai deposito yang besar. Kekurangan deposito adalah tingkat suku bunga yang kecil atau rata-rata sekitar 5% dan bunga deposito dikenai pajak sebesar 20% sehingga pengembalian rata-rata yang diterima sekitar 4% saja. Pada Gambar 1.3 Anda dapat melihat prediksi pengembalian deposito untuk investasi sebesar sepuluh juta, lima puluh juta, dan seratus juta selama dua puluh tahun.



Gambar 1.3 Prediksi Tingkat Pendapatan Melalui Deposito

Berdasarkan gambar di atas dapat diproyeksikan, apabila Anda menyimpan uang dalam jangka panjang melalui deposito, uang Anda menjadi dua kali lipatnya sekitar 18 tahun kemudian. Sementara, kalau inflasi rata-rata di Indonesia saat ini sebesar 4,5% setiap tahun, sebenarnya daya beli uang Anda berkurang 0,5% setiap tahun, walaupun secara jumlah angkanya bertambah sebesar 4%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa deposito adalah simpanan, bukan investasi. Namun, kalau ada kemungkinan Anda membutuhkan uang yang akan diinvestasikan dalam waktu satu tahun atau kurang, deposito adalah pilihan yang tepat.

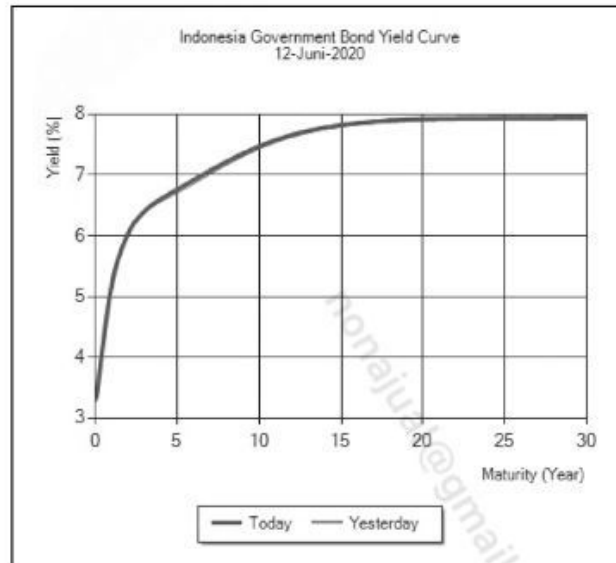
Obligasi

Obligasi merupakan surat pernyataan utang yang dapat dikeluarkan oleh perusahaan, pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah. Perusahaan menerbitkan obligasi karena membutuhkan dana sebagai sumber pendanaan operasional dan pengembangan usaha ataupun kebutuhan lainnya. Sementara obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah biasanya digunakan untuk menutupi defisit dalam APBN, contohnya Obligasi Ritel Indonesia (ORI). Obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah atau Municipal Bonds ditujukan untuk membiayai pembangunan yang terkait dengan kepentingan publik. Penerbit obligasi merupakan pihak yang memiliki utang dan pemegang obligasi adalah pihak yang memberikan utang. Masa jatuh tempo serta bunga obligasi atau kupon tercantum dalam obligasi tersebut. Masa jatuh tempo obligasi adalah antara satu sampai sepuluh tahun. Obligasi dapat dibeli melalui agen penjual yang ditunjuk oleh pihak yang menerbitkan obligasi tersebut.

Keunggulan obligasi adalah bunga lebih tinggi dibandingkan dengan deposito serta masih termasuk aman karena pembayaran kupon/bunga dan nilai pokok untuk obligasi negara dijamin oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2008, serta dapat diperdagangkan di pasar sekunder. Kekurangannya adalah penerbit obligasi terutama pihak swasta bisa saja mengalami gagal bayar, cukup rentan terhadap perubahan

suku bunga dan kondisi ekonomi, serta kalau dijual sebelum jatuh tempo harga jualnya biasanya lebih rendah dari harga belinya.

Tingkat pengembalian rata-rata obligasi bervariasi antara institusi dan jenis obligasinya. Semakin baik *rating* dari penerbit obligasi biasanya tingkat kuponnya semakin rendah. Contoh obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memiliki rating AAA sebesar 8%, rating A 10%, dan rating BBB mungkin bisa mencapai 12% atau 13%. Semakin baik rating suatu perusahaan, dana pengembalian kepada pemegang obligasi akan semakin aman. Biasanya ada dua pendekatan perhitungan *return* yang wajar untuk obligasi, yaitu: berdasarkan data historis dan berbasis *Yield to Maturity* (YTM). Pendekatan berbasis historis adalah dengan melihat data transaksi dari obligasi tersebut. Pendekatan berbasis *Yield to Maturity* adalah pendekatan saat investor membeli obligasi dan memegang obligasi tersebut sampai saat jatuh tempo, pada saat tingkat keuntungan tahunan yang dapat diperoleh investor obligasi dari penghasilan kupon dan selisih harga antara harga pasar obligasi dan saat jatuh tempo. Kinerja obligasi dapat dilihat pada Indeks Obligasi yang mencerminkan seluruh obligasi yang ada di Indonesia, contohnya yang dikeluarkan oleh Indonesia Bond Index (INDOBeX), Asian Bond Fund (ABF) bersama Bahana TCW Investment Management, HSBC, Invofesta, dan lain-lain.

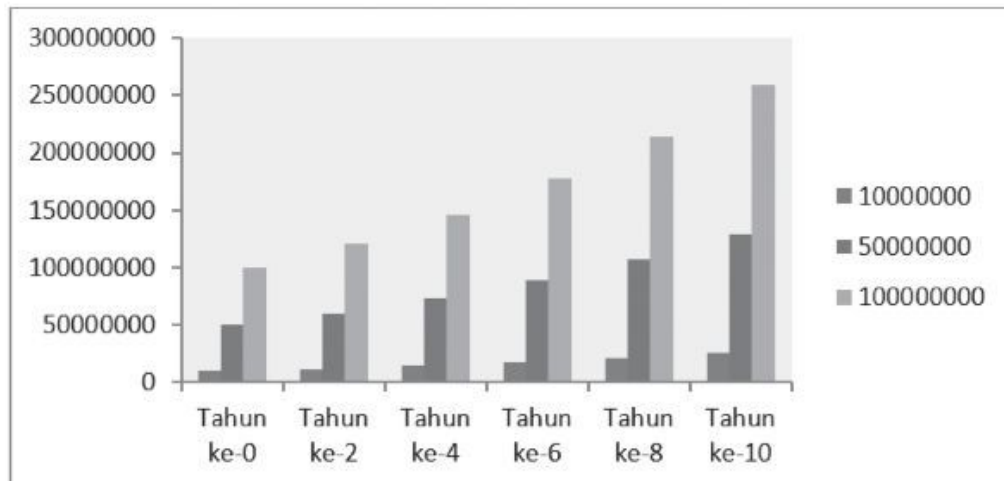


Gambar 1.4 Indeks Harga Wajar Obligasi Pemerintah
(<http://www.ibpa.co.id>)

Berdasarkan data kinerja historis yang dapat diakses dari berbagai sumber dan literatur yang tersedia, diketahui bahwa obligasi kurang sesuai untuk investasi di bawah dua tahun karena investor masih bisa mengalami kerugian pada rentang waktu yang pendek tersebut. Rentang waktu yang disarankan untuk investasi melalui obligasi berkisar antara 3 sampai 7 tahun. Investor obligasi juga dikenakan pajak final 15% atas keuntungan dari kenaikan harga dan pendapatan kupon.

Apabila kita menggunakan prediksi tingkat kupon sebesar 10%, selama 10 tahun melalui obligasi, maka peningkatan nilainya dapat dilihat pada Gambar 1.5.

Berdasarkan Gambar 1.5 dapat dilihat bahwa jika Anda melakukan investasi melalui obligasi dengan kupon sebesar 10%, uang Anda akan menjadi dua kali lipat sekitar tujuh



Gambar 1.5 Prediksi Tingkat Pengembalian Melalui Obligasi Kupon 10%

tahun dua bulan. Karena tingkat pengembaliannya di atas inflasi rata-rata setiap tahun, maka obligasi dapat dikategorikan sebagai salah satu investasi yang cukup baik. Namun, saat berinvestasi melalui obligasi sebaiknya mempertimbangkan dengan baik *rating* dari institusi penerbit obligasi tersebut, pilihlah obligasi dari institusi yang memiliki rating A, AA, atau AAA.

Reksa Dana

Reksa dana menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal pasal 1 ayat 27 adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh Manajer Investasi. Portofolio investasi yang dimaksud bisa berupa saham, obligasi, pasar uang, ataupun efek/sekuritas lainnya. Manajer Investasi harus membuat Akta

Kontrak Investasi bersama Bank Kustodian dan mendapat pernyataan efektif/izin dari Otoritas Jasa Keuangan sebelum ditawarkan kepada investor. Reksa dana mengumpulkan uang dari ratusan atau bahkan ribuan orang, baik dari investor yang modalnya ratusan ribu maupun ratusan juta rupiah, selanjutnya dikelola oleh Manajer Investasi dan Bank Kustodian. Sampai Juni 2020, berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan, jumlah Total Nilai Aktiva Bersih reksa dana di Indonesia telah mencapai Rp483 triliun dengan jumlah unit penyertaan sebanyak 406 miliar.

Kelebihan reksa dana adalah investor dengan modal kecil bisa mendapatkan akses melalui Manajer Investasi untuk investasi secara mandiri seperti saham dan obligasi, pengelolaan investasi dilakukan oleh manajer profesional serta administrasi investasi dilakukan oleh Bank Kustodian, diversifikasi investasi yang sulit jika dilakukan sendiri karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh investor dengan modal terbatas, hasil investasi reksa dana tidak dikenakan pajak, dapat dibeli dan dicairkan setiap hari bursa, serta dana yang dibutuhkan untuk berinvestasi relatif lebih kecil.

Reksa dana terbagi dalam dua model, yaitu Reksa Dana Terstruktur dan Reksa Dana Konvensional. Reksa Dana Terstruktur adalah reksa dana yang hanya dapat dibeli atau dijual kembali oleh investor pada saat tertentu saja yang ditentukan oleh Manajer Investasi.

Jenis-jenis Reksa Dana Terstruktur terdiri atas Reksa Dana Terproteksi, Reksa Dana dengan Penjaminan, dan Reksa Dana Indeks.

1. Reksa Dana Terproteksi adalah reksa dana yang memberikan proteksi atas investasi awal investor melalui mekanisme pengelolaan portofolionya. Dalam rangka pemberian proteksi atas investasi awal tersebut, Manajer Investasi Reksa Dana Terproteksi akan menginvestasikan sebagian dana yang dikelolanya pada efek bersifat utang yang masuk dalam kategori layak investasi (*investment grade*), sehingga nilai efek bersifat utang pada saat jatuh tempo sekurang-kurangnya dapat menutupi jumlah nilai yang diproteksi.
2. Reksa Dana dengan Penjaminan adalah reksa dana yang memberikan jaminan bahwa investor sekurang-kurangnya akan menerima sebesar nilai investasi awal pada saat jatuh tempo sepanjang persyaratannya terpenuhi. Pemberian jaminan tersebut dilakukan melalui penunjukan Penjamin/Guarantor berupa lembaga yang dapat melakukan penjaminan dan telah memperoleh izin usaha dari instansi yang berwenang.
3. Reksa Dana Indeks adalah reksa dana yang portofolio efeknya terdiri atas efek yang menjadi bagian dari sekumpulan efek dari suatu indeks yang menjadi acuannya.

Sementara itu, Reksa Dana Konvensional terdiri atas empat jenis, yaitu Reksa Dana Pasar Uang (RDPU), Reksa Dana Pendapatan Tetap (RDPT), Reksa Dana Saham (RDS), dan Reksa dana Campuran (RDC).

1. Reksa Dana Pasar Uang merupakan reksa dana yang melakukan investasi 100% pada efek pasar uang. Efek pasar uang adalah efek-efek utang yang berjangka kurang dari satu tahun, contohnya deposito, SBI, dan obligasi. Tingkat risiko RDPU sangat rendah, tetapi potensi keuntungannya hampir sama dengan deposito. RDPU lebih sesuai untuk jangka waktu investasi kurang dari satu tahun. Dalam memilih RDPU, Anda juga perlu melihat kinerja historis pendapatan dari reksa dana yang akan dibeli. Jenis reksa dana konvensional ini yang paling banyak dibeli oleh investor dengan modal kecil.
2. Reksa Dana Pendapatan Tetap (RDPT) melakukan alokasi investasi sekurang-kurangnya 80% dari portofolio yang dikelola dalam efek yang bersifat utang, contohnya: SBI, obligasi, dan instrumen lainnya. RDPT memberikan akses kepada investor dengan modal kecil yang ingin berinvestasi pada obligasi. Tingkat pengembalian RDPT lebih tinggi dibandingkan dengan RDPU. Karena mayoritas alokasi reksa dana ini pada obligasi sehingga karakteristik fluktuasi nilainya mirip dengan fluktuasi nilai obligasi. RDPT kurang sesuai untuk investasi di bawah dua tahun dan

lebih sesuai untuk masa investasi antara 3 sampai 7 tahun. Sebelum berinvestasi, investor sebaiknya memeriksa komposisi portofolio serta kinerja tahunan dari produk reksa dana ini. Umumnya RDPT memberikan pembagian dividen dari keuntungan yang diperoleh, yang dibayarkan secara teratur, misalnya setiap 3 bulan, 6 bulan, atau 1 tahun.

3. Reksa Dana Saham (RDS) melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari portofolio yang dikelola pada efek yang berupa ekuitas atau saham. RDS memberikan potensi hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan RDPT dan RDPU, jenis reksa dana ini juga memberikan risiko yang juga lebih tinggi dibandingkan keduanya. Bagi Anda yang pengetahuannya sedikit terkait saham atau modalnya terbatas untuk investasi melalui saham, dapat memanfaatkan RDS sebagai kendaraan investasi. RDS lebih direkomendasikan untuk investor jangka panjang. Namun, Anda tetap perlu melihat kinerja tahunan dari reksa dana yang akan dipilih sebelum memutuskan untuk membelinya. Pembahasan lengkap terkait saham akan dilakukan pada bab selanjutnya.
4. Reksa Dana Campuran (RDC) adalah reksa dana yang memiliki fleksibilitas alokasi dana dibandingkan ketiga reksa dana sebelumnya. Potensi besarnya pendapatan dan tingkat risiko kerugian dari reksa dana tersebut lebih

dipengaruhi oleh besarnya alokasi atau persentase dana yang diinvestasikan apakah mayoritas pada saham, pada obligasi, ataukah pada pasar uang. Investor harus memahami komposisi investasi dan kinerja tahunan dari reksa dana tersebut sebelum memutuskan untuk investasi melalui reksa dana ini.



Gambar 1.6 Tingkat Return Rata-Rata Reksa Dana Tahun 2014–Juni 2020
(<https://market.bisnis.com>)

Berdasarkan Gambar 1.6 dapat dilihat bahwa selain Reksa Dana Pasar Uang yang tingkat pengembaliannya cenderung konstan, ketiga reksa dana lainnya memiliki tingkat keuntungan dan kerugian yang berfluktuasi setiap tahun. Reksa Dana Saham pada tahun tertentu memberikan tingkat keuntungan rata-rata paling tinggi, tetapi pada saat kondisi ekonomi kurang menguntungkan, seperti pada 2015, 2019, dan 2020, justru mengalami kerugian. Walaupun demikian,

investor dapat memilih reksa dana yang memiliki kinerja di atas rata-rata reksa dana umumnya untuk mengoptimalkan tingkat pendapatan sekaligus meminimalkan tingkat kerugian.

Reksa dana dapat dibeli melalui agen penjual reksa dana yang terdaftar. Agen penjual efek reksa dana adalah pihak yang melakukan penjualan efek reksa dana berdasarkan kontrak kerja sama dengan Manajer Investasi pengelola reksa dana. Sebelum melakukan kegiatan penjualan efek reksa dana, agen penjual reksa dana wajib terlebih dahulu memperoleh Surat Tanda Terdaftar sebagai agen penjual efek reksa dana dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Investor sangat disarankan membeli reksa dana melalui agen penjual reksa dana yang terdaftar untuk menghindari penipuan investasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Berikut ini adalah daftar Agen Penjual Reksa Dana di Indonesia.

Tabel 1.3 Agen Penjual Reksa Dana di Indonesia

1	PT Bank Negara Indonesia Tbk
2	PT Bank Mandiri Tbk
3	PT Bank ANZ Indonesia
4	PT Bank Central Asia Tbk
5	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
6	PT Bank Bukopin Tbk

7	PT Bank UOB Indonesia
8	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
9	PT Bank Tabungan Negara Tbk
10	Citibank NA
11	PT Bank Commonwealth
12	PT Bank DBS Indonesia
13	PT Buana Capital
14	PT Bank Internasional Indonesia
15	PT Makindo Securities
16	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
17	The Hongkong Shanghai Banking
18	PT Indopremier Securities
19	PT Phillip Securities Indonesia
20	PT Mandiri Sekuritas
21	PT Bank Mega Tbk
22	PT Bank CIMB Niaga Tbk
23	PT Bank OCBC NISP Tbk
24	PT Danareksa Sekuritas
25	PT Bank Pan Indonesia Tbk
26	PT Bank Permata Tbk
27	Standard Chartered Bank
28	PT Bank Sinarmas Tbk
29	PT Bank Syariah Mandiri
30	PT Trimegah Securities Tbk

Masing-masing Agen Penjual Reksa Dana akan menawarkan reksa dana yang berbeda-beda. Saat ini sebagian Agen Penjual Reksa Dana yang terdaftar tidak hanya memasarkan reksa dana secara langsung melalui kantor pusat atau kantor cabang, tetapi juga telah memanfaatkan sistem *online* untuk memudahkan nasabah untuk berinvestasi.

Sebelum membeli reksa dana, investor diminta melihat kinerja reksa dana yang akan diikuti minimal selama periode lima tahun. Salah satu cara termudah untuk memilih reksa dana terbaik adalah dengan memanfaatkan daftar reksa dana terbaik yang dipilih oleh Majalah *Investor*. Anda sendiri juga dapat melakukan evaluasi atas kinerja reksa dana dengan menghitung tingkat pengembalian rata-rata sejak reksa dana tersebut mulai dijual dengan nilai awal Rp1.000 dan pada saat Anda akses datanya berapa nilainya saat itu dengan menggunakan rumus *future value*:

$$FV = PV (1+i)^n$$

FV: *future value*

PV: *present value* (uang yang diinvestasikan saat ini)

i : suku bunga

n : jangka waktu/periode

Yang dicari adalah berapa persen pengembalian rata-ratanya (i). Tentu saja yang dibandingkan tingkat pengembaliannya adalah pada jenis reksa dana yang sama.

nonajual@gmail.com/051122/GDi

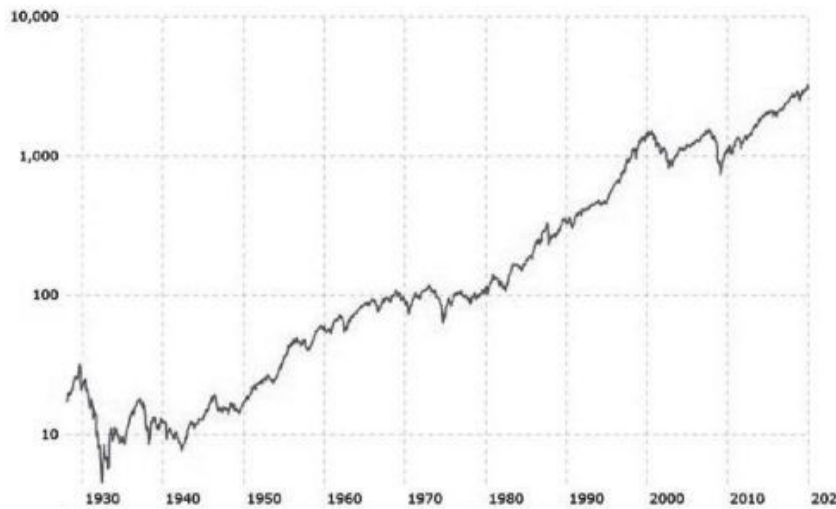
DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB II

SUKSES INVESTASI SAHAM, MUNGKINKAH?

Saham adalah surat berharga yang dapat ditransaksikan, baik melalui bursa maupun tidak, yang menyatakan kepemilikan aset. Saham diterbitkan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana dalam rangka pembiayaan operasional dan pengembangan perusahaan. Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang memberikan tingkat pengembalian rata-rata jangka panjang yang sangat baik, tetapi juga memiliki risiko kerugian yang besar untuk investasi jangka pendek dan apabila salah memilih perusahaan.

Di Amerika, masyarakatnya sudah mengenal investasi saham di pasar terbuka sejak lebih dari seratus tahun, sementara di Indonesia pasar saham baru mulai dikenalkan pada 1990 atau baru sekitar 30 tahun. Berdasarkan Gambar 2.1, jelas terlihat bahwa saham merupakan investasi yang sangat baik untuk jangka panjang. Ini berdasarkan data selama seratus tahun dari 500 saham terpilih yang masuk pada kategori Standard and Poor 500 (S&P500). Dari data tersebut, tingkat pendapatan rata-rata adalah sebesar 5,2%, padahal tingkat inflasi rata-rata di Amerika hanya sekitar 2% .



Gambar 2.1. Grafik Perubahan Harga Saham Gabungan S&P 500 Selama 100 Tahun (<https://www.quora.com>)

Klasifikasi saham dapat dibagi berdasarkan hak tagih atau manfaat saham yang terdiri atas saham biasa dan saham preferen. Sementara, berdasarkan cara peralihan saham, terdiri atas saham atas nama (*registered stock*) dan saham atas unjuk (*bearer stock*).

Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling terakhir mendapatkan pembagian dividen dan hak atas kekayaan perusahaan bila perusahaan tersebut dilikuidasi. Kalau perusahaan tidak akan mendapatkan dividen selama perusahaan tidak profit. Saham preferen merupakan gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen mendapatkan hak pembagian dividen secara tetap. Kelemahan saham preferen adalah sulit untuk diperjualbelikan seperti saham biasa. Cara membedakan antara saham biasa dengan saham preferen di bursa efek adalah dengan melihat kode sa-

ham yang terdiri empat huruf. Saham preferen ada tambahan satu huruf P di belakang empat huruf kode saham biasa.

Saham atas nama adalah semua kategori saham yang ditulis dengan jelas pemilik sahamnya dan prosedur peralihan saham memiliki catatan pada dokumen peralihan. Saham atas unjuk adalah saham yang tidak dituliskan nama pemilik saham sehingga sangat mudah untuk diperalihkan. Pemegang saham atas nama dan atas unjuk mempunyai hak untuk menjual saham, mendapatkan dividen, dan menghadiri rapat umum pemegang saham (RUPS).

Nilai kapital perusahaan yang *listing* di pasar saham Indonesia dapat dikategorikan atas:

- » perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar lebih dari Rp10 triliun yang biasa disebut perusahaan *firstliner* atau *blue chip*;
- » perusahaan dengan nilai kapitalisasi menengah, yaitu antara Rp1–10 triliun yang biasa disebut *secondliner*; dan
- » perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar di bawah Rp1 triliun yang biasa disebut *thirdliner* atau *small caps*.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia umumnya sangat dipengaruhi oleh saham-saham yang memiliki kapitalisasi besar, dikenal dengan nama *index mover stock*, seperti saham BBKA, BBRI, TLKM, UNVR, ASII, HMSP, TPIA, BBNI, ICBP, BRPT, CPIN, GGRM. Perusahaan dengan kapi-

talisisasi pasar besar secara rata-rata dapat memberikan nilai pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan *secondliner* atau *thirdliner*, tetapi memiliki variasi tingkat kerugian yang lebih kecil.

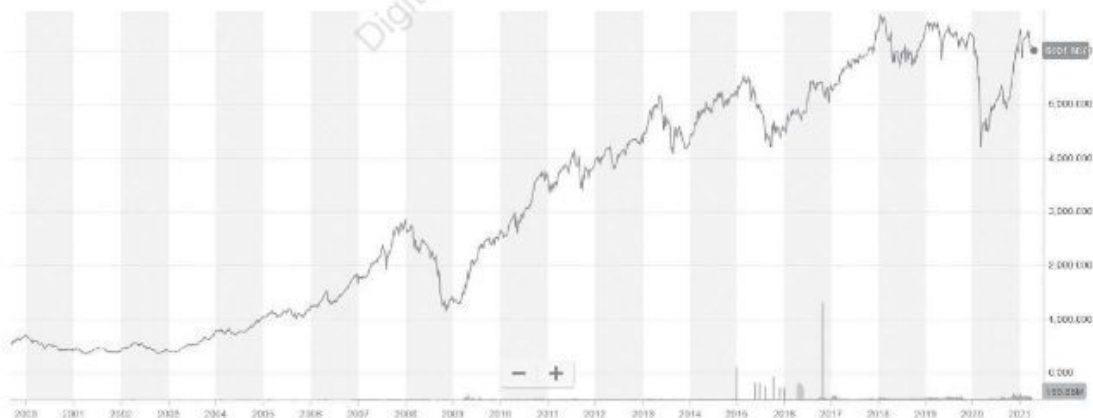
Saham dengan kapitalisasi besar sulit untuk diombang-ambingkan oleh permainan bandar besar, sementara saham kapitalisasi kecil rawan dipermainkan harganya oleh bandar. Anda perlu sangat hati-hati saat membeli saham *thirdliner*. Meskipun demikian, tetap ada beberapa produk saham *secondliner* atau *thirdliner* yang memiliki aspek fundamental bagus dan layak untuk investasi jangka panjang.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Indonesia *Central Securities Depository* (KSEI) sampai Juni 2021 jumlah investor pasar modal mencapai 5,6 juta investor, baik dalam maupun luar negeri. Sebanyak 69% dari jumlah tersebut, atau sekitar 3,9 juta, adalah investor dari dalam negeri. Jumlah saham terdaftar di bursa sebanyak 713 perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp7.309 triliun.

Walaupun pertumbuhan kapitalisasi pasar sangat pesat, apabila dilihat dari segi jumlah investor pasar modal di Indonesia per Juni 2021 ternyata masih sangat kecil, yaitu hanya 2,2% dari total jumlah penduduk, dengan jumlah investor reksa dana sebanyak 4,9 juta, obligasi 539 ribu, dan investor saham sekitar 2,5 juta investor atau investor saham baru sekitar 0,9% dari seluruh penduduk Indonesia yang seba-

nyak 264 juta jiwa (<https://kominfo.go.id> dan <https://www.ksei.co.id>). Sementara, negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang diperkirakan sudah lebih dari 50% penduduknya melakukan investasi pada produk-produk pasar modal, demikian juga tetangga kita, Malaysia, sudah di atas angka 12,8%.

Pertumbuhan Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri terus mengalami kemajuan yang pesat. Pada 1987, perkembangan Bursa Efek Jakarta (BEJ) bisa dikatakan sangat lambat, dengan hanya 24 emiten yang tercatat dan rata-rata nilai transaksi harian kurang dari Rp100 juta per hari, mulai 1994 mencapai Rp104 miliar per hari, 2008 mencapai Rp4,4 triliun per hari, 2019 sebesar Rp7,9 triliun, dan 2021 mencapai Rp16,1 triliun per hari.



Gambar 2.2. Grafik Perubahan Harga Saham Gabungan di Indonesia (<https://finance.yahoo.com>)

Pemerintah terus mendorong pertumbuhan jumlah investor di Indonesia, salah satunya melalui iklan “Mari Me-

nabung di Bank Saham” yang disiarkan melalui radio, internet, maupun pemasangan spanduk. Pada masa yang akan datang diharapkan jumlah investor saham dari dalam negeri akan semakin meningkat, baik dari sisi jumlah investor maupun besarnya nilai investasi. Namun sebenarnya, masyarakat akan lebih tertarik untuk masuk ke pasar modal apabila tingkat pengetahuan dan keyakinan mereka terhadap pasar saham semakin tinggi.

Saat melakukan investasi, setiap orang tentu berharap untuk mendapatkan tingkat pengembalian investasi sesuai target yang diharapkan sehingga modal yang ditanamkan akan terus berkembang. Pertanyaannya, bagaimana tingkat keberhasilan investor saham di Indonesia?

Menurut Lukas Setia Atmaja, akademisi keuangan dan investasi, yang dikutip dari Kontan.co.id, hanya 10–15% investor saham yang berhasil atau dengan kata lain 85–90% investor saham mengalami kerugian. Lalu menurut Benni Sinaga dalam buku *Hantu Saham*, 7 dari 10 investor saham merugi pada tahun pertama, sedangkan 2 lainnya merasa impas dan hanya 1 investor yang untung. Kenyataan ini membuat calon investor baru dan awam menjadi khawatir, bahkan ada yang menganggap bahwa berinvestasi melalui pasar saham sama dengan berjudi. Gambaran ini tidak berbeda jauh saat saya mengobrol dengan beberapa teman yang pernah merasakan pahitnya kegagalan sewaktu ber-*trading*

di pasar saham, *option*, valas, maupun bursa komoditas, terutama mereka yang menggunakan konsep *margin trading*.

Margin trading adalah cara pembelian saham dengan meminjam sejumlah dana dari perusahaan sekuritas tempat nasabah melakukan transaksi dengan jaminan dana dari nasabah sendiri. Penggunaan konsep ini terutama dilakukan oleh mereka yang ingin mendapatkan keuntungan yang sangat besar dalam waktu cepat. Namun, apabila ternyata posisi yang diambil salah, dalam waktu singkat uangnya juga akan hilang ditelan pasar.



Gambar 2.3. Grafik Perubahan Harga Saham Gabungan di Indonesia selama 10 Tahun (<https://tradingeconomics.com>)

Jika dilihat pertumbuhan nilai indeks harga saham gabungan rata-rata dari 2011 sampai 2021 mengalami kenaikan rata-rata di atas 10% setiap tahun, sehingga sebenarnya kalau dana yang ada investasikan pada jangka panjang,

setiap investor harusnya mendapatkan keuntungan di pasar saham. Pertanyaannya, kenapa 85% investor saham pemula mengalami kerugian dan berhenti dari pasar saham pada tahun pertama? Kenapa kurang dari 0,9% penduduk Indonesia yang mau berinvestasi melalui instrumen saham? Bagaimana caranya 10–15% dari investor pemula saham mampu bertahan dan mendapatkan keuntungan melalui investasi saham?

Dalam konsep investasi, saham tidak sesuai untuk investasi jangka pendek, misalnya dalam waktu satu tahun, karena nilainya sangat fluktuatif, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.4. Sementara *trader*, mereka mempunyai kecenderungan melakukan transaksi jual beli saham dalam jangka waktu pendek, padahal bagi investor jangka panjang hal itu dirasa kurang tepat.



Gambar 2.4. Grafik Perubahan Harga Saham Gabungan di Indonesia Selama Satu Tahun (<https://finance.yahoo.com>)

Pada 2020, berdasarkan data Agustus 2020 yang ditunjukkan pada Gambar 2.3 dan Gambar 2.4 terlihat kepanikan pasar yang menyebabkan harga saham di tanah air jatuh cukup dalam pada Februari–Maret 2020 karena pandemi Covid-19. Kemungkinan pada saat itu banyak investor yang rugi karena panik dan menjual sahamnya dengan harga rendah. Kemudian April sampai Agustus 2020 kepanikan investor dan *trader* sudah mulai mereda, dan investor pun mulai melakukan pembelian saham yang dapat terlihat dari grafik indeks harga saham gabungan yang terus kembali beranjak naik.

Bagi investor yang berinvestasi pada emiten saham dengan *track record* yang baik, kemungkinan akan lebih tenang dalam menghadapi gejolak pasar tersebut, bahkan mungkin ia akan menambah jumlah saham yang memiliki fundamental yang baik, meskipun mayoritas saham pada saat itu tengah terkoreksi di Maret 2020. Pada bulan yang sama, saham *blue chip* pun turut terkoreksi lebih dari 30% dibandingkan harganya pada awal tahun. Satu hal yang saya amati di sini adalah, meskipun perusahaan dengan fundamental baik turut terkoreksi turun, persentase penurunannya jauh lebih kecil dibandingkan perusahaan dengan fundamental kurang baik.

Dalam dunia investasi dikenal istilah *high gain high risk*. Di sini yang perlu dipahami adalah kita perlu menambah wawasan pengetahuan bagaimana memilih saham yang

baik dan bagaimana caranya meminimalkan risiko untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Calon investor harus menghindari perilaku yang mendekati “judi”, yaitu berinvestasi saham tanpa memiliki pengetahuan yang memadai serta perlu menghindari pengambilan keputusan yang hanya berdasarkan berita melalui media, rumor, emosi, ketakutan, dan ketamakan. Karenanya, kita perlu membedakan antara investor dan spekulasi saham.

Investor saham adalah seseorang yang melakukan pembelian dan menyimpan saham dengan tujuan untuk mendapatkan dividen dan kenaikan nilai saham jangka panjang. Sementara, *trader* saham adalah seseorang yang membeli atau menjual saham berdasarkan momentum situasi harga saham pada waktu tertentu dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan dari fluktuasi harga pada perdagangan saham jangka pendek. Namun, sebagian *trader* biasanya tidak melihat apakah perusahaan tersebut memiliki fundamental yang baik atau tidak.

Para praktisi saham saat ini melakukan pengambilan keputusan dengan berlandaskan analisis teknikal dan analisis fundamental, juga ada yang mengombinasikan keduanya. Walaupun begitu, tampaknya sangat banyak yang hanya ikut-ikutan apa kata orang tentang saham yang perlu dibeli.

Analisis teknikal sendiri banyak digunakan oleh para *trader* saham yang menginginkan keuntungan besar dalam

jangka pendek. Sementara analisis fundamental banyak dipakai oleh investor jangka panjang.

Warren Buffett merupakan salah seorang investor fundamental yang dianggap paling berhasil. Ia bisa menghasilkan rata-rata tingkat pertumbuhan saham sebesar 23% per tahun. Keuntungan yang diperoleh dari investasi saham akan sangat bervariasi dari waktu ke waktu tergantung pada kinerja perusahaan dan situasi pasar.

Untuk mencapai keberhasilan, tentu kita perlu melakukan evaluasi mana yang paling baik, apakah sebagai investor jangka pendek—*trader*—ataukah sebagai investor jangka panjang. Sebagai seorang *trader*, Anda cenderung terus mengikuti informasi harian di pasar saham, membaca dan mempertimbangkan apa komentar analis saham atau orang yang dianggap pakar, memeriksa indikator teknis grafik perubahan harga saham harian dan mingguan. Anda juga mungkin terbiasa dengan *cut loss* kalau ternyata pergerakan harga saham berbeda dengan perubahan harga yang diprediksikan.

Pada umumnya, investor pemula merupakan seorang *trader*. Merekalah yang banyak mengalami kegagalan karena menggunakan konsep *trader* yang spekulan, terutama yang melakukan keputusan beli atau jual hanya berdasarkan informasi harian yang diperoleh tentang pergerakan saham tertentu, baik saham gorengan maupun saham yang memi-

liki fundamental baik. Pengambilan keputusan berdasarkan berita harian maupun pengaruh orang lain inilah yang perlu dihindari. Karenanya, yang dibutuhkan oleh seorang investor saham adalah pengetahuan dan analisis yang mendalam tentang seberapa baik sebuah saham dan waktu terbaik untuk membeli saham tersebut.

Sebagai masukan, investor saham sebaiknya perlu memilih dan memutuskan untuk berinvestasi sebagai investor jangka pendek yang mengandalkan analisis teknikal dan berita, ataukah sebagai investor jangka panjang yang mengandalkan aspek fundamental, ataukah kombinasi keduanya. Kita akan lebih mudah mengambil contoh keberhasilan investor jangka panjang yang mengandalkan data fundamental dibandingkan dengan *trader* yang mengandalkan aspek teknikal dan informasi pasar harian.

Kita bisa sebut nama Warren Buffett dari Amerika Serikat dan Lo Keng Hong dari Indonesia sebagai sosok investor saham paling sukses. Faktor keberhasilan di pasar saham inilah yang membuat mereka banyak dijadikan sumber berita dan referensi terhadap saham-saham yang mereka beli.

Warren Buffett yang saat ini berusia 90 tahun merupakan orang keempat terkaya di dunia pada 2020. Ia sebelumnya telah memulai investasi awalnya di pasar saham saat berusia 11 tahun. Ketika orang berbicara saham, semua pembicaraannya tidak akan terlepas dari nama Warren Buffett, bah-

kan gaya investasinya banyak dituangkan dalam buku saham oleh berbagai penulis buku saham. Namun sayangnya, banyak investor saham yang enggan belajar dan bertindak seperti yang dipraktikkan oleh mereka yang sukses di pasar saham, dan lebih memilih ikut-ikutan gejolak pasar saat membeli atau menjual saham.

Dalam buku ini kami menawarkan empat pendekatan yang bisa digunakan oleh seorang investor, yaitu strategi memilih saham ala Warren Buffett beserta aplikasinya untuk saham-saham yang ditransaksikan melalui BEI, bagaimana memilih saham berdasarkan analisis fundamental, bagaimana memilih saham dengan analisis teknikal, dan membeli saham di harga murah.

Pembahasan dari masing-masing analisis disajikan dalam bab terpisah disertai contoh yang diambil dari perusahaan yang terdaftar pada salah satu indeks saham yang menjadi acuan di BEI. Masing-masing indeks saham membuat kriteria yang dianggap paling sesuai dengan pertimbangan terbaiknya dan selanjutnya melakukan evaluasi secara berkala terhadap seluruh saham yang terdaftar di bursa saham. Ada 38 indeks saham yang terdaftar di BEI. Sebagian dari indeks yang terdaftar akan sedikit dibahas dalam buku ini, antara lain Indeks sektoral (IDX-IC), LQ45, Jakarta Islamic Index, KOMPAS100, BISNIS-27, PEFINDO25, Investor33, IDX 30, dan SRI-KEHATI.

Lembaga pemeringkat ini rata-rata melakukan evaluasi dan publikasi pada saham-saham sesuai kriterianya setiap enam bulan sekali. Karenanya, pada saat publikasinya rilis, ada emiten saham yang masih bertahan dalam daftar, ada pula saham yang tereliminasi kemudian digantikan dengan saham-saham lain yang memiliki kinerja lebih baik.

Berikut merupakan rincian masing-masing lembaga pengindeks saham beserta karakteristiknya.

>> INDEKS SEKTORAL (IDX-IC)

Indeks sektoral, yang pada awalnya dikenal dengan nama JASICA (Jakarta Stock Industrial Classification) dan ditetapkan oleh BEI, merupakan pembagian indeks saham dalam satu indeks manufaktur dan sembilan indeks sektoral berdasarkan dengan kesamaan industrinya. Sembilan sektor tersebut adalah pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang dan konsumsi, properti dan *real estate*, transportasi dan infrastruktur, keuangan, serta perdagangan jasa dan investasi.

Indeks ini per 2 Januari 1996 mulai dengan nilai awalnya 100. Pada 25 Januari 2021 klasifikasi JASICA diubah menjadi IDX-IC untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan sektor ekonomi baru dan praktik global di pasar saham.

IDX-IC memiliki empat tingkat klasifikasi, yaitu sektor, subsektor, industri, dan sub-industri. IDX-IC terdiri atas 12

sektor, 35 subsektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Dua belas sektor IDX-IC, yaitu energi, bahan baku, perindustrian, konsumen primer, konsumen nonprimer, kesehatan, keuangan, properti dan *real estate*, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, serta produk investasi tercatat.

Klasifikasi industri berdasarkan produk atau jasa yang menjadi sumber pendapatan terbesar berdasarkan Laporan Keuangan Auditan maupun Laporan Tahunan.

Kode klasifikasi IDX-IC terdiri dari empat digit. Digit pertama dan kedua menunjukkan sektor dan subsektor, serta dituliskan dengan abjad. kemudian digit ketiga dan keempat menunjukkan industri dan sub-industri, serta dituliskan dengan angka 1 sampai 9.

Evaluasi kategori berdasarkan sektor ini dilakukan setiap tahun sekali di April dan berlaku efektif di Juli. Indeks sektoral IDX-IC dihitung menggunakan metode *market capitalization weighted* sejak hari dasarnya pada 13 Juli 2018 dengan nilai awal 1.000.

>> INDEKS LQ45

Indeks LQ45 adalah salah satu indeks yang ditetapkan BEI yang berisi daftar 45 saham terbaik. Perusahaan yang masuk dalam daftar LQ45 harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) merupakan 60 perusahaan teratas kapitalisasi pasar dalam 12 bulan terakhir; (2) 60 perusahaan teratas dengan

nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir; (3) memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, dan nilai transaksi yang tinggi, serta (4) telah tercatat di BEI minimal 3 bulan. Evaluasi oleh BEI berlaku enam bulan, yaitu periode Februari sampai Juli dan Agustus sampai Januari. Biasanya ada beberapa saham akan masuk dalam daftar dan ada saham yang dikeluarkan dari daftar LQ45.

>> JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)

Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks berbasis syariah yang pertama kali diluncurkan di Indonesia pada 3 Juli 2000. JII memilih dan menetapkan 30 saham syariah dengan kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi. Kriteria penetapan perusahaan yang masuk kategori JII, antara lain: (1) saham yang memenuhi kaidah syariah dan tercatat dalam enam bulan terakhir, (2) dipilih dari 60 saham dengan kapitalisasi pasar tertinggi selama satu tahun terakhir, dan (3) dipilih berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar reguler tertinggi.

>> INDEKS KOMPAS100

Indeks KOMPAS100 diluncurkan pada 10 Agustus 2007 oleh grup Kompas Gramedia bekerja sama dengan BEI. Indeks KOMPAS100 setiap enam bulan sekali memublikasikan daftar 100 saham terbaik berdasarkan kriteria: (1) memiliki

likuiditas yang tinggi, (2) nilai kapitalisasi pasar yang besar, dan (3) merupakan saham dari perusahaan yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik.

>> INDEKS BISNIS-27

Indeks Bisnis-27 diluncurkan setiap enam bulan sekali oleh harian Bisnis Indonesia bekerja sama dengan BEI. Indeks Bisnis-27 menetapkan 27 saham terbaik yang dipilih berdasarkan: (1) kriteria fundamental, (2) likuiditas transaksi, dan (3) akuntabilitas. Kriteria fundamental meliputi: laba usaha, laba bersih, *return on asset*, *return on equity*, dan *debt equity ratio*. Untuk emiten di perbankan dimasukkan faktor LDR dan CAR. Kriteria likuiditas meliputi nilai, volume dan frekuensi transaksi, jumlah hari transaksi, serta kapitalisasi pasar. Sementara itu, kriteria akuntabilitas yaitu mempertimbangkan tata kelola perusahaan yang baik dan kinerja saham.

>> PEFINDO25

PEFINDO25 diperkenalkan pada 18 Mei 2009. Indeks ini melakukan evaluasi setiap enam bulan sekali untuk saham-saham perusahaan kategori kecil dan menengah. PEFINDO25 menggunakan kriteria keuangan, yaitu: (1) mempunyai total aset maksimum Rp5 triliun, (2) tingkat pengembalian modal (roe) minimal sama dengan roe seluruh emiten, (3) hasil audit keuangan oleh akuntan dengan opini

Wajar Tanpa Pengecualian, dan (4) telah tercatat di bursa minimal enam bulan. Kriteria likuiditas yang dievaluasi adalah: volume transaksi, frekuensi transaksi, nilai transaksi, jumlah hari perdagangan, dan jumlah *floating shares*.

>> INVESTOR33

Investor33 dikeluarkan oleh majalah *Investor*/PT Media Investor Indonesia bersama BEI yang memilih 33 saham terbaik dari 100 saham terbaik versi majalah *Investor*. Penetapan perusahaan dilakukan setiap enam bulan dengan menggunakan kriteria: (1) kapitalisasi pasar, (2) likuiditas transaksi, (3) fundamental perusahaan, dan (4) rasio keuangan. Tahapan seleksi yang dilakukan kepatuhan emiten menyampaikan laporan tahunan, sudah tercatat di BEI minimal satu tahun, emiten tidak mendapatkan opini *disclaimer* atau *adverse* dari akuntan publik, tidak mengalami kerugian dan nilai ekuitas minimal 50 miliar rupiah, merupakan saham yang aktif ditransaksikan, memiliki ekuitas positif selama 2 tahun terakhir, dan jumlah pemegang saham minimal 300 pihak.

>> IDX30

IDX30 dirilis oleh BEI yang memilih dan memublikasikan daftar 30 saham dengan nilai kapitalisasi terbesar dan paling likuid setiap enam bulan sekali. Daftar emitennya diambil dari 30 saham terbaik yang masuk pada daftar emiten LQ45.

>> SRI-KEHATI

SRI-KEHATI menetapkan daftar 25 saham terbaik yang dikeluarkan oleh Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) bekerja sama dengan BEI. Tolok ukur indeks ini adalah: (1) keberlanjutan, (2) keuangan, (3) tata kelola yang baik, serta (4) kepedulian terhadap lingkungan hidup. Tahapan penentuan pertama adalah perusahaan tidak bergerak pada bidang pestisida, nuklir, senjata, tembakau, alkohol, pornografi, perjudian, *genetically modified organism*, dan batu bara. Tahap kedua memiliki total aset lebih dari Rp1 triliun, *free float rate* lebih dari 10%, dan *price to earning ratio* positif. Tahap ketiga tata kelola perusahaan baik, ramah lingkungan, peran positif masyarakat, perilaku bisnis, SDM, dan hak asasi manusia.

Tujuan utama menggunakan salah satu indeks saham ini adalah untuk membantu memudahkan investor dalam memilih dan mengambil keputusan saham terbaik mana yang akan diambil. Sebagai investor tentu tidak perlu melakukan analisis terhadap seluruh perusahaan yang ada di pasar saham reguler, yang sampai April 2021 terdaftar ada 722 perusahaan. Anda bisa menghemat energi awal dengan memanfaatkan hasil analisis para pakar di bidangnya. Apabila kita coba melakukan evaluasi sendiri terhadap keseluruhan saham, hanya akan membuat kita pusing sendiri dan sangat menyita waktu.

Selain itu, untuk investor yang modalnya terbatas, tentu tidak akan mampu membeli seluruh saham yang masuk dalam kategori indeks tersebut. Langkah yang perlu Anda lakukan adalah memilih indeks saham yang sesuai dengan prinsip investasi Anda. Misalnya, jika Anda hanya ingin berinvestasi pada saham yang memenuhi kriteria syariah, bisa memilih saham yang termasuk dalam daftar Jakarta Islamic Index (JII). Jika ingin berinvestasi pada perusahaan yang ramah lingkungan, bisa melihat daftar emiten yang masuk kategori Indeks SRI-KEHATI. Jika ingin lebih fokus pada pertimbangan aspek likuiditas dan besarnya nilai transaksi harian, bisa memilih indeks LQ45 atau IDX30.



BAB III

WARREN BUFFETT DAN DELAPAN PRINSIPNYA

>> MENGENAL WARREN BUFFETT

Warren Buffett merupakan salah satu investor saham paling terkemuka dan paling berhasil di dunia saat ini. Sebagai investor jangka panjang, ia sudah memulai investasinya di usia muda. Buffett juga menjadi salah satu orang paling kaya di dunia dengan kekayaan bersih senilai US\$100,3 miliar per Maret 2021.

Sebagai seorang investor, Anda tentu ingin berhasil seperti Warren Buffett. Namun pertanyaannya, apakah saat melakukan investasi saham, Anda juga mencontoh pola yang dilakukan Buffett? Keberhasilan maupun kegagalan Buffett banyak dibahas pada berbagai media dan buku investasi saham. Sayangnya, mayoritas investor atau *trader* saham tidak mengimplementasikan konsep Buffett ini karena ingin mendapatkan profit dalam jangka pendek. Untuk mengetahuinya Anda boleh menjawab “ya” ataupun “tidak” pada beberapa strategi investasi saham berikut ini. Kalau jawaban Anda “ya” untuk hampir semua nasihat Buffett, berarti Anda memiliki peluang untuk berhasil dengan pola Buf-

fett. Namun, jika jawaban Anda ternyata lebih banyak yang “tidak”, saatnya Anda pikirkan kembali apakah keputusan Anda selama ini sudah tepat sebagai seorang investor yang menginginkan keberhasilan seperti Buffett?

>> DELAPAN PRINSIP INVESTASI ALA WARREN BUFFETT

Beberapa prinsip investasi Buffett sebagaimana banyak diulas secara detail dalam berbagai literatur, meliputi: (1) berinvestasi pada perusahaan lama dan industri yang stabil, (2) memilih kesederhanaan dan bukan kompleksitas, (3) memutuskan sendiri dalam berinvestasi, (4) menerapkan ketidakaktifan, (5) melihat penurunan pasar sebagai peluang untuk membeli, (6) menerapkan pola berpikir independen, (7) cenderung mengabaikan ramalan pasar, dan (8) menerapkan semboyannya yang paling terkenal, “takutlah saat orang lain tamak dan tamaklah saat orang lain takut.”

Bab ini akan membahas terkait gaya investasi Buffett tersebut, kemudian melakukan analisis terhadap beberapa saham yang dikoleksi Buffett berdasarkan *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS), serta selanjutnya melakukan analisis dengan prinsip Buffett terhadap saham-saham yang termasuk dalam kategori Indeks Bisnis-27. Tujuannya agar Anda dapat memilih saham yang sesuai dengan kriteria Buffett.

1. Berinvestasi pada Perusahaan Lama dan Industri yang Stabil

Perusahaan yang dibeli Buffett adalah perusahaan yang bisa bertahan lama di pasar karena produknya tetap dibutuhkan oleh orang banyak. Usia perusahaan di industri yang stabil menentukan kemampuan manajemen perusahaan membawa pertumbuhan perusahaan di tengah persaingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sejenis. Waktu akan membuktikan apakah perusahaan mampu memproduksi barang atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dan pasar, apakah perusahaan tangguh menghadapi persaingan dengan perusahaan dalam industri yang sama atau tidak.

Apabila ada perusahaan yang baru masuk selama satu sampai tiga tahun di pasar modal, lalu secara kinerja tampak menarik, belum tentu perusahaan tersebut prospektif di masa mendatang. Kita bisa melihat berbagai contoh dari perusahaan yang sebelum melantai di bursa tampak seksi, tetapi hanya dalam beberapa waktu berikutnya nilai sahamnya jatuh dan memakan banyak korban investor. Sehingga kalau kita mau sedikit belajar dari apa yang dilakukan oleh Buffett, sebaiknya kita juga mau melihat kinerja perusahaan paling tidak minimal 5 tahun. Saham Apple, Coca-Cola, dan Kraft merupakan sebagian saham yang dikoleksi Buffett. Saham-saham tersebut adalah saham yang produknya kita kenal cukup lama dan memiliki reputasi di industrinya. Bisnis

yang baik memiliki sejarah operasi yang panjang dan memiliki prospek jangka panjang yang positif.

2. Memilih Kesederhanaan, Bukan Kompleksitas

Saham-saham yang dipilih oleh Buffett adalah saham yang bisa ia pahami proses bisnisnya. Banyak investor tertarik dengan bisnis yang tiba-tiba *booming* seperti kemunculan berbagai perusahaan .com pada awal era teknologi informasi di 1995 sampai puncaknya Maret 2000. Saat itu, indeks saham gabungan Nasdaq telah meningkat sebesar 400% antara 1995 sampai Maret 2000. Berbagai analis menyatakan bahwa era Buffett telah berakhir karena ia tidak mau masuk ke perusahaan teknologi informasi yang sedang *booming*. Namun, Buffett terus saja berinvestasi di perusahaan yang ia pahami dan pilih sebelumnya. Buffett tetap dengan saham Coca-Cola, Kraft, Procter & Gamble, Bank of America, dan berbagai saham lamanya. Setelah puncak *booming* pada Maret 2000, harga saham-saham perusahaan .com mulai turun dan mencapai titik terendah pada Oktober 2002 setelah terkoreksi rata-rata sebesar 78%. Pada akhirnya, Buffett selamat saat kejatuhan berbagai perusahaan .com yang memakan banyak korban investor saham lainnya. Apakah Anda termasuk investor yang senang investasi pada saham teknologi tinggi atau saham perusahaan lainnya yang mungkin Anda sendiri tidak mengetahui dengan baik apa yang

diproduksi oleh perusahaan tersebut, siapa konsumennya, bagaimana kebutuhan produk yang diproduksi tersebut di masa depan?

Kalau Anda membeli saham karena perusahaan tersebut memproduksi barang yang “canggih” meski tidak memahaminya, maka Anda juga harus siap kalau ada produk dari perusahaan kompetitor tiba-tiba mengalahkan produk tersebut sehingga membuat sahamnya jatuh. Sebenarnya tidak masalah perusahaan produk canggih, yang terpenting adalah perusahaan yang inovatif. Waktu yang akan membuktikan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang sangat inovatif di bidangnya sehingga mampu menghadapi persaingan. Contohnya, Apple adalah perusahaan teknologi tinggi, sangat inovatif, dan sudah terbukti lebih dari 15 tahun melantai di bursa dunia, serta terus berkembang dan memberikan keuntungan melalui dividen bagi pemegang sahamnya.

Prinsip Buffett menyatakan bahwa bisnis itu sederhana dan bisa dipahami. Karenanya, saham yang Anda beli sebaiknya adalah saham dari perusahaan yang Anda kenal, misalnya apa yang diproduksi, siapa konsumennya, apakah perusahaan cenderung menghasilkan keuntungan operasional, bagaimana prospek produk yang dihasilkan di masa mendatang, apakah manajemennya bisa dipercaya, dan lain-lain.

3. Mengambil Keputusan Sendiri Dalam Berinvestasi

Apakah Anda selama ini mengikuti dan mendengarkan apa kata prediksi pasar?

Apakah Anda setiap hari berusaha mencari informasi terkini dari berbagai sumber terkait saham yang akan Anda beli atau jual hari ini?

Buffett senantiasa mengabaikan ramalan terkini dari para analis saham. Buffett menyatakan bahwa satu-satunya manfaat peramal saham adalah untuk membuat para pembaca nasib baik terlihat bagus dan bahwa peramal pasar jangka pendek adalah racun serta harus tetap terkunci di tempat aman, dijauhkan dari anak-anak dan juga orang dewasa yang berperilaku di pasar seperti anak-anak. Pernyataan ini menggambarkan bahwa Buffett tidak memercayai ramalan yang disampaikan oleh para analis saham dan ia mengambil keputusan berdasarkan hasil evaluasinya sendiri.

Buffett juga menyatakan bahwa, “Prediksi tentang arah pasar saham tidak memberikan informasi apa pun kepada Anda tentang arah pergerakan saham, semuanya hanya tentang orang-orang yang meramal.”

Di salah satu grup Whatsapp saya yang diisi oleh para investor saham, sebagian besar dari teman-teman saya itu

tidak memutuskan sendiri saham yang akan mereka beli. Selama hari atau jam transaksi saham, mereka saling bertanya tentang saham apa yang perlu dibeli hari ini atau besok dan saham apa yang direkomendasikan oleh pakar saham. Mereka lebih suka memilih saham atas rekomendasi orang lain. Sebagian besar investor sulit memercayai bahwa saham yang mereka beli akan lebih baik tanpa terlalu banyak informasi, dan bahwa mengabaikan opini tentang suatu saham malah akan menaikkan tingkat keuntungannya.

Menurut Anda, adakah pakar saham yang memberikan komentar prediksi saham di media *online* secara konsisten dan akurat? Jawabannya: TIDAK. Faktanya, banyak dari prediksi tersebut yang meleset.

Pada awal mulai berinvestasi saham, saya pernah mengikuti saran seseorang yang dianggap pakar. Ia merekomendasikan salah satu saham yang dianggap bagus pada saat itu. Tanpa memeriksa lebih dahulu fundamental saham tersebut, saya membelinya. Ternyata, tidak begitu lama setelah membeli, nilai saham tersebut terus jatuh dan tidak pernah kembali.

Buat saya, itu adalah pengalaman yang sangat berharga. Berkatnya, saya selalu berusaha menjadi investor yang mengabaikan saran juga ramalan broker ataupun “pakar” saham.

4. Menerapkan Ketidakaktifan

Buffett mengatakan bahwa pasar saham adalah tempat orang memindahkan uang dari mereka yang aktif bertransaksi kepada mereka yang pasif. Kita harus membedakan antara konsep investasi yang bersifat jangka panjang dan *trading* saham yang cenderung melakukan jual beli saham dalam waktu satu hari atau satu minggu. Harga saham akan selalu fluktuatif baik secara harian, mingguan, atau bulanan. Seorang investor setelah memastikan bahwa saham perusahaan yang dibelinya memiliki fundamental yang baik dan terus tumbuh tidak akan terpengaruh oleh berita atau perubahan harga saham jangka pendek.

Semua saham di pasar akan mengalami kondisi naik turunnya harga saham harian, apalagi kalau ada informasi atau kejadian tertentu yang membuat orang panik atau euforia. Saham-saham dari perusahaan yang memiliki fundamental yang baik dan tingkat pertumbuhan yang cenderung meningkat selama bertahun-tahun akan mampu melewati kepanikan pasar saham. Anda juga tahu bahwa lebih banyak teman-teman Anda yang menginginkan *cuan* dalam waktu pendek, misalnya berusaha *taking profit* 2% dalam satu hari atau 5% dalam satu minggu, tetapi juga memutuskan *cut loss* sekian persen untuk menghindari kerugian membesar akibat salah posisi beli. Anda juga sering mendengar teman Anda mengatakan, “Waduh saham A sudah terbang, terlam-

bat membeli” atau “Waduh, sayang tadi saya lepas, sekarang malah sahamnya naik,” atau “Moga-moga saham yang saya beli sesi pagi tadi naik harganya pada sesi siang”. Semua itu menggambarkan perilaku yang sangat aktif sehingga lebih sesuai sebagai *trader*, daripada seorang investor.

Berdasarkan informasi yang disampaikan sebelumnya, bahwa hanya 15% investor yang berhasil serta bertahan di pasar saham dan 85% sisanya menjadi korban di pasar saham adalah mereka yang sangat aktif melakukan transaksi jual beli saham di bursa setiap hari atau setiap minggu. Silakan Anda putuskan memilih sebagai *trader* atau sebagai investor jangka panjang.

5. Melihat Penurunan Pasar sebagai Peluang untuk Membeli

Harga saham senantiasa mengalami fluktuasi. Jika saham suatu perusahaan mengalami penurunan harga, terutama karena koreksi pasar padahal perusahaan tersebut fundamentalnya baik, maka saat harga turun sangat jauh adalah waktu terbaik untuk membeli, bukan malah ikut-ikutan menjual saham yang Anda miliki. Di sini berlaku konsep investasi yaitu membeli pada harga murah dan menjual pada harga mahal, bukan sebaliknya. Untuk melihat murah atau mahalnya saham untuk dibeli, Anda bisa membandingkan harga saham terhadap nilai buku atau *price to book value* rata-rata sela-

ma beberapa tahun terakhir. Bila harganya sudah di bawah harga rata-rata tahunannya, padahal nilai buku perusahaan cenderung naik terus, maka sudah dapat digunakan sebagai acuan untuk mulai membeli saham tersebut.

Anda bisa menggunakan kondisi luar biasa, misalnya krisis mewabahnya pandemi Covid-19 yang menyebabkan harga saham seluruh perusahaan secara rata-rata turun lebih dari 30–50% dari harga saham awal tahun akibat ketakutan investor yang berlomba-lomba untuk menjual saham, maka saat itulah kesempatan terbaik Anda mengidentifikasi perusahaan-perusahaan dengan fundamental yang kuat dengan harga saham yang sudah mengalami diskon harga saham yang besar untuk Anda beli. Ingat selalu cadangkan dana untuk menghadapi kondisi seperti ini, karena kejadian luar biasa bisa terjadi kapan saja dan kita harus mampu memanfaatkan momentum ini.

6. Menerapkan Pola Berpikir Independen

Pada saat pengetahuan kita kurang baik terhadap pasar saham, kita cenderung akan mengikuti saran orang lain, walaupun kita sendiri tidak yakin apakah saran tersebut akan terbukti benar atau tidak. Warren Buffett menyatakan bahwa, “Jika Anda adalah investor yang cukup paham, mampu memahami ekonomi bisnis dan menemukan lima hingga sepuluh perusahaan yang dihargai secara masuk akal dan

memiliki keunggulan bersaing jangka panjang yang penting, maka diversifikasi konvensional tidak masuk akal untuk Anda.” Artinya yang perlu kita lakukan adalah memiliki pengetahuan yang memadai untuk menemukan perusahaan yang baik. Tidak perlu bertanya kepada teman atau analis pasar terkait saham perusahaan mana yang sebaiknya Anda beli. Uang adalah milik kita dan kita akan menanggung sendiri keberhasilan ataupun kegagalan akibat keputusan investasi yang kita lakukan.

7. Cenderung Mengabaikan Ramalan Pasar

Banyak dari Anda percaya bahwa ramalan pasar kadang-kadang sengaja ditiupkan oleh pihak yang berkepentingan terhadap saham tertentu untuk memengaruhi *trader* maupun investor saham. Atau, bisa saja Anda terpengaruh pada tulisan di media *online* yang menggiurkan seperti, “Kalau beli saham ini, *cuan*-nya sampai 79% sepekan, lho.” Namun, setelah Anda ikut membeli saham-saham tersebut, justru hasilnya berbalik arah. Atau, Anda membaca di media, analis pasar menyatakan harga saham perusahaan A, B, atau C diramalkan akan naik minggu depan dan ternyata yang terbukti naik mungkin hanya ada satu saham atau bahkan tidak ada sama sekali. Walaupun investor ataupun *trader* sadar bahwa ramalan tersebut banyak yang kurang akurat, mereka masih juga mengikuti saran teman maupun analis tersebut.

Ini adalah perilaku yang sangat bertentangan dengan Buffett yang cenderung mengabaikan ramalan pasar.

8. Takutlah Saat Orang Lain Tamak dan Tamaklah Saat Orang Lain Takut

Salah satu pernyataan Warren Buffett yang sering dikutip orang adalah, “takutlah saat orang lain tamak dan tamaklah saat orang lain takut”. Orang cenderung ikut-ikutan membeli saham pada masa *booming* saham. Pada saat itu, hampir semua harga saham cenderung naik dan terus naik karena selalu muncul pembeli baru yang ingin membeli saham dengan harga yang lebih tinggi lagi. Mereka melakukan demikian karena melihat harga saham sebelumnya terus mengalami kenaikan. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori permintaan dan penawaran, yaitu makin banyak permintaan maka kurva demand akan berpindah ke kanan, sedangkan jumlah pemegang saham yang ingin menjual sahamnya lebih sedikit dari jumlah pembeli mengakibatkan kenaikan harga saham.

Ketika harga saham terus naik, suatu saat akan muncul kondisi di mana harga saham melebihi harga batas wajar-nya dibandingkan nilai buku. Saat situasi itu terjadi, tinggal menunggu pencetus tertentu yang akan menyebabkan harga saham jatuh dan membuat mayoritas orang mengalami kepanikan dan berusaha menjualnya. Ini mereka lakukan

karena melihat hampir semua harga saham di pasar terus mengalami penurunan. Pada saat jumlah penjual sangat banyak dan jumlah orang yang mau membeli sedikit, maka harga saham akan jatuh. Selain akibat harga saham yang sudah melebihi harga wajarnya, ada pula yang diakibatkan oleh pengaruh global, misalnya pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia sehingga menyebabkan kepanikan. Efeknya, orang-orang cenderung berusaha menjual sahamnya dengan harga yang terus mengalami penurunan karena banyaknya penjual dengan sedikitnya pembeli yang berani masuk ke pasar saham.

Pada saat buku ini ditulis, harga saham rata-rata sudah jatuh sampai 30% dari awal tahun karena kepanikan pasar akibat pandemi Covid-19. Sebagai contoh, saham Apple yang merupakan saham dengan persentase terbesar yang dimiliki Buffett, yaitu sebesar 29,74% dari total nilai sahamnya pada Desember 2019, mengalami koreksi hingga 30% dalam rentang Februari hingga Maret 2020 akibat kepanikan pasar terhadap pandemi Covid-19. Namun, hanya dalam waktu dua bulan sejak harga terendah tersebut, yaitu pada akhir Mei 2020, nilai sahamnya sudah kembali ke harga semula seperti tiga bulan sebelumnya.

Kalau Anda memahami konsep Buffett ini, justru pada saat harga jatuh adalah peluang terbaik untuk membeli saham dengan harga diskon besar. Tentu saja tidak harus semua

saham dibeli. Anda hanya perlu meluangkan sedikit waktu untuk menganalisis saham mana saja dengan fundamental dan kinerja tahunan yang senantiasa baik.

>> ANALISIS KENAIKAN *EARNING PER SHARE* DAN *BOOK VALUE PER SHARE*

Marie Buffett dan David Clark, yang pernah menjadi orang terdekat Buffett, melakukan analisis terhadap saham-saham Buffett dan menuliskan hasilnya dalam sebuah buku dengan judul *The Warren Buffett Stock Portfolio: Warren Buffett Stock Picks: Why and When He Is Investing in Them*. Buku tersebut menjelaskan bahwa hampir semua saham yang dikoleksi Buffett adalah saham lama yang memiliki kecenderungan kenaikan nilai *earning per share* (pendapatan per lembar saham) dan *book value per share* (nilai buku per lembar saham).

Dalam buku ini penulis mengambil data lima saham terbesar yang dikoleksi oleh Warren Buffett pada akhir 2019 hingga pertengahan 2020 yang bisa Anda akses melalui <https://warrenbuffettstockportfolio.com>. Data *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS) dari kelima saham tersebut selama 15 tahun terakhir diperoleh dari <https://www.macrotrends.net/stocks>. Tujuannya untuk memberikan keyakinan pada Anda terhadap apa yang dilakukan Buffett dalam melakukan investasinya. Data EPS adalah data tahunan, sedangkan data BVPS adalah data bulan Desember.

Perusahaan yang dianalisis adalah Apple Inc. (AAPL), Bank of America Corp. (BAC), The Coca-Cola Co (KO), American Express Co (AXP), dan Wells Fargo & Co New (WFC) sesuai Tabel 3.1 di halaman berikutnya.

Pada Tabel 3.1 tampak jelas bahwa saham Apple merupakan kepemilikan portofolio saham Buffett yang terbesar persentasenya pada 2020, yang memiliki kenaikan nilai EPS dan BVPS yang lebih konsisten dibandingkan empat saham besar lainnya. Meskipun demikian, kita dapat melihat EPS dan BVPS pada keempat saham tersebut pun rata-rata mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Saham Coca-Cola pada 2017 sempat mengalami penurunan EPS yang signifikan, meski pada tahun berikutnya kembali mengalami kenaikan.

Warren Buffett juga senantiasa melakukan evaluasi terhadap kinerja dari saham-saham yang ia koleksi. Evaluasi kemungkinan besar dilakukan secara periodik untuk memastikan bahwa saham yang dikoleksi masih memiliki kinerja meyakinkan, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.2 di bawah. Berdasarkan Tabel 3.2 tampak bahwa saham-saham besar yang dikoleksi Buffett sampai akhir 2011 sedikit berbeda dibandingkan akhir 2019. Pada 2012, saham-saham dengan persentase portofolio yang cukup besar, antara lain Procter & Gamble (PG), Coca-Cola (KO), Johnson & Johnson (JNJ), Kraft Heinz (KHC), dan US BankCorp (USB). Pada tabel tersebut, kita belum melihat saham Apple

Tabel 3.1 Kinerja EPS dan BVPS Investasi Saham Terbesar Warren Buffett 2019–2020

Tahun	AAPL		BAC		KO		AXP		WFC	
	Eps (\$)	Bvps (\$)	Eps (\$)	Bvps (\$)	Eps (\$)	Bvps (\$)	Eps (\$)	Bvps (\$)	Eps (\$)	Bvps (\$)
2019	11.89	20.42	2.75	29.97	2.07	4.93	7.99	28.48	4.05	45.47
2018	11.91	24.93	2.61	27.44	1.5	4.47	7.91	26.32	4.28	43.02
2017	9.21	27.59	1.56	25.97	0.29	4.46	2.99	21.26	4.10	42.54
2016	8.31	25.19	1.49	26.48	1.49	5.42	5.61	22.68	3.99	39.97
2015	9.22	23.13	1.31	24.68	1.67	5.96	5.05	21.33	4.12	38.08
2014	6.45	21.17	0.42	23.15	1.60	7.00	5.56	20.21	4.10	35.83
2013	5.68	20.76	0.9	21.97	1.90	7.60	4.88	18.32	3.89	32.53
2012	6.31	19.37	0.25	21.98	1.97	7.42	3.89	17.09	3.36	30.18
2011	3.95	13.8	0.01	21.84	1.85	7.05	4.12	16.15	2.82	26.92
2010	2.16	8.48	-0.37	22.63	2.53	6.83	3.35	13.56	2.1	24.30
2009	1.30	5.64	-0.29	26.76	1.47	5.50	1.54	12.09	1.75	22.08
2008	0.97	3.68	0.54	35.29	1.25	4.51	2.32	10.21	0.7	24.20
2007	0.56	2.73	3.29	33.08	1.29	4.69	3.34	9.52	2.38	14.45
2006	0.32	1.86	4.59	30.34	1.08	3.65	2.99	8.77	2.47	13.57

dalam portofolio Buffett pada 2012, hingga pada 2019, saham Apple menjadi salah satu saham dengan persentase terbesar yang dikoleksi oleh Buffett.

Sementara itu, saham yang kinerja EPS kurang konsisten kenaikannya, Buffett menggantinya dengan saham perusahaan lain yang lebih baik kinerjanya. Bahkan pada Mei 2020, saham Johnson & Johnson dan Procter & Gamble menjadi 0% atau dapat dikatakan keseluruhan sahamnya dijual. Saham Procter & Gamble sejak 2018–2019 mengalami penurunan EPS yang sangat signifikan, yang pada 2017 sebesar \$5.59, 2018 turun jadi \$3.67, kemudian makin turun menjadi \$1.43 pada 2019. Sementara untuk saham Johnson & Johnson, EPS pada 2016 sebesar \$5.93, 2017 turun menjadi hanya sebesar \$0.47, pada 2018 meningkat lagi menjadi \$5.61, dan 2019 menjadi \$5.63. Walaupun EPS Johnson & Johnson mengalami kenaikan EPS cukup signifikan pada 2018 dan 2019, hal itu belum mampu meyakinkan Buffett untuk membeli kembali saham tersebut akibat nilai EPS yang sangat terpuruk pada 2017.

Tabel 3.2 Kinerja EPS dan BVPS Portfolio Saham Warren Buffett 2011

Tahun	PG		USB		KO		JNJ		KHC	
	Eps (\$)	Bvps (\$)	Eps (\$)	Bvps (\$)	Eps (\$)	Bvps (\$)	Eps (\$)	Bvps (\$)	Eps (\$)	Bvps (\$)
2011	3.98	22.10	2.05	16.55	3.85	14.60	4.85	23.05	2.20	22.50
2010	3.53	21.20	1.73	14.78	3.49	13.43	4.76	20.66	2.02	20.30
2009	3.58	21.18	0.97	13.15	2.93	10.77	4.63	18.37	2.03	17.57
2008	3.64	22.46	1.61	10.47	3.02	8.85	4.57	15.35	1.88	15.11
2007	3.04	20.87	2.43	11.60	2.57	9.38	4.15	15.25	1.82	17.80
2006	2.76	19.33	2.61	11.45	2.37	7.30	3.76	13.59	1.94	17.45
2005	2.53	6.47	2.42	11.01	2.17	6.90	3.50	12.73	1.88	17.72
2004	2.32	6.19	2.18	10.52	2.06	6.61	3.10	10.71	1.87	17.54
2003	2.04	5.63	1.92	10.01	1.95	5.77	2.70	9.05	2.00	16.57
2002	1.80	4.64	1.84	9.44	1.65	4.78	2.23	7.65	2.02	14.93
2001	1.56	3.98	1.32	8.43	1.60	4.57	1.91	7.95	1.17	13.53

>> PRAKTIK DAN EVALUASI EMITEN SAHAM DI INDONESIA ALA WARREN BUFFETT

Untuk mengetahui apakah konsep EPS dan BVPS ala Warren Buffett bisa diterapkan pada saham-saham yang ada di Indonesia, saya pun melakukan penelitian pada saham-saham yang termasuk pada kategori LQ45. Penelitian ini sebelumnya pernah saya presentasikan pada salah satu seminar internasional di Bali pada 2017 dengan judul “Testing Warren Buffett’s Stock Decision-making Model”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat umum, investor saham, dan akademisi untuk memahami sejauh mana model *the stock Warren Buffett portfolio* yang berlandaskan pada konsistensi kenaikan EPS dan BVPS berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan yang direkomendasikan oleh lembaga pemeringkat saham tersebut.

Untuk memudahkan Anda, analisis penelitian ini menggunakan data saham yang mampu bertahan dalam daftar LQ45 selama 10 tahun. Data dikumpulkan berdasarkan laporan keuangan masing-masing emiten dan bisa diperoleh secara *online*. Untuk memverifikasi dalam menjawab hipotesis penelitian digunakan analisis regresi linear berganda dengan memanfaatkan SPSS statistic versi 17.0.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham, sedang-

kan BVPS berpengaruh negatif terhadap kenaikan harga saham. Namun, perusahaan yang memiliki konsistensi kenaikan EPS dan BVPS dari tahun ke tahun, hanya EPS yang memiliki pengaruh positif terhadap meningkatnya harga saham. Hal ini bisa dimaklumi karena investor akan lebih fokus pada berapa besar pendapatan yang diperoleh dalam bentuk dividen, dibandingkan penambahan nilai buku perusahaan. Dengan kata lain, bagi investor Indonesia sebaiknya cukup menggunakan data EPS untuk memilih saham-saham terbaik.

Untuk membantu Anda dalam memilih saham terbaik berdasarkan data EPS, saya telah menyusun Tabel 3.3 yang berisi data EPS dari berbagai perusahaan yang masuk pada kategori Indeks Bisnis-27 periode November 2019–April 2020. Data EPS yang digunakan adalah data 2009–2019. Saham yang masuk kategori Indeks Bisnis-27 adalah saham pilihan dengan kategori fundamental, historikal data transaksi, dan akuntabilitas. Pemilihan salah satu indeks hanya untuk memudahkan memilih perusahaan terbaik dari hasil pilihan lembaga indeks saham yang ada di Indonesia tanpa harus bersusah payah menganalisis seluruh emiten.

Anda pun bisa melakukan analisis pada saham-saham yang masuk kategori IDX30, LQ45, KOMPAS100, Jakarta Islamic Index, atau SRI-KEHATI dengan menggunakan contoh

Tabel 3.3. Data tahunan EPS dapat diperoleh dari berbagai media yang tersedia secara *online*.

Berdasarkan konsep yang diutarakan Buffett, pemilihan saham sebaiknya dari perusahaan yang sudah teruji dan konsisten membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Pada Tabel 3.3, tentu kita dapat melihat nilai saham mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Apabila Anda ingin mengoleksi lima saham terbaik, saya merekomendasikan Anda untuk berinvestasi pada saham PT Astra Internasional Tbk (ASII), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT Gudang Garam Tbk (GGRM), dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF). Kelima perusahaan tersebut selalu membagikan keuntungan dari operasional perusahaan kepada pemegang sahamnya, dan nilainya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Secara tidak langsung, hal ini menggambarkan perusahaan tersebut menghasilkan profit yang konsisten dalam lini bisnisnya.

Tabel 3.3 Data EPS Saham-Saham Kategori Indeks Bisnis-27

KODE	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
ACES	90	102	166	26	30	32	34	41	45	56	60
ADRO	139	74	156	117	88	69	66	141	205	189	176
ASII	3.074	4.200	4.393	480	480	474	357	374	466	535	536
BBCA	276	344	439	475	578	669	731	836	945	1.049	1159
BBNI	163	220	312	378	486	578	486	608	730	805	825
BBRI	593	930	611	757	865	982	1.030	1.062	235	262	279
BMRI	343	446	525	664	780	851	872	592	442	536	589
CPIN	493	135	144	164	154	107	112	135	152	277	216
EXCL	239	340	332	324	121	-104	-3	35	35	-308	67
GGRM	1.812	2.190	2.543	2.086	2.250	2.790	3.345	3.470	4.030	4.050	5.655
ICBP	2311	292	339	374	382	447	515	309	326	392	432
INDF	325	448	351	371	285	443	338	472	475	475	560

INKP	-272	21	27	88	493	287	562	498	1.023	1.557	697
JSMR	145	176	197	236	197	206	216	260	303	303	-
KLBF	103	132	146	34	41	44	43	49	51	52	53
MIKA	-	-	-	-	-	374	39	48	47	42	51
MYOR	499	652	614	952	1165	451	1364	61	71	77	89
PGAS	265	267	245	355	433	371	228	169	80	182	39
PTBA	1.185	868	1.339	1.257	793	875	884	871	389	436	352
PWON	15	32	29	16	24	52	26	35	39	53	
SMGR	567	617	662	817	905	938	762	762	340	519	403
TKIM	223	314	480	252	247	95	8	39	119	1.143	744
TLKM	792	787	543	637	141	145	153	192	220	182	-
TOWR	602	98	278	340	17	82	290	298	206	43	46
UNTR	1.157	1.164	1.582	1.549	1.296	1.440	1.033	1.341	1.985	2.983	3.033
UNVR	399	444	546	634	702	752	767	838	918	1.194	969

Seandainya ingin membeli lebih dari lima saham, Anda masih bisa mempertimbangkan saham ACE Hardware (ACES), Adaro (ADRO), Bank Mandiri (BMRI), Mayora (MYOR), Chaeron Pokphand (CPIN), dan Indofood (INDF). Namun, Anda perlu membatasi portofolio saham cukup pada 10–15 saham terbaik agar mudah memonitor dan melakukan evaluasi terhadap kinerja dari saham-saham tersebut setiap tahunnya.

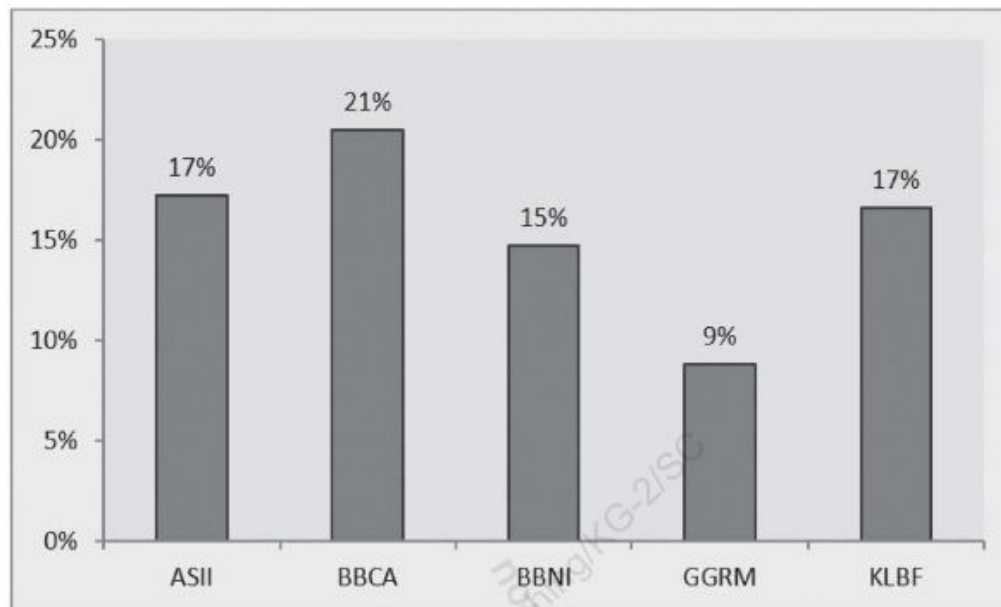
Sebagai seorang investor, tentu Anda tidak hanya mengharapkan dividen dari saham yang dipegang, tetapi juga mengharapkan adanya apresiasi harga saham. Apabila fokus pada lima portofolio saham terbaik berdasarkan konsistensi kenaikan EPS di atas, Anda bisa melakukan evaluasi kenaikan harga sahamnya dengan data perubahan harga saham dari 2009 sampai 2019 yang ditunjukkan pada Tabel 3.4. Data harga saham yang digunakan adalah data harga saham pada 1 Januari 2010 sampai 1 Januari 2020 yang dapat diakses pada <https://finance.yahoo.com>.

Berdasarkan data pada Tabel 3.4, saham Astra Internasional Indonesia (ASII) selama sepuluh tahun mengalami kenaikan harga saham rata-rata sebesar 17,2%, saham Bank Central Asia (BBCA) mengalami kenaikan harga saham rata-rata setiap tahun sebesar 20,5%, saham Bank Negara Indonesia (BBNI) mengalami kenaikan rata-rata sebesar 14,7%, saham Gudang Garam (GGRM) mengalami kenaikan harga

Tabel 3.4 Data Perubahan Harga Lima Saham dengan Kenaikan EPS Paling Konsisten

KODE SAHAM	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
ASII	2.356	5.151	6.060	5.461	6.877	5.837	7.950	8.500	8.450	6.350
BBCA	5.650	7.099	8.689	9.037	12.307	12.187	14.420	21.828	28.175	32.400
BBNI	3.225	3.625	1.870	4.360	6.250	4.910	5.700	9.400	9.075	7.200
GGRM	37.250	57.000	51.850	41.900	57.800	58.350	61.750	81.050	83.650	55.775
KLBF	565	705	1.090	1.405	1.865	1.335	1.450	1.665	1.600	1.430

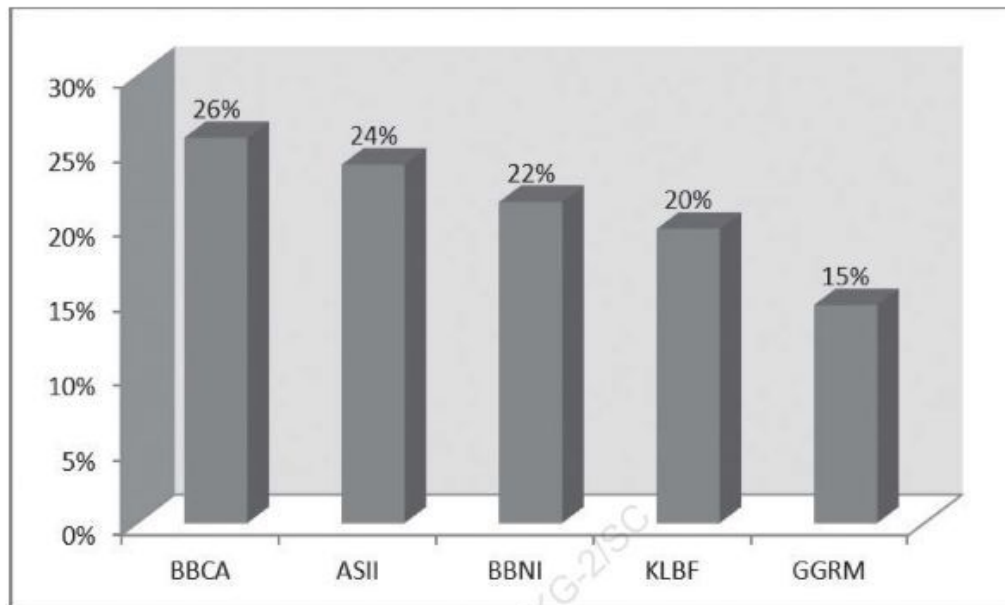
saham rata-rata sebesar 8,8%, dan saham Kalbe Farma (KLBF) mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 16,6%. Agar lebih jelas dapat dilihat kenaikan harga saham pada Gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1 Kenaikan Harga Saham Rata-Rata Tahunan

Apabila kenaikan harga saham dan dividen digabungkan, rata-rata saham Astra Internasional mendapatkan apresiasi sebesar 17,2%, kemudian ditambah 6,8% dari dividen sehingga nilai saham Astra Internasional mengalami peningkatan nilai sebesar 24% setiap tahun. Demikian juga dengan keempat saham lainnya, Bank Centra Asia mendapatkan total apresiasi rata-rata setiap tahun sebesar 25,8%; Bank Negara Indonesia mendapatkan total apresiasi sebesar 21,5%; Gudang Garam mendapatkan apresiasi rata-rata sebesar 14,6%; dan Kalbe Farma mendapatkan apresiasi rata-rata

sebesar 19,7%. Jika Anda mengurutkan pendapatan dari dividen dan kenaikan harga saham, urutan saham terbaik adalah BBKA, ASII, BBNI, KLBF, dan GGRM.



Gambar 3.2 Total Nilai Dividen Ditambah Harga Saham Rata-Rata Tahunan

Apabila Anda juga ingin berinvestasi selain dari kelima perusahaan di atas, saya sarankan kembali untuk mengevaluasi kenaikan harga saham dan dividen yang dibagikan pada sepuluh saham berikut ini yang juga memiliki kecenderungan memberikan kenaikan EPS setiap tahunnya, yaitu saham: Ace Hardware Indonesia (ACES), Adaro Energy (ADRO), Bank Mandiri (BMRI), Charoen Pokphand Indonesia (CPIN), Mayora Indah (MYOR), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Indofood CBP (ICBP), Indofood (INDF), United Tractors (UNTR), dan Unilever Indonesia (UNVR). Data dividen

yang dibayarkan setiap tahun untuk kesepuluh saham tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.5.

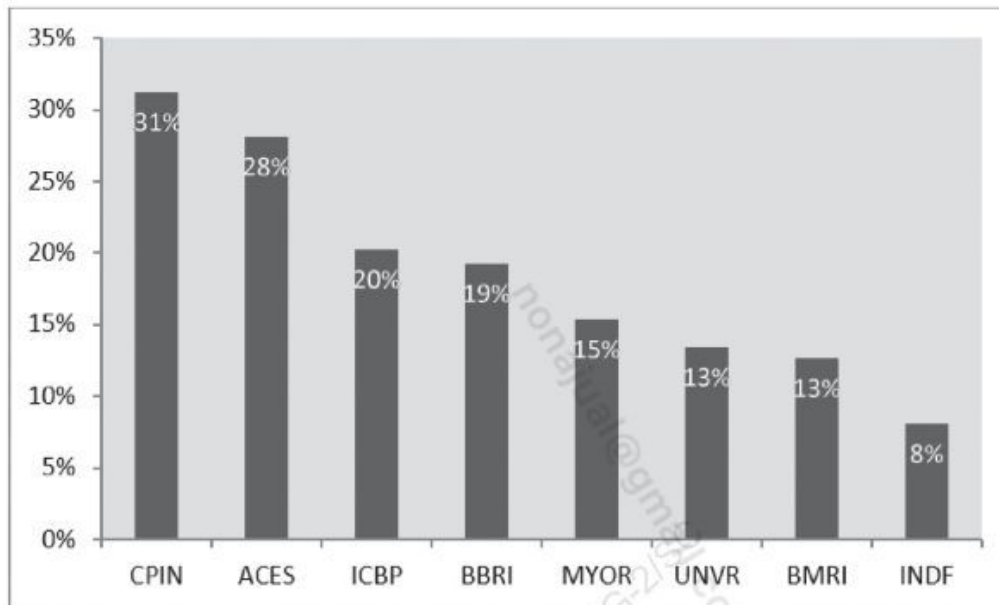
Saham Ace Hardware selama 10 tahun terakhir mengalami kenaikan harga saham rata-rata sebesar 28,1%, Adaro justru mengalami penurunan harga rata-rata sebesar minus 3,5%, Bank Mandiri mengalami kenaikan harga saham rata-rata sebesar 12,6%, Charoen Phokphand Indonesia mengalami kenaikan harga saham rata-rata sebesar 31,2%, Mayora mengalami kenaikan harga saham rata-rata setiap tahun sebesar 15,4%, Bank Rakyat Indonesia mengalami kenaikan harga saham rata-rata setiap tahun sebesar 19,3%, Indofood CBP Sukses Makmur mengalami kenaikan harga saham rata-rata setiap tahun sebesar 20,2%, Indofood Sukses Makmur mendapatkan kenaikan harga saham rata-rata setiap tahun sebesar 8,1%, United Tractor mendapatkan kenaikan harga saham rata-rata setiap tahun sebesar 2,6%, dan Unilever mendapatkan kenaikan harga saham rata-rata sebesar 13,4%.

Meskipun kesepuluh perusahaan tersebut cenderung membagikan dividen secara rutin setiap tahunnya, apabila kita mengacu pada rata-rata kenaikan harga saham tampaknya hanya ada delapan perusahaan yang direkomendasikan sahamnya, yaitu CPIN, ACES, ICPB, BBRI, MYOR, UNVR, BMRI, dan INDF. Sementara saham UNTR dan ADRO tidak direkomendasikan karena rata-rata kenaikan harga saham setiap tahunnya kurang dari 3%.

Tabel 3.5 Data Perubahan Harga Sepuluh Saham dengan EPS Cukup Konsisten

KODE	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
ACES	265	415	760	760	740	800	745	1350	1700	1720
ADRO	2.250	1.810	1.650	950	1.000	525	1.695	2.450	1.350	1.225
BMRI	2.925	3.350	4.525	4.350	5.500	4.800	5.450	8.150	7.450	7.550
CPIN	1.490	2.500	3.875	4.135	3.955	3.345	3.100	3.450	7.400	6.650
BBRI	970	1.370	1.590	1.665	2.335	2.245	2.345	3.700	3.850	4.460
ICBP	2.287	2.550	4.000	5.500	7.250	7.225	8.400	8.725	10.775	11.375
INDF	4.700	4.800	6.050	6.975	7.550	6.200	7.925	7.750	7.750	7.825
UNTR	20.526	28.350	19.750	19.300	17.900	17.400	21.850	38.900	25.725	19.200
UNVR	3.010	3.920	4.410	5.710	7.165	7.340	8.240	10.880	10.000	7.950
MYOR			705	1.080	970	1.080	1.770	2.240	2.580	1.920

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kinerja dari ke delapan saham terpilih dapat dilihat pada Gambar 3.3 berikut ini.

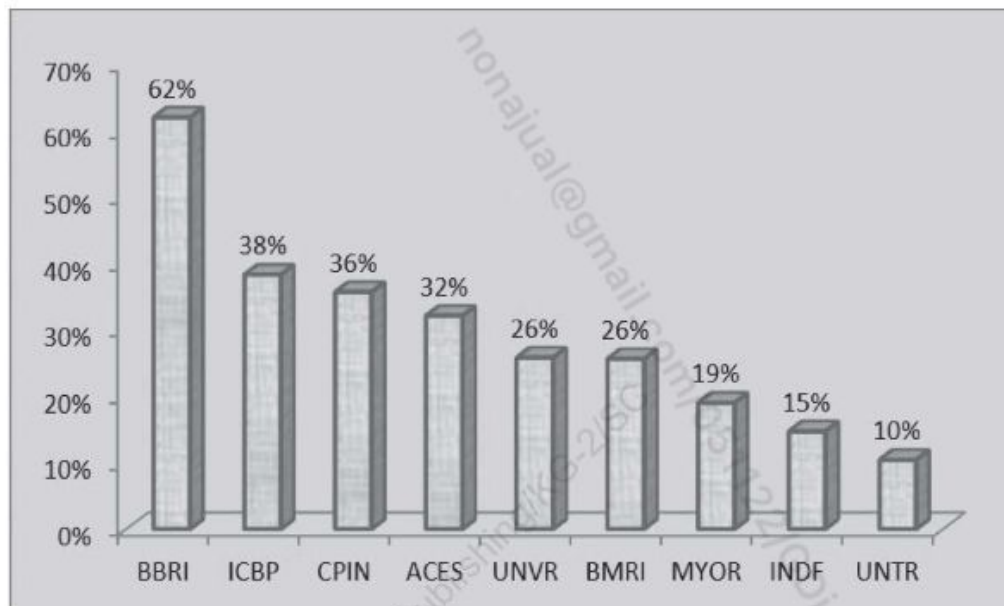


Gambar 3.3 Kenaikan Harga Saham Rata-Rata Tahunan dengan EPS Cukup Konsisten

Berdasarkan penjumlahan antara persentase pendapatan dari dividen yang dibagikan dan kenaikan harga saham dapat diketahui bahwa saham BBRI mengalami apresiasi rata-rata setiap tahun sebesar 62%, ICBP sebesar 38,3%, CPIN sebesar 35,7%, ACES sebesar 32,1%, UNVR sebesar 25,8%, BMRI sebesar 25,6%, MYOR sebesar 19%, INDF sebesar 14,7%, UNTR sebesar 10,4%, dan ADRO sebesar 5,6%.

Karenanya, jika berdasarkan urutan prioritas yang direkomendasikan untuk investor yang memperhatikan aspek pendapatan dari dividen dan kenaikan harga saham adalah sebagai berikut BBRI, ICBP, CPIN, ACES, UNVR, BMRI, MYOR,

INDF, dan UNTR. Saham ADRO tidak direkomendasikan karena hanya memberikan rata-rata *return* hampir sama dengan deposito. Bank Rakyat Indonesia dan Indofood CBP Sukses Makmur memberikan pembagian dividen rata-rata yang besar setiap tahunnya masing-masing 42,7% dan 18,1%.



Gambar 3.4 Total Nilai Dividen Ditambah Harga Saham Rata-Rata Tahunan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi memilih saham ala Warren Buffett terbukti mampu memberikan tingkat pengembalian investasi yang sangat baik. Strategi Buffett ini tidak hanya sesuai untuk saham-saham dari perusahaan yang ada di Amerika, tetapi juga dapat diterapkan untuk memilih saham-saham terbaik dari perusahaan yang *listing* di pasar modal Indonesia.

Saat menerapkan strategi investasi ala Warren Buffett, Anda tidak perlu melakukan evaluasi seluruh saham yang

ada di bursa, cukup memilih saham yang masuk pada kategori saham terbaik menurut lembaga pemeringkat saham yang ada. Setiap awal tahun disarankan untuk melakukan evaluasi ulang terhadap kinerja dari salah satu lembaga pemeringkat saham yang menurut Anda sesuai untuk dijadikan acuan. Anda sebaiknya menghindari saham-saham yang tidak masuk dalam peringkat yang dilakukan oleh lembaga pemeringkat saham yang independen.

noris-2/SC
DigitalPublishing/Kijual@gmail.com/051122/GDI

BAB IV

STRATEGI MEMILIH SAHAM DENGAN ANALISIS FUNDAMENTAL

Seorang investor saham jangka panjang senantiasa berpikir bahwa saat memilih perusahaan di pasar modal, ia tentu menginginkan perusahaan tersebut mampu meningkatkan harta dari pemegang saham. Investor ingin membeli saham dari perusahaan yang sehat, terus berkembang, dan dikelola oleh tim manajemen yang dapat dipercaya dan diandalkan. Membeli saham adalah membeli prospek perusahaan di masa yang akan datang. Investor adalah pemilik perusahaan. Jika Anda memiliki 1% saham suatu perusahaan, Anda pun termasuk pemilik dari perusahaan tersebut. Sebagai pemilik perusahaan, Anda tentu menginginkan perusahaan milik Anda tersebut akan terus tumbuh dan memberikan timbal balik berupa dividen dan kenaikan nilai saham setiap tahun. Karena dua hal itu merupakan ciri perusahaan yang sehat.

Ukuran kesehatan dan pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari analisis rasio keuangan setiap perusahaan terbuka yang wajib memublikasikan laporan keuangannya se-

tiap tahun. Perkembangan teknologi informasi pada hari ini membuat data laporan keuangan perusahaan sangat mudah untuk diakses oleh setiap investor.

Mungkin Anda merasa Anda bukanlah ahli keuangan yang bisa membaca laporan keuangan dengan mudah sehingga tidak akan mungkin dapat memahami dan membandingkan laporan keuangan dari perusahaan yang akan dibeli. Oleh karena itu, dalam pembahasan bab ini, Anda akan diajak bagaimana memanfaatkan data keuangan perusahaan selama tiga atau lima tahun terakhir. Data-data ini dapat diakses dari berbagai perusahaan sekuritas, kemudian membandingkannya dengan perusahaan lain sesuai dengan kategori indeks saham yang akan Anda pilih.

>> TIGA LANGKAH MUDAH MEMILIH EMITEN SAHAM

Langkah pertama, investor hendaknya membandingkan saham terbaik dengan saham lainnya berdasarkan sektor dan subsektor yang sama. Investor bisa memilih saham yang masuk pada salah satu kategori lembaga pemeringkat yang ada di Indonesia, seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya.

Dengan mempertimbangkan saham-saham yang masuk dalam kategori indeks di atas, membuat Anda tidak perlu menghabiskan waktu untuk mengevaluasi seluruh saham,

terlebih ada 700 lebih saham yang ada di pasar modal Indonesia. Saham-saham yang masuk di dalamnya merupakan saham pilihan yang sudah disaring oleh lembaga independen. Keberadaan lembaga ini bertujuan memberikan informasi kepada investor terkait saham-saham terbaik sesuai kategorinya masing-masing.

Langkah kedua adalah membandingkan kinerja saham dari dua perusahaan terbaik pada sektor atau subsektor yang sama. JASICA membagi sektor saham di Indonesia ke dalam sembilan sektor, yaitu: (1) pertanian, (2) pertambangan, (3) industri dasar dan kimia, (4) aneka industri, (5) industri barang konsumsi, (6) properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, (7) infrastruktur, utilitas, dan transportasi, (8) keuangan, (9) perdagangan, jasa, dan investasi. Masing-masing sektor tersebut terdiri atas beberapa subsektor, contohnya sektor pertambangan terdiri atas: (1) batu bara, (2) minyak dan gas bumi, (3) logam dan mineral lainnya, (4) batu-batuan, dan lain-lain. Contoh perusahaan yang termasuk pada sektor pertambangan untuk subsektor batu bara adalah PT Bukit Asam (PTBA), Adaro Energy (ADRO), Indika Energy (INDY), dan Indo Tambangraya Megah (ITMG).

Langkah ketiga adalah memilih sepuluh perusahaan yang memiliki fundamental paling baik untuk tempat berinvestasi. Anda bisa mencoba melakukan analisis secara mandiri berdasarkan rasio keuangan ini terhadap 30 saham yang

termasuk pada kategori saham IDX30, yang memiliki kinerja terbaik berdasarkan aspek kuantitatif maupun kualitatif. IDX30 ini berisi 30 saham yang paling likuid dari 45 saham yang masuk kategori LQ45. Pertimbangan aspek kuantitatif LQ45 ini meliputi nilai transaksi, frekuensi transaksi, dan besaran kapitalisasi pasar. Sementara itu, aspek kualitatif meliputi laporan keuangan, kondisi kesehatan perusahaan dibandingkan perusahaan lain dalam industri yang sama, kelangsungan usaha, kondisi kesehatan sahamnya—misalnya apakah pernah di-*suspend* atau tidak, dan lain sebagainya.

Sekali lagi saya sampaikan pemilihan indeks ini hanyalah sebagai contoh. Anda bisa mencoba pada indeks saham lainnya. Ingat, Anda memiliki dana terbatas sehingga tidak perlu membeli seluruh saham yang masuk dalam daftar lembaga pemeringkat tersebut.

>> PANDUAN MUDAH MENGEVALUASI KINERJA FUNDAMENTAL EMITEN SAHAM

Dalam buku *Common Stocks and Uncommon Profits*, Philip Fisher, seorang penasihat investasi terkemuka, menyatakan bahwa ia lebih menyukai memiliki sejumlah kecil perusahaan dengan kinerja luar biasa yang bisa dipahaminya dengan baik dibandingkan memiliki sejumlah perusahaan besar dengan kinerja rata-rata. Ia juga menyatakan bahwa membeli suatu perusahaan tanpa memiliki pengetahuan yang memadai ten-

tangnya lebih berbahaya dibandingkan memiliki diversifikasi yang tidak memadai. Tugas Anda adalah memilih sejumlah kecil saham yang memiliki kinerja luar biasa dari aspek finansial sesuai dengan contoh panduan yang ada dalam buku ini.

Dalam konsep memilih saham berdasarkan rasio fundamental, Anda perlu membuat *checklist* dari perusahaan yang Anda evaluasi dengan mengamati kinerja laporan keuangan mereka. Data yang digunakan adalah Laporan Keuangan Tahunan dari emiten. Anda bisa mengambil data berdasarkan informasi yang dipublikasikan secara *online* karena setiap perusahaan yang melantai di pasar modal wajib memublikasikan laporan keuangan yang teraudit setiap tahun secara terbuka di <https://www.idx.co.id/media>. Anda juga bisa mendapatkan data dari salah satu perusahaan sekuritas yang memublikasikan data keuangan seluruh perusahaan secara gratis kepada para *trader* dan investornya. Namun, seandainya ada data yang tidak bisa Anda dapatkan, cukup diko-songkan saja.

Di halaman selanjutnya, saya memberikan tabel-tabel contoh analisis fundamental berdasarkan sepuluh ukuran kinerja fundamental yang digunakan untuk evaluasi. Anda bisa menambahkan kriteria lainnya yang menurut pendapat Anda perlu juga ditambahkan.

Analisis berdasarkan aspek fundamental yang dievaluasi ada sepuluh poin dari empat indikator fundamental, yaitu nera-

ca, laba rugi, arus kas, rasio keuangan, dan perbandingan dengan perusahaan sejenis pada sektor atau subsektor yang sama.

Neraca merupakan suatu dokumen yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Laporan keuangan yang wajib dibuat oleh suatu perusahaan terbuka adalah laporan keuangan tahunan. Investor dapat mengakses informasi neraca keuangan triwulan atau tahunan suatu perusahaan melalui website resmi perusahaan atau melalui website IDX. Laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam laporan perusahaan terdiri atas: Informasi Umum Perusahaan, Laporan Laba Rugi, Neraca, Arus Kas, Ekuitas Pemilik, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Neraca berisi informasi tentang: Aset, Kewajiban, dan Modal Perusahaan. Aset adalah posisi perusahaan pada waktu tertentu, contohnya 31 Desember 2020. Aset terdiri atas Aset Lancar dan Aset Tidak Lancar. Aset Lancar berisi informasi tentang kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain, persediaan, dan lain-lain. Aset Tidak Lancar meliputi investasi pada ventura bersama, piutang jangka panjang, dan aset keuangan tidak lancar lainnya. Kewajiban adalah informasi saldo kewajiban suatu perusahaan pada tanggal tertentu yang berupa kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Ekuitas atau modal adalah saldo modal yang didistribusikan pada pemilik entitas induk pada tanggal tertentu.

Rasio keuangan adalah metode yang digunakan untuk melakukan analisis kinerja suatu perusahaan berdasarkan informasi yang didapatkan melalui Laporan Keuangan Perusahaan. Rasio keuangan diperoleh dengan membandingkan dua angka finansial dan dinyatakan dalam bentuk *rates* atau persentase. Rasio keuangan yang dianalisis pada bab ini adalah adalah: *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), dan *Price to Earning ratio* (PER).

>> NET PROFIT MARGIN (NPM)

Net Profit Margin (NPM) atau Margin Keuntungan Bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari penjualan perusahaan. Saat perusahaan memiliki NPM yang tinggi artinya perusahaan beroperasi dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Rumusan $NPM = \text{pendapatan bersih} / \text{penjualan total}$. Semakin tinggi persentase NPM semakin efisien perusahaan tersebut.

>> RETURN ON EQUITY (ROE)

Return on Equity (ROE) atau Tingkat Pengembalian Saham adalah pendapatan bersih dibagi dengan nilai buku dari saham. ROE mengindikasikan seberapa menguntungkan suatu perusahaan terhadap setiap rupiah yang diinvestasikan oleh investor. Rumusan $ROE = \text{pendapatan bersih} / \text{nilai buku suatu saham}$. Semakin tinggi ROE semakin menguntungkan bagi investor.

>> **PRICE TO EARNING RATIO (PER)**

Price to Earning Ratio (PER) digunakan untuk melihat perbandingan harga saham dengan pendapatan bersih selama 1 tahun. PER dihitung dari harga saham dibagi dengan pendapatan bersih. Apabila perusahaan memiliki PER sebesar 20 kali, artinya harga saham ini sama dengan 20 kali pendapatan bersih perusahaan. PER menggambarkan aspek psikologis dari investor, semakin tinggi nilai PER biasanya investor semakin optimis terhadap saham tersebut. Pemilihan perusahaan dengan PER di atas rata-rata industri sejenisnya adalah untuk memberikan keyakinan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang memiliki kinerja di atas rata-rata atau terbaik pada industri tersebut.

Untuk membantu Anda agar lebih dapat memahami langkah dan metode yang sudah dijabarkan, saya tuliskan analisis terhadap sejumlah emiten saham perusahaan unggulan di Indonesia yang dapat Anda lihat pada halaman khusus yang ada di akhir buku ini.

BAB V

STRATEGI MEMILIH SAHAM DENGAN ANALISIS TEKNIKAL

>> MENGENAL ANALISIS TEKNIKAL

Anda mungkin bertanya apakah sebagai investor saham cukup mengandalkan analisis fundamental? Bagi mereka yang benar-benar investor jangka panjang mungkin analisis fundamental cukup untuk dijadikan acuan dalam mengambil keputusan investasi. Namun, bagi sebagian besar investor dan juga *trader* sering tertantang untuk memanfaatkan analisis teknikal sebagai momentum kapan saat masuk dan keluar pasar saham.

Melalui analisis teknikal, Anda bisa mengetahui kapan waktu terbaik untuk mulai membeli saham tertentu. Anda tidak harus terus menunggu sampai mayoritas saham harganya terkoreksi jauh di bawah harga normalnya. Kejadian luar biasa pada saat hampir semua harga saham sangat murah, mungkin hanya terjadi sepuluh tahun sekali sehingga Anda tidak harus menunggunya. Anda sudah belajar konsep pemilihan saham berdasarkan aspek fundamental pada bab sebelumnya. Sekarang Anda akan diajak bagaimana me-

manfaatkan analisis teknikal untuk mengoptimalkan nilai investasi Anda dari saham-saham yang memiliki fundamental yang baik sebagaimana dicontohkan pada bab sebelumnya.

Analisis teknikal yang kami sampaikan di sini tidak disarankan untuk transaksi jual beli saham harian, tetapi lebih disarankan untuk memanfaatkan momentum terbaik saat membeli saham yang memiliki tingkat pertumbuhan dan fundamental yang baik. Anda tidak harus setiap hari atau setiap jam melihat perubahan harga saham pada layar *smartphone* atau komputer Anda seperti *trader* saham. Anda bisa tetap bersantai sambil melaksanakan aktivitas normal baik sebagai pelajar, mahasiswa, karyawan, ataupun wirausaha. Anda tidak perlu selalu dipengaruhi oleh optimisme dan kegalauan pasar saham setiap hari yang disampaikan melalui berbagai media *online*, media cetak, ataupun kata teman.

Analisis teknikal adalah salah satu metode evaluasi saham, valuta asing, ataupun sekuritas lainnya melalui analisis statistika dari kecenderungan pola data masa lalu untuk memprediksi perubahan harga di masa datang. Metode analisis secara teknikal terus berkembang terutama dengan perkembangan ilmu statistik dan teknologi informasi. Dengan konsep analisis teknikal, Anda akan banyak melihat grafik melalui layar komputer ataupun *smartphone* Anda dan selanjutnya menggunakan salah satu model analisis yang ada untuk mengambil keputusan. Anda bisa memiliki

banyak alat atau metode yang bisa digunakan, tetapi yang terpenting adalah apakah metode yang akan Anda gunakan untuk mengambil keputusan membeli atau menjual saham tersebut tepat atau tidak. Analoginya adalah saat dokter memberikan resep antara penyakit A dan B, kemungkinan tidak akan sama obat dan dosisnya. Dokter perlu melakukan diagnosis penyakit dengan tepat sebelum memberikan tindakan medis yang diperlukan. Hal ini berlaku juga di pasar saham.

Saat Anda menggunakan analisis teknikal yang sering diamati adalah pergerakan harga yang terjadi di pasar, apakah ada suatu pola kecenderungan dalam pergerakan harga dari suatu saham, apakah kejadian tertentu pada masa lalu akan kembali berulang atau tidak. Pada bab ini tidak akan dibahas semua teknikal indikator yang tersedia, yang sangat banyak itu, tetapi akan fokus pada beberapa metode sederhana dan lebih sesuai untuk kondisi pergerakan harga saham pada situasi tertentu.

Indikator teknikal yang digunakan perlu disesuaikan apakah pola pergerakan harga saham memiliki tren tertentu atau sebaliknya tidak ada pola kecenderungan yang jelas (*sideways*). Apabila pasar bergerak mengikuti tren tertentu, misalnya cenderung bergerak naik atau turun maka dapat digunakan *moving average* (MA), *moving average convergence divergence* (MACD), *Bollinger Band*, maupun *parabolic SAR*

untuk membantu pengambilan keputusan. Sedangkan apabila pasar *non-trending* atau tidak memiliki pola yang jelas maka lebih cocok menggunakan Stochastics, RSI, ADX atau DMI untuk membantu mengambil keputusan.

Sekali lagi disampaikan bahwa tidak semua indikator yang dipakai oleh para *trader* dibahas pada bagian ini. Saya hanya memilih indikator yang cukup sesuai digunakan oleh investor jangka menengah atau jangka panjang untuk dibahas. Menggunakan indikator yang berlebihan hanya akan membingungkan dan menyebabkan keragu-raguan dalam pengambilan keputusan investasi Anda.

1. Pasar Bergerak Mengikuti Tren – *Moving Average*

Saat pasar saham mengikuti tren yang cenderung naik atau turun, maka Anda gunakan indikator yang sesuai untuk pola tersebut. Salah satu indikatornya adalah *moving average* (MA). MA merupakan salah satu teknikal indikator yang paling populer untuk analisis teknikal karena sangat mudah digunakan untuk analisis saham.

MA adalah nilai rata-rata penutupan harga pada waktu tertentu, misalnya harga rata-rata 20 hari atau 50 hari berturut-turut. MA ini paling efektif pada saat *tren* pasar meningkat atau menurun, tetapi tidak efektif untuk pasar yang *sideways* atau *trading range*. Harga rata-rata yang umum

dipakai adalah harga penutupan, walaupun bisa saja digunakan harga pembukaan atau harga tertinggi. Rentang waktu yang digunakan bisa saja 5, 10, 20, 50, dan 100 hari. Semakin singkat periode waktu yang dipakai akan semakin sensitif. Para *short-term trader* biasanya memakai periode waktu yang singkat, tetapi untuk investor disarankan menggunakan periode waktu yang panjang untuk menghindari efek *whipsaw* atau pola pergerakan harga yang cepat pada suatu arah dan kemudian diikuti dengan pembalikan harga seketika. Contoh *whipsaw* pada saham BCA dengan menggunakan MA 10 hari pada periode enam bulan dapat kita lihat pada Gambar 5.1 berikut ini.



Gambar 5.1 Efek *Whipsaw* pada *Moving Average* Periode 10 hari

Pada saat *uptrend* atau tren harga meningkat, MA sering kali berperan sebagai *support*. Jika garis MA ini di-*crossed down* oleh perubahan harga harian maka ada kemungkinan *uptrend* mulai berubah jadi *downtrend*. Sebagai investor

jangka menengah atau jangka panjang, Anda disarankan untuk menggunakan garis MA rata-rata 50 atau 60 hari untuk mengambil keputusan membeli atau menjual saham sesuai contoh pada Gambar 5.2 berikut.



Gambar 5.2 *Moving Average* Periode 50 hari

Dari gambar terlihat dengan lebih baik waktu yang lebih tepat untuk membeli dan menjual saham Bank Central Asia (BBCA). Apabila harga saham harian memotong garis MA jangka panjang ke atas maka sinyal beli, tetapi sebaliknya bila memotong ke bawah sebagai sinyal untuk jual. Kalau seandainya masih ragu terhadap sinyal MA 50 di atas, Anda bisa menggunakan grafik MA yang lebih panjang periode-nya, misalnya MA 60 atau 100. Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa sinyal beli terjadi pada awal Oktober 2019 dan sinyal jual terjadi pada pertengahan Februari 2020.

Metode MA berikutnya yang biasa digunakan adalah *double cross over method* yang menggunakan dua sinyal

MA, yaitu satu rata-rata jangka pendek dan garis satunya lagi adalah garis rata-rata jangka panjang. Contohnya perpanduan antara MA 20 sebagai garis rata-rata jangka pendek dan MA 60 sebagai garis rata-rata jangka panjang sesuai Gambar 5.3 berikut ini. Apabila garis MA jangka pendek memotong MA jangka panjang ke atas merupakan sinyal untuk membeli, sebaliknya apabila memotong ke bawah sebagai sinyal untuk menjual.



Gambar 5.3 *Double Cross Moving Average*

Pada Gambar 5.3 di atas sinyal beli dan jual tergambar dengan jelas sehingga bisa digunakan untuk mengambil keputusan apakah Anda sebaiknya membeli atau menjual saham bila menemukan situasi serupa. Sinyal beli pada saat garis MA 20 memotong ke atas garis MA 60 terjadi pada pertengahan Oktober 2019. Sinyal jual terjadi saat garis MA 20 memotong ke bawah garis MA 60 terjadi pada awal Maret 2020. Sementara sinyal untuk membeli kembali saham BBCA

belum terlihat sampai akhir Mei 2020, sehingga jika investor berkeinginan membeli kembali saham BBCA perlu menunggu sampai grafik konfirmasi beli memberikan sinyal yang jelas.

Metode MA terutama *double cross* MA sangat sesuai untuk pasar trending khususnya untuk investor jangka menengah karena terjadinya efek *whipsaw* minimum dari pergerakan harga saham dan tingkat konsistensi pergerakannya lebih tinggi dibandingkan metode lainnya.

2. Pasar Bergerak Mengikuti Tren – *Moving Average Convergence Divergence*

Moving Average Convergence Divergence (MACD) hampir sama dengan metode *double cross* pada MA. MACD melihat keterkaitan antara dua *Exponential Moving Average* (EMA) yang memiliki periode waktu yang berbeda. MACD memberikan sinyal yang lebih responsif dibandingkan dengan MA. MACD juga menggambarkan kondisi *overbought* dan *oversold* dari pergerakan harga saham. Kombinasi periode yang paling sering dipakai adalah *fast* EMA-12 dikombinasikan dengan *slow* EMA-26 yang menggunakan harga penutupan dan dengan periode sinyal 9.

Berdasarkan Gambar 5.4 terlihat bahwa sinyal jual untuk saham CPIN terlihat saat garis MACD memotong ke bawah garis sinyal saat kedua garis tersebut masih di atas nol yang terjadi pada akhir Januari 2020. Sinyal beli untuk saham



Gambar 5.4 *Moving Average Convergence Divergence*

CPIN terlihat pada akhir Maret 2020 saat garis MACD memotong ke atas garis sinyal tersebut.

Anda juga dapat memanfaatkan MACD histogram yang berupa batang-batang vertikal yang mengarah ke atas atau ke bawah garis level nol. Apabila MACD memotong garis sinyal, histogram akan mengarah ke bawah dari level nol yang merupakan sinyal jual. Apabila MACD memotong ke atas garis sinyal, histogram posisinya akan berada di atas level nol yang merupakan sinyal untuk membeli saham. Saat histogram berada di bawah garis nol sebaiknya tunda membeli saham, sebaliknya pada saat histogram mulai awal berpindah ke atas garis nol adalah waktu yang baik untuk membeli saham.

3. Pasar Bergerak Mengikuti Tren – *Bollinger Band*

Metode market tren lainnya adalah *Bollinger Band* sesuai dengan nama penemunya yaitu John Bollinger sekitar 1980.

John Bollinger menempatkan standar deviasi di atas dan di bawah MA dengan periode rata-rata biasanya MA 20 hari dengan dua standar deviasi sebagai garis batas atas dan batas bawah. Kedua garis ini “membungkus” pergerakan harga saham yang 95% berada di antara kedua garis tersebut. Pada saat tren naik, harga akan cenderung bergerak antara garis batas atas dan garis MA.

Pada saat harga saham menyentuh garis batas atas dikatakan sebagai *overbought* atau sinyal saham akan turun/*bearish*. Namun, jika tren turun, harga saham akan cenderung bergerak antara garis batas bawah dan garis MA. Saat pergerakan harga saham berada di luar garis bawah mengindikasikan terjadi *oversold* dan digunakan sebagai sinyal untuk membeli/*bullish*. Saat lebar *Bollinger Band* menyempit maka volatilitas atau kisaran perubahan harga saham turun, sebaliknya jika *Bollinger Band* melebar berarti volatilitas sedang melonjak.

Namun, yang perlu diperhatikan terkadang suatu saham walaupun sedang dalam kondisi *overbought* atau *oversold* bisa saja tetap pada kondisi tersebut selama beberapa waktu. Pada sebuah *uptrend* yang kuat harga akan cenderung menempel selama beberapa waktu pada garis batas atas *upper band*, sementara pada situasi *downtrend* yang sangat kuat harga saham juga cenderung menempel pada *lower band*. Investor disarankan ada baiknya juga menggunakan indika-

tor lain, misalnya kombinasi MA 20 dan MA 50 sebelum mengambil keputusan menjual atau membeli. Contoh dari penggunaan *Bollinger Band* dapat dilihat pada Gambar 5.5.



Gambar 5.5 *Bollinger Band*

Dari gambar di atas, Anda bisa melihat dua kondisi yang sangat berbeda hanya dalam waktu empat bulan untuk pergerakan harga saham Astra International Indonesia (ASII). Sinyal untuk menjual saham ASII sudah terlihat pada akhir Januari 2020 ketika harga saham memotong dan bergerak di bawah garis MA 20. Saat ketakutan melanda pasar saham tanah air karena pandemi Covid-19, harga saham *oversold* dengan volatilitas tinggi dalam waktu dua bulan yaitu antara awal Februari sampai awal April 2020. Volatilitas tinggi ini terlihat dari garis *Bollinger Band* yang melebar selama dua bulan tersebut.

Setelah kepanikan mulai mereda dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) oleh pemerintah selama satu bulan, yaitu di April sampai awal Mei, volatilitas

menurun dan kurva berada pada posisi *sideways*. Lalu, ketika pasar mulai optimis dengan adanya kebijakan pemerintah yang memberi sinyal untuk membuka kembali aktivitas bisnis pada akhir Mei pasar berbalik merespons dengan sinyal beli yang sangat kuat sehingga terjadi *overbought*. Pada pertengahan Mei *Bollinger Band* kembali melebar dan harga saham bergerak di atas garis MA 20 yang menunjukkan sinyal beli yang sangat kuat. Berdasarkan gambar di atas kita dapat menyimpulkan bahwa waktu terbaik untuk membeli kembali saham ASII adalah pada pertengahan Mei 2020.

4. Pasar Bergerak Mengikuti Tren – *Parabolic SAR*

Parabolic Stop and Reverse (SAR) merupakan indikator yang baik saat pasar berada pada tren harga saham naik atau turun yang kuat. *Parabolic SAR* dikenalkan oleh J. Welles Wilder dalam bukunya yang berjudul *New Concept in Technical Trading Systems*. *Parabolic SAR* adalah kurva yang berbentuk parabola, yang membandingkan variabel harga dan waktu. Garis *parabolic SAR* digambarkan oleh titik-titik yang mengikuti pergerakan harga dalam suatu grafik harga saham. Titik-titik tersebut memberikan sinyal kapan waktu untuk menjual kemudian membeli atau sebaliknya. Oleh sebab itu, digunakan istilah *Stop and Reverse*.

Apabila garis indikator SAR melewati harga saham dari atas ke bawah, ini memberikan sinyal untuk beli. Namun,

bila indikator SAR melewati harga saham dari bawah ke atas, ini sebagai sinyal jual. Ada yang perlu diperhatikan, bahwa *parabolic* SAR hanya cocok untuk trending baik naik atau turun sedangkan untuk sideway tidak cocok. Wilder juga tetap menyarankan agar dilakukan konfirmasi arah tren secara konvensional terlebih dahulu. Bila tren utama sedang menunjukkan tren naik, sebaiknya sinyal jual *parabolic* SAR dieliminasi sambil menunggu sinyal beli dari *parabolic* SAR, demikian juga sebaliknya. Contoh kurva *parabolic* SAR dapat dilihat pada Gambar 5.6 berikut.



Gambar 5.6 *Parabolic* SAR

Dari gambar terlihat antara Januari–Februari 2020 saham Bank Negara Indonesia berada pada kondisi *sideways*. Sesuai yang disampaikan di atas bahwa *parabolic* SAR tidak cocok pada kondisi *sideways* tersebut. Pada awal sampai akhir Maret 2020, titik-titik/*dots* *parabolic* SAR berpindah

dari bawah ke atas sebagai sinyal jual dan dots tersebut berada di atas pergerakan harga saham sebagai turunnya harga saham yang kuat selama sekitar sebulan.

Pada awal April terjadi perpindahan dots dari atas ke bawah pergerakan harga saham yang mengindikasikan tren turunnya harga saham yang kuat mulai berakhir dan digantikan oleh tren *sideways* kembali. Pada saat awal Juni 2020 tampak *parabolic* SAR berpindah dari atas ke bawah. Jika tren harga saham terus meningkat dan tidak ada perpindahan dots dari *parabolic* SAR, setelah Anda kombinasikan dengan analisis teknikal lain yang sesuai dengan pola *sideways* maka kemungkinan Juni 2020 adalah waktu yang baik untuk membeli saham Bank Negara Indonesia yang sudah mengalami koreksi harga yang dalam. Ingat pada kondisi *sideways* Anda perlu melakukan konfirmasi dengan menggunakan teknik analisis secara *sideways* sebelum memutuskan untuk membeli saham tersebut.

>> PASAR BERGERAK *SIDEWAYS*

Apabila pasar tidak menunjukkan suatu tren yang kuat apakah tren naik atau turun, tetapi cenderung bergerak naik turun secara berulang pada range yang kecil atau *sideways*, maka Anda disarankan tidak menggunakan metode tren di atas. Untuk kondisi *sideways* lebih disarankan menggunakan Stochastics, RSI, ADX, DMI, William %R, dan lain-lain.

1. Pasar Bergerak *Sideways* – *Stochastics*

Indikator stochastic diperkenalkan oleh George C. Lane yang meneliti keterkaitan antara harga penutupan terakhir dengan harga tertinggi dan harga terendah selama kurun waktu tertentu. Harga penutupan terakhir yang secara konsisten makin mendekati harga tertinggi menunjukkan adanya dorongan beli atau akumulasinya sebagai *bullish sign*. Sedangkan harga penutupan terakhir yang menunjukkan harga terendah mengisyaratkan adanya tekanan jual sebagai *bearish sign*.

Stochastic digambarkan menggunakan dua garis yaitu garis %K dan %D. Garis ini bergerak pada kisaran skala vertikal dengan range antara 0 sampai 100. Bila posisinya di atas level 80 berarti sudah berada pada posisi *overbought*, sebaliknya jika di bawah 20 maka dapat dikatakan sebagai *oversold*. Garis %K adalah garis utama yang disebut dengan *signal line*, sementara garis %D sebagai trigger line merupakan MA dari garis %K. Sinyal jual apabila di zona *overbought* garis %K memotong ke bawah garis %D. Sinyal beli apabila di zona *oversold* garis %K memotong ke atas garis %D. Periode standar stochastic yang direkomendasikan oleh George C. Lane adalah 14.

Ada dua macam *stochastic* yaitu *fast stochastic* dan *slow stochastic*. *Fast stochastic* sangat sensitif dan karenanya sering kali memberikan *false signal* (*whipsaws*). *Fast stochastic*

menggunakan nilai %K dari rasio persentase antara harga penutupan terakhir dengan harga tertinggi dan harga terendah selama periode tertentu. Nilai %D *fast stochastic* didapat dari rata-rata MA dari nilai %K selama tiga hari terakhir. Sedangkan *slow stochastic* menggunakan nilai rata-rata tiga hari terakhir untuk nilai %K nya. Nilai %D diambil dari rata-rata selama tiga hari terakhir dari nilai %K *slow stochastic*. Yang paling umum digunakan adalah *slow stochastic* karena dianggap dapat meredam volatilitas dari *fast stochastic* serta memiliki sinyal yang lebih akurat.

Divergensi antara garis %K dengan arah pergerakan harga juga perlu diperhatikan. Bila garis %K menurun di area *overbought* padahal pergerakan harga saham masih naik, maka memberi sinyal *bearish*. Namun, bila garis %K meningkat di daerah *oversold* sementara harga pergerakan saham menurun memberikan sinyal akan *bullish*. Pola *stochastic* untuk saham ICBP ditunjukkan pada Gambar 5.7. Hati-hati penggunaan *stochastic* hanya pada saat pasar saham tidak pada tren yang kuat, baik tren naik ataupun turun. Kalau tren jual atau belinya kuat, *stochastic* bisa mengalami *overbought* atau *oversold* untuk jangka waktu yang panjang. Untuk mengukur kekuatan tren gunakan ADX/DMI yang akan dibahas selanjutnya.



Gambar 5.7 *Stochastic*

2. Pasar Bergerak *Sideways* – *Relative Strength Index (RSI)*

Relative Strength Index (RSI) dikenalkan oleh J. Welles Wilder dalam bukunya yang berjudul *New Concept in Technical Trading System*. Indikator RSI banyak digunakan oleh mereka yang sering memanfaatkan analisis teknikal. RSI bergerak pada range level terendah 0 dan tertinggi 100. Menurut Wilder level di atas 70 sebagai *overbought* dan di bawah 30 sebagai *oversold*. Wilder menggunakan periode 14 hari sebagai standar. Anda bisa menyesuaikan periode tersebut, semakin pendek periodenya semakin sensitif. Bila garis RSI memotong dari atas ke bawah level 70 merupakan sinyal *bearish*, sebaliknya bila garis menembus dari bawah ke atas level 30 merupakan sinyal *bullish*. Anda bisa mengubah batas *overbought* atau *oversold*, misalnya 80:20. RSI bisa ber-

ada dalam kondisi *overbought* atau *oversold* dalam waktu yang lama sehingga perlu dikonfirmasi dengan mengukur kekuatan tren menggunakan ADX/DMI.



Gambar 5.8 *Relative Strength Index* (RSI)

Pada Gambar 5.8 di atas, saham Bank Mandiri Indonesia (BMRI) dalam kondisi *oversold* terjadi pada Maret 2020. Saat itu grafik RSI berada di bawah nilai 20. Ini memberikan sinyal waktu terbaik untuk membeli saham BMRI berdasarkan indikator RSI.

3. Pasar Bergerak *Sideways* – Average Directional Index

Average Directional Index (ADX) dan Directional Movement Index (DMI) yang diciptakan oleh J. Welles Wilder digunakan untuk mengukur kekuatan suatu tren. DMI merupakan pelengkap ADX dalam mengukur kekuatan suatu tren. ADX dan DMI dikenalkan oleh J. Welles Wilder dalam bukunya

yang berjudul *New Concept in Technical Trading System*. Dalam skala vertikal, ADX dan DMI memiliki *range* antara 0 sampai 100. Periode standar yang digunakan adalah 14 hari. Garis ADX yang meningkat menunjukkan bahwa pasar saham sedang berada dalam sebuah tren yang menguat, sedangkan kalau garisnya menurun menunjukkan tren melemah atau pasar *sideways*.

Garis ADX yang menunjukkan *divergence* dengan arah saham sebagai pertanda melemahnya tren yang sedang berlangsung. Garis ADX pada puncak atau dasar sering memberikan sinyal akan terjadi pembalikan arah dari tren yang sedang berlangsung. Pada umumnya garis ADX dan DMI dalam suatu grafik secara bersamaan dengan tiga warna yang berbeda tergantung pada software yang digunakan. DMI terdiri dari dua garis yaitu *indexplus* dan *indexmin*. Sinyal beli bila garis *indexplus* memotong ke atas *indexmin*. Sinyal jual bila *indexmin* memotong ke bawah *indexplus*.

Pada Gambar 5.9 terlihat bahwa pada Januari sampai Februari tren pasar pada posisi netral atau *sideway*. Pada akhir Februari 2020, ketika *directional indexplus* memotong ke bawah *directional indexmin* memberikan indikasi harga saham akan turun. Pada Maret, garis ADX terus meningkat mengindikasikan tren turunnya harga saham sangat kuat. Akhir Maret sampai Mei garis ADX mulai menurun yang mengindikasikan terjadinya pelemahan tren penurunan har-



Gambar 5.9 Kombinasi Average Directional Index dan Directional Movement Index

ga. Pada akhir Maret ADX mencapai maksimum dan pergerakannya berubah ke arah sebaliknya yang mengindikasikan akan terjadi pembalikan arah. Pada akhir Mei 2020 terlihat bahwa *directional* indexmin memotong ke atas *directional* indexplus sebagai indikasi harga saham akan naik.

4. Pasar Bergerak *Sideways* – William %R

Metode ini dikembangkan oleh Larry Williams yang menggambarkan hubungan antara harga penutupan dengan harga tertinggi atau terendah dalam suatu periode. Tujuannya untuk mengidentifikasi apakah saham berada pada kondisi *overbought* atau *oversold*. Apabila garisnya di atas -20 berarti sudah *overbought* dan bila garisnya sudah menyentuh -80 berarti sudah *oversold*. Periode standar yang digunakan adalah empat belas hari. William %R dapat digunakan untuk

melihat sinyal pembalikan arah yang mendahului pergerakan harga saham. Pada pasar yang sedang dalam tren naik atau turun yang panjang konsep ini kurang tepat untuk digunakan. Ini karena harga saham yang sedang tren kuat kemungkinan masih akan terus berlanjut walaupun garis William %R sudah melewati *oversold* maupun *overbought*.

Gambar 5.10 menunjukkan pergerakan harga saham PT Kalbe Farma (KLBF) yang selama enam bulan terakhir cenderung bergerak *sideways*. Karenanya, William %R cocok untuk digunakan dalam memutuskan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual saham tersebut. Pada posisi terakhir di 20 April 2021, saham KLBF berada *oversold* sehingga merupakan waktu yang baik untuk membeli. Sementara sinyal jual yang ditandai dengan posisi *overbought* salah satunya terlihat pada 14 Maret 2021.



Gambar 5.10 Indikator William %R pada Saham KLBF

5. Momentum

Momentum biasanya digunakan untuk mengukur kecepatan perubahan harga saham. Apabila posisi garisnya berada di atas zona positif dapat dikatakan saham berada pada tren naik, sedangkan bila posisi garisnya di bawah nol berarti saham berada dalam tren turun. Perubahan pergerakan garis momentum dari naik ke turun memberikan sinyal pembalikan arah dari naik ke turun, demikian juga sebaliknya dari turun ke naik.



Gambar 5.11 Indikator Momentum pada Saham UNVR

Garis momentum yang searah dengan pergerakan saham menunjukkan bahwa tren tersebut masih akan terus berlangsung, sedangkan bila garis momentum mulai bergerak berlawanan arah dengan pergerakan saham memberi sinyal akan terjadi pembalikan arah tren.

Pada Gambar 5.11 terlihat bahwa selama enam bulan terakhir saham PT Unilever (UNVR) umumnya berada pada posisi di bawah garis nol yang menunjukkan tren turun yang

kuat. Sampai April 2021 belum ada indikasi yang kuat apakah akan terjadi pembalikan arah pergerakan harga saham UNVR dari posisi turun ke naik.

>> MEMADUKAN INDIKATOR TREN DAN *SIDEWAYS*

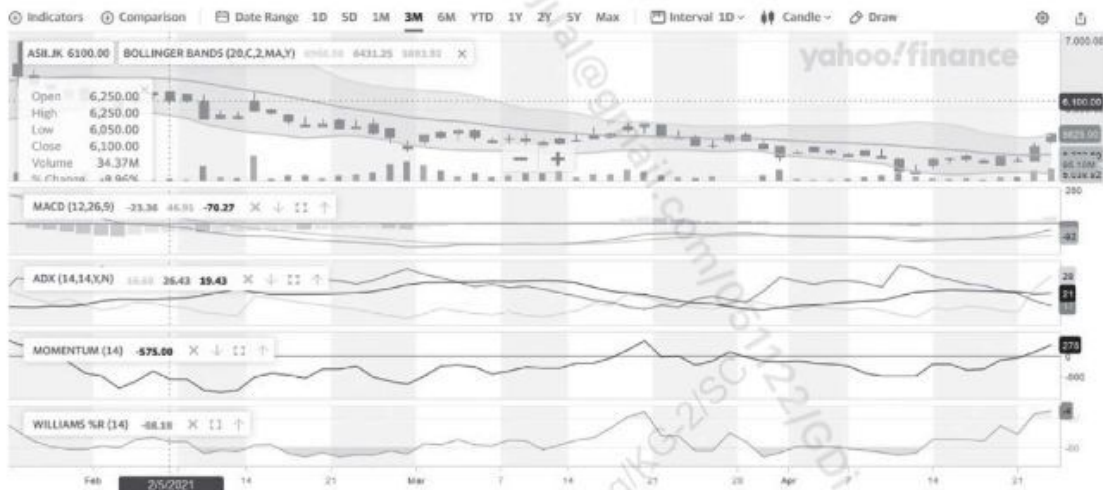
Anda bisa memadukan beberapa indikator baik *trending* maupun indikator *sideways* atau kombinasi keduanya untuk lebih meyakinkan pengambilan keputusan apakah akan melakukan pembelian atau penjualan saham tertentu pada hari itu atau tidak. Contohnya memadukan antara MA, *parabolic SAR*, *relative strength index*, dan *stochastic*.



Gambar 5.12 *Moving Average, Parabolic SAR, RSI, dan Stochastic* pada Saham MYOR

Berdasarkan Gambar 5.12, dapat disimpulkan bahwa saham Mayora (MYOR) pada 23 April 2021 masih berada pada tren turun. Hal ini terlihat pada garis MA 20 masih me-

motong garis MA 30 ke bawah, *parabolic* SAR berada di atas garis saham, *relative strength index* pada posisi 35 masih di bawah 50 yang menyatakan sinyal turun, dan *fast stochastic* memotong *slow stochastic*, sehingga Anda tidak disarankan untuk melakukan pembelian saham MYOR pada saat itu.



Gambar 5.13 *Bollinger Band*, MACD, ADX, Momentum, dan William %R pada Saham ASII

Pada Gambar 5.13 dilakukan evaluasi untuk pengambilan keputusan apakah akan membeli, menjual, atau menahan kepemilikan saham ASII pada 24 April 2021. *Bollinger Band* menunjukkan saham sudah berada pada posisi *overbought*. Garis MACD baru memotong ke atas garis sinyal dan posisinya masih di area *oversold*. Kekuatan sinyal ADX pada posisi datar dengan directional indexmin telah memotong ke atas directional indexplus sebagai indikasi harga saham naik. Momentum posisi garisnya berada di atas zona positif pada tren naik. William %R pada posisi *overbought*.

Berdasarkan data di atas, saat MACD, ADX, dan momentum yang menunjukkan tren naik walaupun *Bollinger Band* dan William %R sudah *overbought*, kemungkinan saham ASII masih akan melanjutkan penguatan terutama jika harga saham menembus *Bolinger Band* pada hari berikutnya.

nonejual@gmail.com/051122/GDi
DigitalPublishing/KG-21

nonejua@gmail.com/051122/GDI

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB VI

WAKTU DAN HARGA PALING TEPAT MEMBELI SAHAM

Anda mungkin bertanya kapan waktunya perlu membeli suatu saham? Anda mungkin sering tergiur untuk ikut membeli saham yang kata teman Anda atau kata berita di media layak untuk dikoleksi, apalagi saat Anda melihat banyak *trader* atau investor lainnya mulai memborong saham tersebut.

Sebenarnya tidak ada salahnya keinginan Anda untuk ikut-ikutan membeli saham yang lagi laris manis tersebut. Namun pertanyaannya, sebagai investor saham apakah Anda sudah melakukan analisis dengan baik, apakah saham tersebut layak dikoleksi atau tidak? Mungkinkah kenaikan harga saham tersebut hanya karena ada tangan tak tampak yang menggerakkannya atautkah karena euforia dari Mr. Market? Atau karena tiba-tiba terjadi kepanikan pasar dan semua harga saham berguguran akibat investor panik dan berlomba-lomba menjual sahamnya pada harga yang bisa direspons oleh pembeli. Menghadapi situasi seperti ini apa yang harus Anda lakukan? Pada bab sebelumnya disebutkan

bahwa hendaknya kita takut saat orang lain tamak dan tamaklah saat orang lain takut.

Karena sudah membaca Bab III dan Bab IV buku ini, tentu Anda sudah paham bahwa saham yang layak dikoleksi adalah saham yang memiliki rekam jejak kinerja fundamental yang baik. Anda perlu berpikir dengan jernih dan mengambil keputusan dengan landasan yang tepat. Anda tidak perlu ikut-ikutan terbawa suasana euforia atau kepanikan pasar saham. Jadi, kapan kita dapat menganggap bahwa harga suatu saham sudah murah atau terlalu mahal untuk dipertahankan?

Setiap saham pada industri tertentu memiliki karakteristiknya sendiri, misalnya saham pada sektor pertambangan akan berbeda dengan saham pada sektor keuangan atau sektor barang konsumsi. Namun demikian, salah satu metode yang bisa digunakan untuk melihat apakah harga suatu saham murah atau mahal adalah dengan melihat data historis harga saham terhadap nilai buku atau *price to book value* (PBV) selama sekitar sepuluh tahun terakhir.

Pada bagian ini kita menggunakan empat belas portofolio saham terpilih yang sudah kita analisis pada bab sebelumnya. Saham-saham tersebut yaitu: BBCA, ASII, BBNI, KLBF, GGRM, BBRI, ICBP, CPIN, ACES, UNVR, BMRI, MYOR, INDF, dan UNTR. Fokus pada saham terpilih dimaksudkan agar kita tidak salah memilih saham yang harganya murah, tetapi

Tabel 6.1 Contoh Perbandingan Harga Saham terhadap Nilai Buku/Price to Book Value

SAHAM	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata	April 2020
BBCA	4.63	4.7	4.33	3.71	4.11	3.67	3.4	4.11	4.23	4.74	4.16	3.02
ASII	4.48	4.96	4.32	3.28	3.14	2.38	2.99	2.72	2.43	1.9	3.26	1.13
BBNI	2.18	1.88	1.59	1.55	1.93	1.22	1.18	1.87	1.52	1.19	1.61	0.64
KLBF	6.14	5.56	7.63	7.23	9.14	5.91	5.96	5.97	4.87	4.78	6.32	3.42
GGRM	3.63	4.89	4.09	2.76	3.53	2.79	3.11	3.82	3.57	2	3.42	1.48
BBRI	3.53	3.35	2.65	2.26	2.95	2.5	1.97	2.69	2.47	2.63	2.70	1.73
ICBP	3.06	2.97	3.98	4.73	5.43	5.08	5.69	5.31	5.64	5.14	4.70	4.37
CPIN	6.77	5.72	7.34	5.57	5.67	3.4	3.58	3.14	6.11	5.06	5.24	3.69
ACES	4.91	5.83	8.78	5.31	5.71	5.38	4.69	5.64	6.05	5.42	5.77	6.84
UNVR	31.1	39.0	40.1	46.6	53.6	58.5	62.9	82.4	45.7	60.7	52.1	54.5
BMRI	3.23	2.55	2.53	2.1	2.45	1.84	1.8	2.24	1.9	1.75	2.24	1.13
MYOR	3.55	3.96	4.39	6.04	4.66	5.37	6.01	6.29	7.02	4.74	5.20	3.92
INDF	2.55	2.08	2.42	2.45	2.31	1.67	2.4	2.15	1.95	1.84	2.15	1.49
UNTR	4.72	3.73	2.48	2.13	1.77	1.67	1.94	2.91	1.9	1.75	2.50	1.01

kinerjanya kurang baik. Kita perlu fokus mencari saham-saham murah dari saham-saham dengan kinerja yang unggul.

Data PBV dari keempat belas saham tersebut dapat diakses melalui <https://stockbit.com/#/symbol/financials>. Anda pun bisa menggunakan sumber lain sesuai dengan yang bisa Anda dapatkan secara *online*.

Berdasarkan nilai rata-rata PBV selama sepuluh tahun terakhir, kita bisa menyimpulkan bagaimana pasar memberikan apresiasi dari saham-saham tersebut. Nilai rata-rata PBV antara saham yang satu dengan yang lain sangat dipengaruhi oleh persepsi pelaku pasar sehingga walaupun saham-saham tersebut dari sektor industri yang sama, PBV rata-ratanya berbeda.

Suatu saham dapat dikatakan murah apabila nilai PBV saat ini lebih rendah dari nilai rata-ratanya. Sementara kalau nilainya sudah di atas PBV rata-rata, dapat dikatakan sebagai kelebihan harga. Saham-saham yang nilainya sudah jauh di bawah rata-rata itulah yang bisa kita koleksi karena harganya sudah murah, dan dalam beberapa waktu ke depan kemungkinan besar saham tersebut akan kembali ke harga normalnya.

Pada rentang waktu April dan Mei 2020 sedang terjadi puncak kepanikan akibat penyebaran wabah Covid-19 di Indonesia dan dunia. Sebab kepanikan pasar hampir semua saham yang *listing* di bursa terkoreksi sangat dalam sehingga

harga saham-saham yang ada terhadap nilai bukunya menjadi sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.1 yang menunjukkan bahwa banyak saham yang memiliki hanya setengah dari PBV rata-rata selama sebelas tahun terakhir. Ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi seorang investor jika menginginkan pengembalian yang bagus di masa depan. Anda punya kesempatan besar untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang sangat menarik karena membeli saham pada harga yang sangat murah.

Berdasarkan data pada Tabel 6.1, saham-saham dengan peluang yang sangat menjanjikan adalah BBCA, ASII, BBNI, KLBF, GGRM, BBRI, ICBP, CPIN, BMRI, MYOR, INDF, dan UNTR. Saham yang masih terlalu mahal adalah ACES dan UNVR dengan PBV di atas nilai rata-rata tahunannya sehingga bukan pilihan tepat untuk dikoleksi pada April 2020. Pada kondisi seperti itu, hendaknya Anda menggunakan modal yang disimpan untuk membeli saham murah dalam jumlah yang besar. Anda tidak perlu terburu-buru merealisasikan keuntungan pada jangka pendek. Anda harus tenang dan sabar menunggu saham-saham tersebut hingga memiliki PBV di atas rata-rata untuk merealisasikan keuntungan dari investasi yang dilakukan. Ingat, kesempatan seperti ini sangat jarang terjadi.

Mungkin Anda akan bertanya, bukankah kondisi luar biasa seperti Maret–April 2020 sudah berlalu? Ya, tetapi Anda

bisa tetap melakukan evaluasi perbandingan harga saham terhadap nilai buku setiap tiga atau empat bulan sekali. Contohnya, data di atas dilakukan evaluasi ulang pada Agustus 2020 dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6.2 berikut ini.

Tabel 6.2 Perbandingan PBV Rata-Rata terhadap PBV 2020 dan 30 April 2021
(<https://www.marketscreener.com>)

KODE SAHAM	PBV Rata-Rata	PBV April 2020	PBV Agustus 2020	PBV April 2021
BBCA	4.16	3.02	4.26	4.42
ASII	3.26	1.13	1.37	1.39
BBNI	1.61	0.64	0.79	0.94
KLBF	6.32	3.42	4.31	3.88
GGRM	3.42	1.48	1.83	1.19
BBRI	2.70	1.73	1.95	2.52
ICBP	4.70	4.37	4.22	3.45
CPIN	5.24	3.69	4.51	5.25
ACES	5.77	6.84	5.06	5.22
UNVR	52.1	54.5	56.8	46.36
BMRI	2.24	1.13	1.49	0.94
MYOR	5.20	3.92	4.56	5.00
INDF	2.15	1.49	1.58	1.35
UNTR	2.50	1.01	1.42	1.23

Berdasarkan data di atas kita bisa menyimpulkan bahwa sampai April 2021 hampir semua saham-saham pilihan di atas masih cukup menarik untuk dikoleksi. Namun, untuk BBCA perbandingan harga saham terhadap PBV-nya sudah di atas harga rata-rata PBV selama sepuluh tahun terakhir. Untuk saham BBCA, investor tidak bisa berharap terlalu banyak terhadap kenaikan harga sahamnya karena harganya sudah di atas rata-rata, tetapi dari aspek pertimbangan pembagian dividen saham perusahaan ini masih cukup menarik untuk dikoleksi. Saham-saham lain berdasarkan data di atas kemungkinan besar masih akan melanjutkan pergerakan kenaikan harga sahamnya karena perbandingan harga saham terhadap PBV-nya masih di bawah nilai rata-rata tahunannya.

Anda tetap bisa menggunakan konsep di atas untuk mencari saham-saham bagus dengan harga murah untuk dibeli. Harga saham akan senantiasa berfluktuasi, tetapi yang harus jadi patokannya adalah seberapa murah atau mahalkah saham tersebut untuk Anda koleksi? Dan acuannya adalah rasio harga saham terhadap PBV rata-rata dari saham-saham yang memiliki kinerja unggul. Hindari membeli saham yang fundamentalnya kurang baik walaupun memiliki harga saham di bawah PBV rata-rata.



nonajual@gmail.com/051122/GDi
DigitalPublishing/KG-2/SC

PENUTUP

Memilih, membeli, dan menjual saham yang tepat adalah seni serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi investor dan *trader* saham. Tidak semua saham yang tampak menarik layak untuk dibeli. Analisis kelayakan saham dengan konsep Warren Buffett maupun berdasarkan analisis fundamental yang didasarkan pada evaluasi laporan keuangan tahunan, yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan, perlu dilakukan sebelum memilih saham terbaik untuk dikoleksi. Tidak semua saham perlu dievaluasi satu per satu, cukup lakukan evaluasi pada saham-saham yang masuk pada kategori terbaik menurut hasil evaluasi lembaga pemeringkat saham untuk menghemat waktu dan energi.

Setelah berhasil menyusun daftar saham terbaik, Anda juga harus memperhatikan harga wajar sahamnya dengan melihat PBV, apakah lebih besar atau lebih kecil dari nilai rata-rata selama lima atau sepuluh tahun terakhir. Apabila nilainya lebih rendah dari nilai rata-rata, saham tersebut sudah cukup aman dan murah untuk dibeli. Kalau nilainya sudah jauh di atas nilai rata-rata, Anda sudah harus waspada. Sebaiknya lakukan evaluasi menggunakan analisis teknikal untuk mengetahui apakah sudah saatnya untuk dijual.

Analisis teknikal sebaiknya dimanfaatkan saat memutuskan waktu terbaik untuk masuk, mempertahankan, atau keluar pasar, khususnya terhadap saham-saham yang memenuhi kriteria perusahaan sehat secara fundamental dan kriteria Buffett. Dalam menggunakan analisis teknikal perlu diperhatikan apakah tren saham saat itu sedang berada pada tren naik atau turun, atautkah sedang bergerak *sideways*. Gunakan analisis teknikal yang cocok untuk kondisi tren naik atau turun seperti MA, MACD, *Bollinger Band*, *parabolic SAR*. Saat pasar bergerak *sideways* disarankan menggunakan Stochastic, RSI, ADX, William %R. Anda dapat menggunakan beberapa kombinasi analisis tren maupun *sideways* untuk lebih meyakinkan terhadap keputusan yang akan diambil.

Selamat berinvestasi dan teruslah meningkatkan kemampuan Anda dalam melakukan evaluasi untuk memilih dan membeli saham-saham terbaik. Semoga Anda menjadi salah seorang investor saham yang sukses yang bisa menikmati berkah di pasar saham. Salam sukses!

BONUS: ANALISIS FUNDAMENTAL 34 SAHAM UNGGULAN

Dalam bab ini, akan dibahas contoh analisis kinerja fundamental terhadap laporan keuangan di 34 perusahaan. Masing-masing diambil dua perusahaan yang bergerak dalam sektor dan subsektor yang sama. Selanjutnya, kinerja ke-34 perusahaan tersebut dievaluasi pada satu tabel yang sama untuk mengetahui perusahaan mana yang memiliki kinerja fundamental terbaik.

Perusahaan pertama yang dianalisis adalah perusahaan yang dianggap memiliki kinerja terbaik pada sektor atau subsektornya, sedangkan perusahaan kedua adalah perusahaan terbaik kedua atau ketiga pada sektor atau subsektor tersebut. Kalau Anda sudah memahami cara evaluasinya, bisa ditambah dengan saham-saham lain yang ingin dievaluasi kinerja fundamentalnya.

Sekarang, mari kita coba menganalisis bersama-sama. Setiap analisisnya terdapat pula tabel yang bisa Anda simak pada akhir bab.

Saham ADRO vs. PTBA

Apabila Anda ingin melakukan evaluasi kinerja fundamental perusahaan tambang, dan hanya ingin berinvestasi

pada salah satu perusahaan tambang. Maka, Anda disarankan melakukan evaluasi fundamental terhadap perusahaan tambang yang akan dipilih sebagaimana dicontohkan pada Tabel 1 dan 2, yang merupakan kinerja perusahaan dalam sektor pertambangan dengan subsektor batu bara, yaitu PT Adaro Energy Tbk (ADRO) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Selanjutnya, bandingkan mana di antara perusahaan tersebut yang memiliki kinerja fundamental paling baik.

Hasilnya, terlihat bahwa saham ADRO memiliki lima indikator “ya” dan PTBA memiliki tujuh indikator “ya”. Dengan demikian, disimpulkan bahwa PTBA memiliki kinerja fundamental yang lebih baik dibandingkan dengan ADRO. Seandainya Anda membeli hanya satu, secara fundamental lebih disarankan saham PTBA dibandingkan saham ADRO untuk investasi pada 2020.

Saham BBKA vs. BBNI

Berikutnya kita akan membandingkan kinerja saham dari dua emiten perbankan, yaitu PT Bank Central Asia Tbk (BBKA) dan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), yang data bisa dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Pada Tabel 3, diketahui bahwa BBKA memiliki kinerja fundamental yang sangat baik untuk aspek neraca, laba rugi, arus kas, dan rasio keuangan dengan sembilan indikator “ya”. Aset perusahaan, penjualan, penerimaan terus meng-

alami pertumbuhan. Laba perusahaan pun terus tumbuh, begitu pula dengan posisi kas perusahaan. PER perusahaan juga di atas rata-rata industrinya.

Pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa indikator neraca, laba rugi, dan arus kas kinerja BBNI sangat baik. Namun, pada indikator keuangan, kinerjanya kurang meyakinkan. Jika ditotal, BBNI hanya memiliki tujuh indikator “ya”. Ini lebih sedikit dibandingkan dengan kinerja BBKA yang memiliki sembilan indikator “ya”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa saham BBKA memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan saham BBNI.

Saham UNVR vs. INDF

Selanjutnya kita akan melakukan analisis terhadap dua saham pada sektor industri barang jadi (*consumer goods*), yaitu PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (INDF).

Pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa UNVR memiliki kinerja fundamental yang sangat baik dengan memiliki sembilan indikator “ya” dan hanya satu indikator “tidak” terkait peningkatan laba usaha yang mengalami penurunan pada 2019. Kita juga bisa melihat bahwa ROE dari saham UNVR sangat tinggi di atas 100% setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan investor saham UNVR dari dividen yang dibagikan melebihi modal saham yang diin-

vestasikan. Tampaknya belum ada saham lain yang mampu memberikan persentase dividen setiap tahun sebesar yang diberikan oleh UNVR.

Pada Tabel 6, terlihat bahwa kinerja fundamental INDF memiliki tujuh indikator “ya” dan tiga indikator “tidak”. Ini berarti, kinerja UNVR masih lebih baik dibandingkan dengan kinerja INDF sehingga pilihan saham terbaik di antara kedua saham ini adalah UNVR.

Analisis selanjutnya adalah membandingkan dua saham yang termasuk pada aneka industri (*miscellaneous industry*), yaitu Astra Internasional Indonesia Tbk (ASII) dan Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS).

Pada Tabel 7, tampak bahwa kinerja fundamental ASII selama tiga tahun terakhir kurang meyakinkan. Hal ini terlihat dari indikator “ya” pada ASII hanya ada empat, sedangkan enam indikator lainnya “tidak”. Dari sisi aset perusahaan terjadi pertumbuhan, meski kurang signifikan. Sementara itu, laba serta arus kas fluktuatif dan sedikit turun. Rasio keuangan perusahaan juga PER-nya di bawah rata-rata industrinya.

Pada Tabel 8, terlihat bahwa kinerja fundamental IMAS kurang bagus dengan hanya memiliki tiga indikator “ya”. Jika dibandingkan dengan kinerja ASII, IMAS masih kalah, walaupun hanya berbeda satu indikator “ya”.

Saham KLBF vs. KAEF

Selanjutnya kita akan melakukan evaluasi terhadap dua perusahaan dalam sektor industri barang jadi (*consumer goods*), dengan subsektor farmasi, yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan PT Kimia Farma Tbk (KAEF).

Pada Tabel 9, terlihat bahwa kinerja KLBF baik. Hal ini terlihat dari tujuh indikator evaluasi yang berhasil terpenuhi. Aset dan laba perusahaan terus mengalami pertumbuhan. PER perusahaan juga di atas rata-rata industrinya. Untuk tiga indikator yang belum terpenuhi yaitu kas dan setara kas, NPM yang sedikit turun, dan ROE di bawah yang berhasil dapat diterima sehingga secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa perusahaan ini memiliki fundamental yang baik.

Pada Tabel 10, terlihat bahwa KAEF memiliki lima indikator dengan kinerja “ya”, sementara lima indikator lainnya “tidak”. Jika dibandingkan dengan saham KLBF, dapat dikatakan kinerja fundamental KAEF lebih rendah dibandingkan dengan kinerja pesaingnya tersebut. Dari sisi pertumbuhan aset, KAEF memang tumbuh lebih cepat, tetapi juga memiliki rasio utang lancar terhadap aset lancar yang besar.

Saham TOWR vs. TBIG

Analisis selanjutnya dilakukan terhadap industri sektor *infrastructure, utilities, and transportation*, dengan subsektor

non-building construction, yaitu PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) dan PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG).

Pada Tabel 11 dan 12 dapat dilihat bahwa kinerja fundamental TOWR memiliki tujuh indikator “ya” dan tiga indikator “tidak”. Sementara itu, TBIG memiliki kinerja fundamental yang kurang baik karena hanya memiliki lima indikator “ya” dan lima indikator “tidak”.

Dari perbandingan aktiva lancar terhadap utang lancar, kedua perusahaan tersebut sama-sama sangat bergantung pada kewajiban jangka pendek. Tingkat utang lancarnya lebih tinggi dibandingkan aset lancar, meski nilai total asetnya masih lebih tinggi dibandingkan dengan total kewajibannya.

Dari aspek penjualan dan laba, TOWR terlihat cukup bagus selama tiga tahun terakhir dan terus mengalami peningkatan dibandingkan TBIG. Dari aspek rasio keuangan, khususnya ROE dan PER, TOWR sangat bagus dibanding TBIG.

Saham ACES vs. ERAA

Analisis selanjutnya adalah pada industri sektor *trade, services, and investment* dengan subsektor *retail trade*. Perusahaan yang dibandingkan adalah PT ACE Hardware Tbk (ACES) dan PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA).

Pada Tabel 13 dan 14, kinerja fundamental ACES termasuk sangat baik karena memiliki delapan indikator “ya” dan hanya dua indikator “tidak”, yaitu aktiva lancar lebih kecil

dari utang lancar dan ROE pada 2018 kurang dari 20%. Sementara itu, ERAA memiliki kinerja fundamental yang kurang meyakinkan. Hal ini terlihat dari hanya lima indikator yang memenuhi kriteria “ya” dan lima indikator lainnya “tidak”.

Saham CTRA vs. LPCK

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap industri sektor *property, real estate, and building construction* dengan subsektor *property and real estate*. Perusahaan yang dianalisis adalah PT Ciputra Development Tbk (CTRA) dan PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK).

Pada Tabel 15 dan 16, diketahui bahwa kinerja fundamental CTRA dan LPCK kurang memenuhi harapan. CTRA hanya memiliki empat indikator “ya” dan enam indikator “tidak”, sedangkan LPCK lebih rendah, yaitu hanya memiliki tiga indikator “ya” dan tujuh indikator “tidak”.

Pada CTRA, ROE-nya kurang menarik bagi investor saham karena rata-rata di bawah 6%. Selain itu, nilai penjualan, penerimaan dari pelanggan, dan laba perusahaan cenderung stagnan bahkan sedikit menurun.

Pada LPCK, penjualan, penerimaan dari pelanggan, dan laba mengalami penurunan. NPM dan ROE juga sangat fluktuatif, sedangkan PER sangat rendah dan jauh di bawah industri sejenis.

Saham SMGR vs. INTP

Analisis selanjutnya dilakukan untuk industri sektor *basic industry and chemicals* dengan subsektor *cement*, yaitu PT Semen Gresik Tbk (SMGR) dengan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP).

Pada Tabel 17, terlihat bahwa SMGR memiliki fundamental yang cukup baik. Hal ini terlihat dengan adanya tujuh indikator “ya” dan hanya tiga indikator yang “tidak”. Walaupun begitu, ada yang perlu diperhatikan pada penjualan dan pendapatan usaha serta penerimaan dari pelanggan. Kedua hal ini terlihat cenderung meningkat, tetapi labanya dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan. Ada baiknya ditelusuri penyebab penurunan laba perusahaan ini, apakah karena biaya operasionalnya meningkat atau ada faktor yang lain.

Sementara itu, kinerja fundamental INTP masih di bawah SMGR. Hal ini terlihat dari hanya ada lima indikator “ya” dan lima indikator “tidak”. Baik INTP maupun SMGR, keduanya sama-sama memiliki penjualan dan pendapatan usaha yang tumbuh, meskipun labanya tidak tumbuh selama tiga tahun berturut-turut. NPM dan ROE juga kurang menarik untuk investor.

Saham MIKA vs. HEAL

Analisis berikutnya adalah dari industri sektor *trade, services, and investment* dengan subsektor *healthcare* untuk PT Mitra Karya Sejahtera Tbk (MIKA) dan PT Medika Loka Hermina Tbk (HEAL).

Pada Tabel 19 dan 20, terlihat bahwa kinerja fundamental MIKA sangat baik dengan memiliki tujuh indikator “ya” dan hanya dua indikator “tidak”. Kendala tersebut berada pada kas dan setara kas yang tidak bertambah secara konsisten serta ROE yang masih di bawah 20%.

Sementara itu, kinerja fundamental HEAL tidak sebaik MIKA karena hanya memiliki lima indikator “ya” dan lima indikator “tidak”. Data rasio keuangan perusahaan ini belum lengkap karena baru masuk ke bursa pada 2018. NPM dan ROE juga tampaknya kurang meyakinkan.

Saham AALI vs. LSIP

Analisis berikutnya adalah membandingkan kinerja perusahaan kategori sektor *agriculture* dengan subsektor *plantation*, yaitu PT Astra Agro Lestari Indonesia (AALI) dan PT London Sumatra Indonesia Plantation (LSIP).

Pada Tabel 21 dan 22, terlihat bahwa kinerja fundamental AALI kurang menggembirakan dibandingkan LSIP. Pada AALI, hanya empat indikator memenuhi kriteria “ya” dan

enam indikator lainnya “tidak”. Sementara LSIP memiliki lima indikator “ya” dan lima indikator sisanya “tidak”.

Pada AALI, meskipun aset perusahaan cenderung meningkat, laba dan penjualan mengalami penurunan. Rasio keuangan perusahaan pun kurang menarik untuk investasi.

Sebaliknya, LSIP memiliki keunggulan dalam PER yang di atas rata-rata industri sejenisnya. Walau demikian, sub-industri kelapa sawit ini tidaklah terlalu menarik bagi investor fundamental.

Saham CPIN vs. JPFA

Selanjutnya adalah melakukan analisis fundamental perusahaan sektor *basic industry and chemical* dengan sub-sektor *animal feed*, yaitu PT Charoen Phokphand Indonesia (CPIN) dan PT Japfa Comfeed Indonesia (JPFA).

Pada Tabel 23 dapat disimpulkan bahwa CPIN memiliki kinerja fundamental yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan tujuh indikator memenuhi kriteria “ya” dan hanya tiga indikator yang “tidak”. Aset perusahaan pun terus meningkat setiap tahunnya, begitu juga dengan penerimaan dan penjualan perusahaan, walaupun dari laba perusahaan mengalami penurunan pada 2019. Perusahaan juga memiliki PER di atas rata-rata industrinya. Artinya, perusahaan tersebut merupakan salah satu yang terbaik pada sektor industrinya dari pertimbangan rasio pendapatan per lembar sahamnya.

Pada Tabel 24, terlihat bahwa JPFA memiliki kinerja fundamental sedikit di bawah CPIN karena hanya enam indikator yang memenuhi kriteria “ya”, sedangkan empat indikator lainnya “tidak”. Dalam hal kinerja neraca, laba rugi, dan arus kas kedua perusahaan sama, tetapi dari rasio keuangan, khususnya PER, CPIN masih lebih baik.

Saham ADHI vs. TOTL

Analisis selanjutnya adalah membandingkan industri sektor *property, real estate, and building construction* dengan subsektor DLTA, yaitu PT Adhi Karya Tbk (ADHI) dengan PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL).

Pada Tabel 25 dan 26, dapat dilihat bahwa kinerja fundamental ADHI hanya memiliki lima indikator kriteria “ya” dan lima indikator lainnya “tidak”, sedangkan TOTL hanya memiliki tiga indikator yang memenuhi kriteria “ya” dan tujuh indikator lainnya “tidak”.

Pada ADHI, aspek neraca dan, khususnya, pertumbuhan aset terlihat bahwa perusahaan ini tumbuh. Namun, meski setiap tahun labanya meningkat, penjualan dan pendapatan usaha serta penerimaan dari pelanggan mengalami penurunan. Rasio keuangan juga kurang menarik untuk para investor jangka panjang.

Pada TOTL, penjualan dan pendapatan usaha serta laba usaha cenderung menurun, demikian juga dengan kas dan

setara kasnya. Jika dibandingkan dengan ADHI, dapat disimpulkan bahwa kinerja fundamental ADHI masih lebih baik dibandingkan dengan TOTL.

Saham GGRM vs. HMSP

Pembahasan selanjutnya adalah industri sektor *consumer goods industry* dengan subsektor *tobacco manufacturers* yang membandingkan antara kinerja fundamental PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dengan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP).

Pada Tabel 27 dan 28, diketahui bahwa kinerja fundamental GGRM masih lumayan baik dengan tujuh indikator “ya” dan tiga indikator “tidak”. Indikator yang tidak terpenuhi adalah rasio keuangan, meskipun nilainya tidak terlalu rendah. Sementara itu, kinerja fundamental HMSP termasuk sangat baik dengan delapan indikator “ya” dan dua indikator “tidak”. Ini berarti, HMSP memiliki kinerja yang sedikit lebih baik dibandingkan GGRM. Karena kinerja fundamental kedua perusahaan ini baik sehingga investor masih dapat mempertimbangkan keduanya untuk dijadikan salah satu pilihan investasi jangka panjang.

Saham UNTR vs. HEXA

Analisis selanjutnya adalah industri sektor *trade, services, and investment* dengan subsektor *wholesale (durable and*

non-durable goods). Perusahaan yang dianalisis adalah PT United Tractor Tbk (UNTR) dan PT Hexindo Adhiperkasa Tbk (HEXA).

Pada Tabel 29 dan 30, terlihat bahwa kinerja fundamental baik pada UNTR maupun HEXA sama-sama memiliki lima indikator dengan pencapaian terbaik “ya” dan lima indikator “tidak”. Perbedaannya, UNTR memiliki PER di atas rata-rata industrinya, sedangkan HEXA memiliki PER yang lebih rendah. Walaupun demikian, laba HEXA masih lebih baik dibandingkan dengan UNTR.

Saham INKP vs. TKIM

Analisis berikutnya adalah membandingkan kinerja dua perusahaan dalam sektor *basic industry and chemicals* dengan subsektor *pulp and paper*, yaitu PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) dan PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM).

Pada Tabel 31 dan 32, diketahui bahwa kinerja fundamental TKIM masih sedikit lebih baik dibandingkan INKP. INKP memiliki lima indikator “ya” dan lima indikator “tidak”, sedangkan TKIM memiliki enam indikator “ya” dan empat indikator “tidak”.

Pada INKP, meski asetnya terlihat masih lebih besar dibandingkan TKIM, sayangnya aset tersebut tidak tumbuh, sedangkan aset TKIM masih terus tumbuh selama tiga tahun berturut-turut.

Melihat kinerja kedua perusahaan ini, dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak ideal bagi investor yang ingin berinvestasi jangka panjang.

Saham MYOR vs. GOOD

Analisis selanjutnya adalah industri sektor *consumer goods* dengan subsektor *food and beverages* yang membandingkan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dan Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD).

Pada Tabel 33 dan 34, dapat dikatakan bahwa kinerja MYOR lebih baik dibandingkan GOOD. MYOR memiliki delapan indikator “ya” dan dua indikator “tidak”, sedangkan GOOD memiliki tujuh indikator “ya” dan tiga indikator “tidak” yang berada di rasio keuangan.

Evaluasi & Kesimpulan

Setelah menganalisis data-data dari tabel yang ada, langkah selanjutnya adalah membuat satu tabel ringkasan hasil evaluasi dari ke-34 saham yang sudah dievaluasi untuk mengetahui saham terbaik sebelum memutuskan membeli saham. Ingat, Anda masih bisa menambahkan saham lainnya yang perlu dianalisis dengan metode yang sama bila merasa ada saham lain yang perlu dianalisis.

Setelah diringkas, yang ditunjukkan pada Tabel 35, terlihat bahwa beberapa perusahaan memiliki kinerja funda-

mental yang sangat baik, sedang, bahkan yang kinerjanya kurang. Selanjutnya, investor dapat memilih saham-saham terbaik pada sektor/subsektor industri tertentu dengan mengeluarkan saham yang memiliki kinerja “ya” di bawah nilai tujuh. Ada baiknya Anda membuat tabel baru dengan mengurutkan kembali berdasarkan kinerja terbaiknya sesuai dicontohkan pada Tabel 36.

Sekarang, Anda memiliki daftar 15 perusahaan dengan kinerja terbaik pada sektor atau subsektor tertentu. Misalnya untuk sektor *consumer goods* direkomendasikan PT Unilever Indonesia Tbk; sektor *finance* direkomendasikan PT Bank Central Asia Tbk; sektor *trade, services, and investment* direkomendasikan PT ACE Hardware Tbk (ACES); sektor *healthcare* direkomendasikan PT Mitra Karya Sejahtera Tbk (MIKA); sektor *consumer goods* dengan subsektor *tobacco* direkomendasikan PT HM Sampoerna Tbk (MHSP); dan sektor *consumer goods* dengan sektor *food & beverage* direkomendasikan PT Mayora Indah Tbk (MYOR).

Jika investor ingin lebih memperluas diversifikasi portofolionya, disarankan memilih PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR), PT Semen Gresik Tbk (SMGR), PT Charoen Phokphan Indonesia Tbk (CPIN),

PT Gudang Garam Tbk (GGRM), dan PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD).

Pada saat akan membeli salah satu saham terpilih di atas, Anda juga harus memegang prinsip beli pada harga murah dan jual pada harga tinggi. Ini seperti yang dikatakan oleh Warren Buffett “takutlah saat orang lain tamak dan tamaklah saat orang lain takut”. Contoh situasi yang sesuai dengan anjuran Buffett adalah membeli banyak saham yang fundamentalnya bagus, yaitu pada saat ketakutan melanda seluruh investor dan *trader* saham pada periode Februari sampai April 2020 akibat kepanikan wabah Covid-19. Pada saat itu, rata-rata saham *blue chip* harganya sudah turun lebih dari 30% dibandingkan harga di Januari 2020.

Saham yang fundamentalnya baik biasanya lebih tahan terhadap kepanikan pasar, sementara saham-saham dengan kinerja fundamental kurang baik sangat rentan terhadap kepanikan pasar. Untuk membuktikannya, saya telah merangkum pergerakan harga pasar akibat dampak pandemi Covid-19 terhadap saham dengan fundamental baik dan kurang baik. Dalam rangkuman ini, saya membandingkan pergerakan harga saham pada rentang 2 Januari 2020 dan 14 Agustus 2020 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 37 dan Tabel 38. Data pembandingan digunakan perubahan harga seluruh saham gabungan Indonesia (IHSG).

Pada Tabel 37, dari 15 saham diketahui bahwa ada 12 saham atau sebanyak 80% perusahaan dalam daftar ini yang memiliki kecepatan *recovery* lebih baik dibandingkan dengan rata-rata *recovery* seluruh saham yang *listing* di BEI (IHSG). Tiga saham lain yang *recovery*-nya kalah dibandingkan IHSG adalah BBNI, PTBA, dan SMGR. Bisnis yang sangat terganggu akibat pandemi Covid-19 adalah perbankan, batu bara, dan semen sehingga *recovery* perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut lebih lambat dibandingkan sektor lainnya. Ada beberapa saham yang sudah melewati harganya pada Januari 2020 yaitu: ACES, MYOR, KLBF, dan TOWR.

Pertanyaannya, bagaimana kecepatan *recovery* saham yang kinerjanya sebenarnya masih pada kategori cukup, tetapi masih kurang jika dibandingkan dengan kinerja fundamental dari kelima belas saham yang dianggap paling baik di atas? Untuk menjawabnya, kita akan menggunakan data perusahaan yang sudah kita analisis sebelumnya dan ditampilkan pada Tabel 38.

Berdasarkan data pada Tabel 38 terlihat bahwa perusahaan dengan kinerja fundamental yang lebih rendah dari lima belas perusahaan sebelumnya ternyata lebih rentan terhadap kepanikan atau ketakutan investor akibat pengaruh pandemi Covid-19. Hal ini terlihat hanya 7 dari 19 perusahaan atau 36,8% saja yang mampu *recovery*, bahkan melampaui *recovery* IHSG.

Saham KAEF yang *recovery* bahkan tumbuh mencapai 168% lebih disebabkan karena penemuan vaksin Covid-19 yang akan diproduksi oleh induk perusahaan tersebut, yaitu Bio Farma. Karenanya, investor dan *trader* berlomba untuk membeli saham tersebut, walaupun ada risiko bahwa harga saham tersebut digerakkan oleh “bandar” sehingga sewaktu-waktu harganya bisa jatuh kembali.

Prediksi tersebut ternyata terjadi. Pada April 2021 harga saham KAEF jatuh kembali dan cukup dalam, yakni sebesar minus 60% dari harga tertingginya di Januari 2021. Di sinilah investor perlu berhati-hati jangan sampai terjebak pada euforia pasar saham yang kalau berbalik arah dapat membuat kerugian lebih besar. Ingat apa yang dikatakan Buffett “takutlah saat orang lain tamak dan tamaklah saat orang lain takut”.

Sebagai informasi tambahan, saya membeli saham KAEF pada saat harganya jatuh sangat dalam dan sudah menjual sebagian besar saham ini saat harganya mencapai di atas 160% terhadap harga pembelian rata-rata yang saya lakukan.

Selain pertimbangan fundamental di atas, Anda juga sebaiknya mempertimbangkan apakah harga saham masih murah atau sudah terlalu mahal. Ukuran murah atau mahal-nya suatu saham dapat dilihat dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku rata-rata tahunan dari saham tersebut.

Tabel 1 Kinerja Fundamental Adaro Energy Tbk (ADRO)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	7.217.105	7.060.755	6.814.147
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL:2.109.924 UL: 1.232.601	AL:1.600.294 UL: 816.443	AL: 1.979.162 UL: 773.302
	Modal > Utang	✓	Utang: 3.233.710	Utang: 2.758.063	Utang: 2.722.520
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	3.457.154	3.619.751	3.258.333
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✗	3.526.559	3.564.084	3.271.603
	Peningkatan laba usaha	✗	435.002	477.541	536.438
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	1.576.191	927.896	1.206.848
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗	12,6	13,2	16,5
	ROE (%) di atas 20%	✓	20,7	22,2	13,1
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	7,14 (industri: 0,14)	6,24 (industri: -1,03)	9,096 (industri: 6,26)

Tabel 2 Kinerja Fundamental PT Bukit Asam Tbk (PTBA)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	26.098.052	24.172.933	21.987.482
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 11.679.884 UL:4.691.251	AL:11.739.344 UL:4.935.696	AL:11.117.745 UL:4.513.226
	Modal > Utang	✓	Utang: 7.675.226	Utang: 7.903.237	Utang: 8.187.497
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	21.787.564	21.166.993	19.471.030
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✗	21.748.172	23.729.134	16.412.387
	Peningkatan laba usaha	✗	4.040.394	5.121.112	4.547.232
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	4.756.801	6.301.163	3.555.406
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		24,91	23,25
	ROE (%) di atas 20%	✓		26,77	32,95
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	9,48 (industri: 0,14)	9,45 (industri: -1,03)	6,33 (industri: 6,26)

Tabel 3 Kinerja Fundamental PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	918.989.312	824.787.944	750.319.671
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 30.948.274 UL: 2.322.870	AL: 31.682.811 UL: 2.093.475	AL: 18.969.682 UL: 3.040.602
	Modal > Utang	✓	Utang: 740.067.127	Utang: 668.438.779	Utang: 614.940.262
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	50.477.448	45.290.545	41.826.474
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	76.539.139	67.188.173	62.896.141
	Peningkatan laba usaha	✓	31.138.261	26.762.035	24.075.741
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	25.421.406	21.691.443	16.754.289
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		36,84	43,37
	ROE (%) di atas 20%	✗		12,88	17,75
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	27,87 (industri: 24,3)	25,72 (industri: 25,63)	23,16 (industri: 19,1)

Tabel 4 Kinerja Fundamental PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	845.605.208	808.572.011	709.330.084
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL:15.361.703 UL:5.272.805	AL:14.043.846 UL:4.160.295	AL:11.577.664 UL:4.867.567
	Modal > Utang	✓	Utang: 688.489.442	Utang: 671.237.546	Utang: 584.086.818
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	56.177.837	49.572.508	44.494.561
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	33.556.495	32.886.828	29.731.057
	Peningkatan laba usaha	✓	15.508.583	15.091.763	13.770.592
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	15.361.703	14.043.846	11.577.664
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		28,58	29,03
	ROE (%) di atas 20%	✗		13,65	11,0
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	11,16 (industri: 24,3)	10,65 (industri: 25,63)	13,56 (industri: 19,1)

Tabel 5 Kinerja Fundamental PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	20.649.371	19.522.970	18.906.413
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 8.530.334 UL:2.920.000	AL:8.257.910 UL:460.000	AL:7.941.635 UL:3.450.000
	Modal > Utang	✓	Utang: 15.367.509	Utang: 12.943.202	Utang: 13.733.025
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	42.922.563	41.802.073	41.204.510
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	46.658.008	45.483.545	44.072.342
	Peningkatan laba usaha	✗	7.392.837	9.081.187	7.004.562
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	628.649	351.667	404.784
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		21,79	17,00
	ROE (%) di atas 20%	✓		120,21	135,4
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	41,88 (industri: 36,5)	35,57 (industri: 24,94)	60,89 (industri: 18,5)

Tabel 6 Kinerja Fundamental PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (INDF) (<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	38.709.314	34.367.153	31.619.514
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL:16.624.925 UL:6.556.359	AL:14.121.568 UL:7.235.398	AL:16.579.331 UL:6.827.588
	Modal > Utang	✓	Utang: 12.038.210	Utang: 11.660.003	Utang: 11.295.184
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	42.296.703	38.413.407	35.606.593
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	42.564.285	38.610.099	35.613.963
	Peningkatan laba usaha	✓	5.360.029	4.658.781	3.543.173
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	8.359.164	4.726.822	8.796.690
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		12.06	9.95
	ROE (%) di atas 20%	✗		16.21	17.43
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	27,04 (industri: 36,5)	26,23 (industri: 24,94)	27,34 (industri: 18,5)

Tabel 7 Kinerja Fundamental PT Astra Internasional Indonesia Tbk (ASII)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	351.958	344.711	295.646
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL:129.058 UL:99.962	AL:131.180 UL:116.467	AL:121.293 UL:98.722
	Modal > Utang	✓	Utang: 165.195	Utang: 170.348	Utang: 139.317
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	237.166	239.205	206.057
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✗	265.437	266.919	233.597
	Peningkatan laba usaha	✗	26.621	27.372	23.165
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	24.330	25.193	31.574
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		12,3	11,24
	ROE (%) di atas 20%	✗		12,81	14,82
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	15,03 (industri: 17,6)	14,63 (industri: 16,2)	17,8 (industri: 4,78)

Tabel 8 Kinerja Fundamental PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) (<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	44.698.662.588.632	41.044.311.290.764	31.440.443.615.533
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✗	AL:16.510.696.206.078 UL:21.307.531.344.413	AL:16.137.583.174.822 UL:21.536.297.168.526	AL:13.266.572.774.739 UL:15.821.001.840.441
	Modal > Utang	✓	Utang: 35.290.524.968.923	Utang: 30.844.060.259.718	Utang: 22.149.722.400.577
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	18.615.129.696.492	17.878.271.522.708	15.417.255.791.983
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✗	26.279.594.165.862	23.864.248.528.932	-59.777.940.857
	Peningkatan laba usaha	✗	121.769.771.786	-28.472.695.467	21.002.182.275.100
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	1.389.832.206.332	1.154.620.417.322	1.312.195.704.892
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		1,27	-0.42
	ROE (%) di atas 20%	✗		1,65	-0.69
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	83,59 (industri: 17,6)	54,88 (industri: 16,2)	-3,36 (industri: 4,78)

Tabel 9 Kinerja Fundamental PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	20.264.726.862.584	18.146.206.145.369	16.616.239.416.335
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL:11.222.490.978.401 UL:2.577.108.805.851	AL:10.648.386.726 UL:2.286.167.471.594	AL:10.042.738.649.964 UL:2.227.336.011.715
	Modal > Utang	✓	Utang: 3.559.144.386.553	Utang: 2.851.611.349.015	Utang: 2.722.207.633.646
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	22.633.476.361.038	21.074.306.186.027	20.182.120.166.616
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	24.423.134.030.136	22.705.216.595.643	21.749.971.834.444
	Peningkatan laba usaha	✓	2.537.601.823.645	2.497.261.964.757	2.453.251.410.604
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	3.040.487.103.572	3.153.327.557.478	2.784.705.831.122
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		11,7	12,16
	ROE (%) di atas 20%	✗		12,58	17,66
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	31,17 (industri: 36,5)	29,61 (industri: 24,94)	33,39 (industri: 18,5)

Tabel 10 Kinerja Fundamental PT Kimia Farma Tbk (KAEF)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	18.352.877.132	11.329.090.864	6.096.148.972.533
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✗	AL:7.344.787.123 UL:7.392.140.277	AL:6.378.008.236 UL:4.745.842.439	AL:3.662.090.215.984 UL:2.369.507.448.768
	Modal > Utang	✓	Utang: 10.939.950.304	Utang: 7.182.832.797	Utang: 3.523.628.217.406
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	9.400.535.476	8.459.247.287	6.127.479.369.403
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	9.284.213.271	9.033.070.560	6.226.965.853.897
	Peningkatan laba usaha	✗	15.890.439	535.085.323	331.707.917.461
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	1.360.268.286	2.068.665.044	989.637.043.381
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		4,26	5,41
	ROE (%) di atas 20%	✗		8,12	12,89
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	54,54 (industri: 36,5)	48,07 (industri: 24,94)	45,89 (industri: 18,5)

Tabel 11 Kinerja Fundamental PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	27.665.695	22.959.618	18.763.478
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✗	AL:2.474.389 UL:4.565.104	AL:2.275.390 UL:4.751.801	AL:3.049.717 UL:2.230.487
	Modal > Utang	✓	Utang: 18.905.074	Utang: 14.926.338	Utang: 11.661.666
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	6.454.302	5.867.860	5.337.939
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	6.526.640	5.913.512	5.367.424
	Peningkatan laba usaha	✓	2.274.508	2.256.796	2.147.933
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	593.765	963.383	2.348.338
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		39,26	39,34
	ROE (%) di atas 20%	✓		21,56	29,57
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	18,95 (industri: 10,1)	15,47 (industri: 9,5)	16,03 (industri: 16,02)

Tabel 12 Kinerja Fundamental PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) (<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	30.871.710	29.113.747	25.595.785
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✗	AL:2.376.740 UL:4.513.623	AL:2.027.465 UL:6.424.937	AL:1.971.501 UL:1.988.122
	Modal > Utang	✓	Utang: 25.348.426	Utang: 25.434.182	Utang: 22.410.705
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	4.698.742	4.318.137	4.023.085
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	4.822.066	4.319.731	3.958.821
	Peningkatan laba usaha	✗	866.121	702.632	2.339.029
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	525.242	220.586	407.444
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗	19,9	58,14	35,07
	ROE (%) di atas 20%	✗		18,64	73,44
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	26,82 (industri: 10,1)	19,62 (industri: 9,5)	12,57 (industri: 16,02)

Tabel 13 Kinerja Fundamental PT ACE Hardware Tbk (ACES)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	5.920.169.803.449	5.321.180.855.541	4.428.840.550.479
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✗	AL:4.584.328.815.680 UL:567.618.484.153	AL:4.096.280.475.383 UL:631.055.459.387	AL:3.358.272.302.312 UL:478.208.556.747
	Modal > Utang	✓	Utang: 1.177.675.527.585	Utang: 1.085.709.809.612	Utang: 918.418.702.689
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	8.142.717.045.655	7.239.754.268.263	5.938.576.225.065
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	9.375.562.091.036	8.353.758.749.212	6.666.720.181.357
	Peningkatan laba usaha	✓	990.585.488.760	976.273.356.597	780.686.814.661
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	1.255.018.477.387	798.522.144.576	902.227.973.886
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		13,64	13,15
	ROE (%) di atas 20%	✗		18,41	22,24
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	31,36 (industri: 6,49)	27,48 (industri: 5,25)	17,44 (industri: 6,01)

Tabel 14 Kinerja Fundamental PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✗	9,747,703,198	12,682,902,626	8,873,955,770
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 6,944,525,743 UL: 4,615,531,135	AL: 10,053,691,913 UL: 7,740,591,920	AL: 6,684,618,036 UL: 5,048,800,299
	Modal > Utang	✓	Utang: 4,768,986,646	Utang: 7,857,284,389	Utang: 5,167,301,251
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	32,944,902,671	34,744,177,481	24,229,915,014
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✗	33,398,709,513	34,886,444,916	24,166,871,512
	Peningkatan laba usaha	✗	325,583,191	889,340,783	348,546,020
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	571,288,865	272,102,741	366,395,661
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		2,59	1,43
	ROE (%) di atas 20%	✗		14,44	9,37
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	8,61 (industri: 6,49)	8,27 (industri: 5,25)	7,18 (industri: 6,01)

Tabel 15 Kinerja Fundamental PT Ciputra Development Tbk (CTRA)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	36.196.024	34.289.017	31.872.302
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 18.195.176 UL: 8.368.189	AL: 16.151.959 UL: 7.994.843	AL: 15.197.604 UL: 7.848.286
	Modal > Utang	✓	Utang: 18.434.456	Utang: 17.644.741	Utang: 16.321.729
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	7.608.237	7.670.405	6.442.797
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✗	7.633.918	7.901.926	7.027.683
	Peningkatan laba usaha	✗	1.283.281	1.302.702	966.452
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	4.237.924	3.243.099	3.239.065
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		14,01	15,81
	ROE (%) di atas 20%	✗		4,11	6,59
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	23,41 (industri: 28,17)	24,25 (industri: 27,07)	29,13 (industri: 14,52)

Tabel 16 Kinerja Fundamental PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✗	12.219.228	9.225.622	11.266.737
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 7.141.062 UL: 827.552	AL: 5.852.962 UL: 982.490	AL: 9.601.037 UL: 4.734.087
	Modal > Utang	✓	Utang: 1.336.706	Utang: 1.695.594	Utang: 4.734.087
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	1.694.809	2.209.581	1.501.178
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✗	1.463.147	3.630.751	4.162.661
	Peningkatan laba usaha	✗	384.032	2.027.361	
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	522.698	623.125	578.710
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		48,57	23,54
	ROE (%) di atas 20%	✗		38,55	4,77
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	0,43 (industri: 28,17)	0,27 (industri: 27,07)	3,92 (industri: 14,52)

Tabel 17 Kinerja Fundamental PT Semen Gresik Tbk (SMGR)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	79.807.067	50.783.836	48.963.503
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 16.658.531 UL: 12.240.252	AL: 16.091.024 UL: 8.179.819	AL: 13.801.819 UL: 8.803.577
	Modal > Utang	✓	Utang: 45.915.143	Utang: 18.168.521	Utang: 18.524.451
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	40.368.107	30.687.626	27.813.664
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	40.470.215	29.774.761	1.707.594
	Peningkatan laba usaha	✗	2.268.151	3.517.373	26.758.019
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	3.950.448	5.245.730	3.637.760
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		9,64	7,35
	ROE (%) di atas 20%	✗		6,53	6,71
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	27,01 (industri: 15,89)	24,51 (industri: 13,74)	29,16 (industri: 13,10)

Tabel 18 Kinerja Fundamental PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) (<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✗	27.707.749	27.788.562	28.863.676
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 12.829.494 UL: 3.873.487	AL: 12.315.796 UL: 3.925.649	AL: 12.883.074 UL: 3.479.024
	Modal > Utang	✓	Utang: 4.627.488	Utang: 4.566.973	Utang: 4.307.169
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	15.939.348	15.190.283	14.431.211
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	17.483.861	16.235.309	15.897.438
	Peningkatan laba usaha	✗	1.883.349	1.241.944	1.837.668
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	7.651.750	7.225.876	8.294.891
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		5,73	12,89
	ROE (%) di atas 20%	✗		2,73	7,57
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	85,93 (industri: 15,89)	82,47 (industri: 13,74)	43,45 (industri: 13,10)

Tabel 19 Kinerja Fundamental PT Mitra Karya Sejahtera Tbk (MIKA)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	5.576.085.408.175	5.089.416.875.753	4.712.039.481.525
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 2.475.229.826.873 UL: 430.760.170.055	AL: 2.417.657.675.136 UL: 311.891.416.187	AL: 2.449.405.299.014 UL: 311.709.573.423
	Modal > Utang	✓	Utang: 783.434.418.324	Utang: 639.496.458.042	Utang: 681.524.616.665
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	3.205.020.519.049	2.713.087.099.834	2.495.711.813.100
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	3.072.173.598.188	2.605.742.517.243	2.477.815.555.529
	Peningkatan laba usaha	✓	761.210.049.474	752.475.592.095	696.989.919.880
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	568.521.660.840	830.677.412.813	743.130.559.997
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		25,51	28,40
	ROE (%) di atas 20%	✗		12,18	17,58
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	33,85 (industri: 6,49)	35,31 (industri: 5,25)	37,86 (industri: 17,44)

Tabel 20 Kinerja Fundamental PT Medika Loka Hermina Tbk (HEAL)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	5.047.787	4.171.207	3.346.625
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✗	AL: 1.664.488 UL: 1.044.330	AL: 1.228.572 UL: 1.040.038	AL: 922.457 UL: 1.721.955
	Modal > Utang	✓	Utang: 2.283.353	Utang: 1.801.498	Utang: 2.390.096
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	3.630.940	3.058.091	2.678.197
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	3.465.756	2.764.129	2.476.419
	Peningkatan laba usaha	✓	343.920	191.024	199.214
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	593.255	303.801	322.427
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗			7,2
	ROE (%) di atas 20%	✗		5,25	20,79
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	(industri: 6,49)	78,15 (industri: 5,25)	(industri: 17,44)

Tabel 21 Kinerja Fundamental PT Astra Agro Lestari Indonesia (AALI)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	26.974.124	26.856.967	25.119.609
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 4.472.011 UL: 1.566.765	AL: 4.500.628 UL: 3.076.530	AL: 4.480.448 UL: 2.309.417
	Modal > Utang	✓	Utang: 7.995.597	Utang: 7.382.445	Utang: 6.407.132
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	17.452.736	19.084.387	17.305.688
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✗	17.414.370	19.118.173	17.018.349
	Peningkatan laba usaha	✗	243.629	1.520.723	2.069.786
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	383.366	49.082	262.292
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		8,59	12,21
	ROE (%) di atas 20%	✗		6,18	11,40
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	17.98 (industri:19.3)	- (industri:19.27)	12.59 (industri:2.4)

Tabel 22 Kinerja Fundamental PT London Sumatera Indonesia Plantation (LSIP) (<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	10.225.322	10.037.294	9.852.695
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 2.192.494 UL: 466.806	AL: 2.444.027 UL: 524.814	AL: 2.298.825 UL: 416.258
	Modal > Utang	✓	Utang: 1.726.822	Utang: 1.705.175	Utang: 1.622.254
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	3.699.439	4.019.846	4.738.022
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✗	3.357.412	4.037.030	4.573.528
	Peningkatan laba usaha	✗	252.630	329.426	733.248
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	1.131.575	1.663.456	1.633.460
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		12,71	16,11
	ROE (%) di atas 20%	✗		2,74	9,40
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	21,82 (industri: 19,3)	18,56 (industri: 19,27)	12,69 (industri: 2,4)

Tabel 23 Kinerja Fundamental PT Charoen Phokphan Indonesia (CPIN)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	29.353.041	27.645.118	24.532.331
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 13.297.718 UL: 5.188.281	AL: 14.097.959 UL: 4.732.868	AL: 11.730.468 UL: 5.059.551
	Modal > Utang	✓	Utang: 8.281.441	Utang: 8.253.944	Utang: 8.822.202
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	58.634.502	53.957.604	49.367.386
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	42.786.955	40.566.923	36.383.195
	Peningkatan laba usaha	✗	3.632.174	4.551.485	2.499.875
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	1.961.373	2.803.131	1.793.454
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		8,81	5,06
	ROE (%) di atas 20%	✗		19,02	15,90
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	26,21 (industri: 15,9)	25,59 (industri: 13,74)	19,07 (industri: 13,10)

Tabel 24 Kinerja Fundamental PT Japfa Comfeed Indonesia (JPFA)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	25.185.009	23.038.028	21.088.870
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 12.191.930 UL: 7.033.796	AL: 12.415.809 UL: 6.904.477	AL: 11.189.325 UL: 4.769.640
	Modal > Utang	✓	Utang: 13.736.841	Utang: 12.823.219	Utang: 11.293.242
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	36.742.561	34.012.965	29.602.688
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	36.468.331	33.817.935	29.331.294
	Peningkatan laba usaha	✗	1.883.857	2.253.201	1.107.810
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	937.947	1.086.970	1.642.106
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		6,95	3,74
	ROE (%) di atas 20%	✗		18,21	11,31
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	15,41 (industri: 15,9)	11,31 (industri: 13,74)	14,87 (industri: 13,10)

Tabel 25 Kinerja Fundamental PT Adhi Karya Tbk (ADHI)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	36.515.833.214.549	30.091.600.973.297	28.332.948.012.950
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 30.315.155.278.021 UL: 24.493.176.968.328	AL: 25.386.859.425.078 UL: 18.934.699.447.367	AL: 24.817.671.201.079 UL: 17.633.289.239.294
	Modal > Utang	✓	Utang: 29.681.535.534.528	Utang: 23.806.329.077.039	Utang: 22.463.030.586.953
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	15.307.860.220.494	15.655.499.866.493	15.156.178.074.776
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✗	13.456.979.134.421	16.216.854.079.210	10.484.190.791.447
	Peningkatan laba usaha	✓	665.048.421.529	645.029.449.105	517.059.848.207
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	3.255.009.864.614	3.263.036.627.238	4.131.173.781.445
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		3,56	3,41
	ROE (%) di atas 20%	✗		5,51	8,81
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	12,97 (industri: 28,2)	12,62 (industri: 27,1)	13,02 (industri: 14,5)

Tabel 26 Kinerja Fundamental PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL).
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✗	2.962.993.701	3.228.718.157	3.243.093.474
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 2.282.904.040 UL: 1.604.722.681	AL: 2.670.409.421 UL: 1.945.591.346	AL: 2.513.966.565 UL: 1.994.003.155
	Modal > Utang	✓	Utang: 1.886.089.201	Utang: 2.176.607.420	Utang: 2.232.994.466
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	2.474.974.774	2.783.482.031	2.936.372.440
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✗	2.669.424.080	2.615.543.959	2.621.379.228
	Peningkatan laba usaha	✗	175.502.010	204.418.079	231.269.085
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	657.123.388	675.972.372	670.721.593
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		9,53	7,88
	ROE (%) di atas 20%	✗		18,69	22,90
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	7,82 (industri: 28,2)	7,42 (industri: 27,1)	8,82 (industri: 14,5)

Tabel 27 Kinerja Fundamental PT Gudang Garam Tbk (GGRM).
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	78.647.274	69.097.219	66.759.930
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 52.081.133 UL: 25.258.727	AL: 45.284.719 UL: 22.003.567	AL: 43.764.490 UL: 22.611.042
	Modal > Utang	✓	Utang: 27.716.516	Utang: 23.963.934	Utang: 24.572.266
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	110.523.819	95.707.663	83.305.925
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	110.368.140	96.221.182	83.165.934
	Peningkatan laba usaha	✓	10.880.704	7.793.068	7.755.347
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	3.571.886	2.034.169	2.329.179
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		8.25	9.31
	ROE (%) di atas 20%	✗		13.42	18.38
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	20.95 (industri: 36.5)	20.95 (industri: 24.9)	22.32 (industri: 18.48)

Tabel 28 Kinerja Fundamental PT HM Sampoerna Tbk (HMSP).
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	50.902.806	46.602.420	43.141.063
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 41.697.015 UL: 12.727.676	AL: 37.831.483 UL: 8.793.999	AL: 34.180.353 UL: 6.482.969
	Modal > Utang	✓	Utang: 15.223.076	Utang: 11.244.167	Utang: 9.028.078
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	106.055.176	106.741.891	99.091.484
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	116.293.601	116.739.187	108.033.945
	Peningkatan laba usaha	✓	13.721.513	13.538.418	12.670.534
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	18.820.695	15.516.439	7.501.737
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		12,50	12,79
	ROE (%) di atas 20%	✓		30,85	37,14
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	34,48 (industri: 36,5)	33,40 (industri: 24,9)	43,42 (industri: 18,48)

Tabel 29 Kinerja Fundamental PT United Tractor Tbk (UNTR).
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✗	111.713.375	116.281.017	82.262.093
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 50.826.955 UL: 32.585.529	AL: 55.651.808 UL: 48.785.716	AL: 51.202.200 UL: 28.376.562
	Modal > Utang	✓	Utang: 50.603.301	Utang: 59.230.338	Utang: 34.724.168
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	84.430.478	84.624.733	64.559.204
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	85.793.545	80.320.434	59.720.647
	Peningkatan laba usaha	✗	11.134.641	11.498.409	7.673.322
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	12.090.661	13.438.175	20.831.489
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		15,42	11,89
	ROE (%) di atas 20%	✗		17,30	16,14
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	7,93 (industri: 6,49)	8,43 (industri: 5,25)	17,84 (industri: 17,44)

Tabel 30 Kinerja Fundamental PT Hexindo Adhiperkasa Tbk (HEXA)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✗	266.022.591	346.312.450	283.350.512
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 224.442.718 UL: 77.656.327	AL: 303.730.658 UL: 165.873.539	AL: 238.267.222 UL: 123.157.890
	Modal > Utang	✓	Utang: 87.695.831	Utang: 177.023.250	Utang: 133.047.144
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	424.431.271	461.333.111	343.228.140
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	443.372.777	436.681.545	351.998.192
	Peningkatan laba usaha	✓	38.436.806	37.600.177	22.549.481
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✗	14.769.560	45.600.524	57.862.613
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		6,27	5,58
	ROE (%) di atas 20%	✗		8,32	8,39
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	5,61 (industri: 6,49)	6,68 (industri: 5,25)	9,09 (industri: 17,44)

Tabel 31 Kinerja Fundamental PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✗	8.502.050	8.751.013	7.634.236
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 4.214.777 UL: 1.832.973	AL: 4.190.614 UL: 1.741.730	AL: 3.145.349 UL: 1.502.930
	Modal > Utang	✓	Utang: 4.496.373	Utang: 4.979.481	Utang: 4.416.589
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	3.223.153	3.335.441	3.127.928
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	3.151.187	3.111.705	2.939.508
	Peningkatan laba usaha	✗	274.390	588.206	413.282
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	773.765	756.256	617.670
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		20,59	13,21
	ROE (%) di atas 20%	✗		13,98	12,84
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	6,92 (industri: 15,89)	6,15 (industri: 13,74)	5,71 (industri: 13,10)

Tabel 32 Kinerja Fundamental PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	3.062.331	2.965.136	2.580.875
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 879.074 UL: 540.366	AL: 941.679 UL: 555.059	AL: 705.234 UL: 490.398
	Modal > Utang	✓	Utang: 1.677.008	Utang: 1.729.951	Utang: 1.584.135
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✗	1.047.118	1.055.800	1.011.715
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	1.071.118	1.068.530	969.176
	Peningkatan laba usaha	✗	166.516	245.709	27.310
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	182.364	153.293	124.834
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✓		30,33	2,70
	ROE (%) di atas 20%	✗		19,99	2,74
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	8,50 (industri: 15,89)	7,00 (industri: 13,74)	22,49 (industri: 13,10)

Tabel 33 Kinerja Fundamental PT Mayora Indah Tbk (MYOR)
(<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	19.037.918.806.473	17.591.706.426.634	14.915.849.800.251
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 12.776.102.781.513 UL: 3.726.359.539.201	AL: 12.647.858.727.872 UL: 4.764.510.387.113	AL: 10.674.199.571.313 UL: 4.473.628.322.956
	Modal > Utang	✓	Utang: 9.137.978.611.155	Utang: 9.049.161.944.940	Utang: 7.561.503.434.179
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	25.026.739.472.547	24.060.802.395.725	20.816.673.946.473
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	24.458.207.746.591	23.680.993.707.458	19.102.343.990.516
	Peningkatan laba usaha	✓	2.039.404.206.764	1.760.434.280.304	1.630.953.830.893
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	2.982.004.859.009	2.495.655.019.108	2.201.859.470.155
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		6,50	7,83
	ROE (%) di atas 20%	✗		14,35	22,18
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✓	39,33 (industri: 36,52)	39,94 (industri: 24,94)	36,51 (industri: 18,48)

Tabel 34 Kinerja Fundamental Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk
(GOOD) (<https://www.idx.co.id>)

INDI-KATOR	KETERANGAN	Ya/ Tidak	2019	2018	2017
Neraca	Pertumbuhan aset (modal) selama tiga tahun terakhir	✓	5.063.067.672.414	4.212.408.305.683	3.564.218.091.628
	Aktiva lancar (AL) > Utang lancar (UL)	✓	AL: 1.999.886.108.743 UL: 1.303.881.731.637	AL: 1.570.545.769.306 UL: 1.329.358.276.278	AL: 1.506.661.877.655 UL: 1.516.184.849.187
	Modal > Utang	✓	Utang: 2.297.546.907.499	Utang: 1.722.999.829.003	Utang: 2.305.037.876.675
Laba Rugi	Penjualan dan pendapatan usaha tumbuh selama tiga tahun terakhir	✓	8.438.631.355.699	8.048.946.664.266	7.480.628.488.726
	Peningkatan penerimaan dari pelanggan perusahaan	✓	9.039.744.613.108	8.647.167.421.846	7.417.383.364.030
	Peningkatan laba usaha	✓	435.766.359.480	425.481.597.110	375.966.810.639
Arus Kas	Kas dan setara kas akhir periode meningkat	✓	485.136.396.267	217.697.179.498	130.770.954.123
Rasio Keuangan	NPM (%) meningkat	✗		-	-
	ROE (%) di atas 20%	✗		-	-
	PER di atas rata-rata industri sejenis	✗	20,91 (industri: 36,52)	21,78 (industri: 24,94)	(industri: 18,48)

Tabel 35 Ringkasan Kinerja Fundamental

No	Nama Perusahaan	Sektor/Subsektor	Ya
1	Adaro Energy Tbk (ADRO)	<i>Mining</i>	5
2	PT Bukit Asam Tbk (PTBA)	<i>Mining</i>	7
3	PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)	<i>Finance</i>	9
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	<i>Finance</i>	7
5	PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	<i>Consumer goods</i>	9
6	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (INDF)	<i>Consumer goods</i>	7
7	PT Astra Internasional Indonesia Tbk (ASII)	<i>Miscellaneous industry</i>	4
8	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS)	<i>Miscellaneous industry</i>	3
9	PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)	<i>Pharmacy</i>	7
10	PT Kimia Farma Tbk (KAEF)	<i>Pharmacy</i>	5
11	PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR)	<i>Infrastructure, utilities & transportation</i>	7
12	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG)	<i>Infrastructure, utilities & transportation</i>	5
13	PT ACE Hardware Tbk (ACES)	<i>Trade, services & invest.</i>	8
14	PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA)	<i>Trade, services & invest.</i>	5
15	PT Ciputra Development Tbk (CTRA)	<i>Property, real estate</i>	4

16	PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK)	<i>Property, real estate</i>	3
17	PT Semen Gresik Tbk (SMGR)	<i>Basic industry & chemical</i>	7
18	PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP)	<i>Basic industry & chemical</i>	5
19	PT Mitra Karya Sejahtera Tbk (MIKA)	<i>Healthcare</i>	8
20	PT Medika Loka Hermina Tbk (HEAL)	<i>Healthcare</i>	5
21	PT Astra Agro Lestari Indonesia Tbk (AALI)	<i>Agriculture</i>	4
22	PT London Sumatera Indonesia Plantation (LSIP)	<i>Agriculture</i>	5
23	PT Charoen Phokphan Indonesia Tbk (CPIN)	<i>Animal feed</i>	7
24	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	<i>Animal feed</i>	6
25	PT Adhi Karya Tbk (ADHI)	<i>Property, real estate & building construction, subsektor: DLTA</i>	5
26	PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL)	<i>Property, real estate & building construction, subsektor: DLTA</i>	3
27	PT Gudang Garam Tbk (GGRM)	<i>Consumer goods, subsektor: Tobacco</i>	7
28	PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)	<i>Consumer goods, subsektor: tobacco</i>	8
29	PT United Tractor Tbk (UNTR)	<i>Subsektor: wholesale (durable & non-durable goods)</i>	5

30	PT Hexindo Adhiperkasa Tbk (HEXA)	Subsektor: <i>wholesale (durable & non-durable goods)</i>	5
31	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP)	Subsektor: <i>pulp & paper</i>	5
32	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM)	Subsektor: <i>pulp & paper</i>	5
33	PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	<i>Consumer goods industry, subsektor: food & beverage</i>	8
34	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)	<i>Consumer goods industry, subsektor: food & beverage</i>	7

Tabel 36 Saham Pilihan Berdasarkan Kriteria Fundamental

No	Nama Perusahaan	Sektor/Subsektor	Ya
1	PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	<i>Consumer goods</i>	9
2	PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)	<i>Finance</i>	9
3	PT ACE Hardware Tbk (ACES)	<i>Trade, services & invest.</i>	8
4	PT Mitra Karya Sejahtera Tbk (MIKA)	<i>Healthcare</i>	8
5	PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)	<i>Consumer goods, subsektor: Tobacco</i>	8
6	PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	<i>Consumer goods industry, subsektor: food & beverage</i>	8
7	PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	<i>Finance</i>	7
8	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (INDF)	<i>Consumer goods</i>	7
9	PT Bukit Asam Tbk (PTBA)	<i>Mining</i>	7
10	PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)	<i>Pharmacy</i>	7
11	PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR)	<i>Infrastructure, utilities</i>	7
12	PT Semen Gresik Tbk (SMGR)	<i>Basic industry & chemical</i>	7
13	PT Charoen Phokphan Indonesia Tbk (CPIN)	<i>Animal feed</i>	7
14	PT Gudang Garam Tbk (GGRM)	<i>Consumer goods, subsektor: tobacco</i>	7
15	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)	<i>Consumer goods industry, subsektor: food & beverage</i>	7

Tabel 37 Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Nilai Saham dengan Kinerja Fundamental Baik

No	Kode Saham	Nilai Saham 2 Januari 2020	Nilai Saham 14 Agustus 2020	Persentase Perubahan Harga Saham
1	UNVR	8.550	8.200	-4,1 %
2	BBCA	33.450	32.025	-4,3 %
3	ACES	1.510	1.600	5,9 %
4	MIKA	2.740	2.300	-16 %
5	HMSP	2.090	1.735	-16 %
6	MYOR	2.030	2.280	12 %
7	BBNI	7.775	5.000	-36 %
8	INDF	7.975	7.325	-8,2 %
9	PTBA	2.630	2.060	-21,7 %
10	KLBF	1.615	1.625	0,6 %
11	TOWR	8.00	1.035	29,4 %
12	SMGR	12.200	9.500	-22,1 %
13	CPIN	6.575	6.250	-4,9 %
14	GGRM	53.350	52.500	-1,6 %
15	GOOD	1.510	1.300	-13,9 %
	JKSE	6.284	5.248	-16,5 %

Tabel 38 Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Nilai Saham Lainnya

No	Kode Saham	Nilai Saham 2 Januari 2020	Nilai Saham 14 Agustus 2020	Persentase Perubahan Harga Saham
1	ADRO	1.495	1.115	-25,4 %
2	ASII	6.875	5.375	-21,8 %
3	IMAS	1.125	625	-44,4 %
4	KAEF	1.250	3.350	168 %
5	TBIG	1.240	1.275	2,8 %
6	ERAA	1.830	1.680	-8,2 %
7	CTRA	1.025	665	-35,1 %
8	LPCK	1.005	795	-20,9 %
9	INTP	18.525	11.950	-35,5 %
10	HEAL	3.670	3.160	-13,9 %
11	AALI	14.025	10.275	-26,7 %
12	LSIP	1.450	995	-31,4 %
13	JPFA	1.535	1.110	-27,7 %
14	ADHI	1.170	600	-48,7 %
15	TOTL	428	292	-31,8 %
16	UNTR	21.500	23.075	7,3 %
17	HEXA	3.480	3.680	5,7 %
18	INKP	7.625	9.700	27,2 %
19	TKIM	10.075	6.950	-31,0 %
	JKSE	6.284	5.248	-16,5 %

TENTANG PENULIS

Penulis merupakan dosen mata kuliah Entrepreneurship dan Investasi pada program studi Magister Manajemen dan Magister Desain di Universitas Komputer Indonesia. Investasi saham adalah salah satu topik yang disampaikan kepada para mahasiswa pascasarjana di kampus tersebut. Di sela-sela kesibukan sebagai dosen, wakil rektor, dan dekan di Universitas Komputer Indonesia, penulis juga berinvestasi terhadap sebagian dana yang dimiliki di pasar modal Indonesia, termasuk investasi saham.

Penulis menyelesaikan studi S1 di Teknik Mesin Institut Teknologi Bandung, lalu dilanjutkan studi S2 di Magister Business Administration Institut Teknologi Bandung, dan studi S3 di program Doktor Manajemen Bisnis Universitas Padjadjaran Bandung. Sebelum mengabdikan sebagai dosen di Universitas Komputer Indonesia pada 2006, penulis pernah bekerja di dua perusahaan multinasional, yaitu PT International Nickel Indonesia (INCO) – PMA Canada dan PT Newmont Minahasa Raya (NMR) – PMA Amerika selama 12 tahun.

Buku ini merupakan perpaduan ilmu saham dari sisi akademisi dan praktisi dengan tujuan untuk membantu para investor maupun *trader* agar dapat memahami lebih baik terhadap aspek fundamental perusahaan sekaligus aspek teknikal sehingga mampu meningkatkan keberhasilan di pasar saham. Bacalah buku ini, dan jadilah investor sukses!





Bhuana Ilmu Populer Mencari Kamu

Hai, kamu yang di sana
Kamu yang suka menulis
Kamu yang suka berimajinasi
Kamu yang masih memendam cerita itu

Ayo,
Jangan ragu-ragu
Kirimkan tulisanmu ke

dps.gramedia.com

Kami akan menunggumu



**Gramedia
Official Store**



**Bhuana Ilmu Populer
Official Shop**



nonajual@gmail.com/051122/GDi
DigitalPublishing/KG-2/SC

ANAK MUDA MAEN SAHAM TANPA PERLU CUT LOSS ↘

Dalam tahun-tahun terakhir, terjadi peningkatan investor dari kalangan milenial secara signifikan. Namun di saat yang bersamaan, para investor pemula banyak yang mengalami *cut loss*—merugi, karena harga saham yang terkoreksi. Buku *Anak Muda Maen Saham Tanpa Perlu Cut Loss* ini ditulis oleh seorang akademisi sekaligus praktisi berpengalaman di bidangnya.

Terdapat beragam wawasan, pengalaman, dan perspektif penulis terkait investasi dan dunia pasar modal. Penulis juga memberikan analisis fundamental terhadap 34 emiten saham terbaik di Indonesia dengan cara yang praktis dan mudah dipahami, serta turut mendalami pergerakan harga saham dengan analisis teknikal, sehingga menjadi panduan awal yang penting bagi para investor pemula untuk mengidentifikasi dan menghindari kinerja saham yang kurang baik, serta mengambil keputusan terbaik tanpa ragu.

Penulis merupakan dosen mata kuliah Entrepreneurship dan Investasi pada program studi Magister Manajemen dan Magister Desain di Universitas Komputer Indonesia. Di sela-sela kesibukan sebagai dosen, wakil rektor, dan dekan di Universitas Komputer Indonesia, penulis juga berinvestasi terhadap sebagian dana yang dimiliki di pasar modal Indonesia, termasuk investasi saham.



Penerbit_BIP



bipgramedia

Bhuana Ilmu Populer
(Kelompok Gramedia)
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Unit 1 – Lantai 5, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id



Bhuana Ilmu Populer



penerbitbip



Bhuana Ilmu Populer



Bisnis/Investasi

U20+



Harga P. Jawa Rp68.000,-

